

**STRATEGI PENATAAN ELEMEN ARSITEKTUR  
PONDOKAN SEBAGAI UPAYA PENCAPAIAN  
PRIVASI PEMONDOK**

**Studi Kasus : Pondokan Tipe Sewa Kamar di Pleburan Semarang**



**TESIS**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S-2**

**Magister Teknik Arsitektur**

**RIO GENTARIO MAKRI  
L4B002165**

**MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
Desember  
2004**

TESIS

**STRATEGI PENATAAN ELEMEN ARSITEKTUR  
PONDOKAN SEBAGAI UPAYA PENCAPAIAN  
PRIVASI PEMONDOK**

**Studi Kasus : Pondokan Tipe Sewa Kamar di Pleburan Semarang**

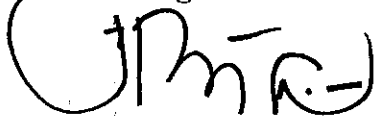
**Disusun oleh**

**Rio Gentario Makri  
L4B002165**

**Telah dipertahankan didepan Komisi Pembimbing  
Pada tanggal, 06 Desember 2004  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima**

**Menyetujui,  
Komisi Pembimbing**

**Pembimbing Utama**



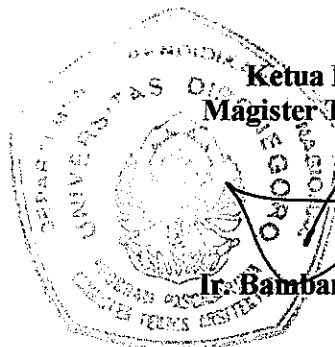
**Dra. FRIEDA NRH, MS**

**Pembimbing Kedua**



**Ir. INDRIASTJARIO, M.Eng**

**Ketua Program Studi  
Magister Teknik Arsitektur,**



**Ir. Bambang Setioko, M.Eng**

<b>UPT-PUSTAK-UNDIP</b>	
Nr. Daft:	3383/T/MTA /c
Tgl.	28/2 05

## *Untaian Kata*

*syukurku kehadiran Ilahi Robbi,*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb  
Kupersembahkan yang terbaik  
untuk orang-orang yang kucintai dan dekat di hatiku :*

*Papa...  
Walau engkau tidak menyaksikan keberhasilan ananda, ku yakin  
engkau pasti bangga dengan apa yang sudah ananda peroleh...*

*Mama...  
Dengan iringan doa dan kasih sayangmu, ananda akan terus berjuang  
untuk meraih masa depan kini, esok dan yang akan datang, semoga  
engkau selalu dalam lindungan-Nya...*

*Saudaraku...  
Dengan dorongan semangat dari kalian semua dapat terwujud, semoga  
kalian bahagia beserta keluarga dan keponakan-keponakanku..*

*Kekasihku...  
Dengan cinta dan pengertianmu apapun bisa kuraih*

*Amin Ya Robbal Alamin  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dan hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 06 Desember 2004

Tertanda  
**Rio Gentario Makri**  
L4B002165

# **RIWAYAT HIDUP**

## **RIO GENTARIO MAKRI**

**Kelahiran : Palembang, 11 Mei 1976,**

**No 3 dari 3 bersaudara, Darah AB, BB 75 Kg, TB 172 Cm,**

**Agama : Islam**  
**Nama ayah (alm) : Drs. H. Irwan Azhari**  
**Nama Ibu : Hj. Salbiah**  
**Nama Saudara Perempuan : Ir. Etika Rianti Nora, MT**  
**Hj. Mercy Gita Larasati, SE**  
**Alamat : Jl. Wonodri Kebondalem No.733 RT. 01/ RW. 12**  
**Semarang. Telp (024) 8440202**  
**Jl. Madang Dalam I No. 1623 RT. 27/ RW 08**  
**SekipTengah Palembang. (0711) 364928**

## **PENDIDIKAN FORMAL**

- **1982-1988 : SD Negeri 10 Sungailiat Bangka**
- **1988-1991 : SMP Negeri 1 Muara Enim**
- **1991-1994 : SMA Negeri 6 Palembang**
- **1994-2001 : Universitas Tridinanti Palembang**
  - Program Studi : Perancangan Arsitektur
  - Skripsi : Teman Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- **2003-2004 : Universitas Diponegoro Semarang**
  - Program Studi : Perancangan Arsitektur
  - Tesis : Strategi Penataan elemen arsitektur Pondokan dalam Upaya Pencapaian Privasi Pemandok

## KATA PENGANTAR

Basmallah wal Hamdallah. Penelitian ini berjudul **Penataan Elemen Arsitektur Pondokan dalam upaya Pencapaian Privasi Pemandok**, yang akan diteliti di kawasan Pleburan Semarang. Tidak adanya perhatian khusus dari pemilik sebuah pondokan untuk sebuah kebutuhan privasi, yang sangat dibutuhkan mahasiswa diluar waktu kuliah sehingga fenomena privasi ini menarik untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana upaya seorang mahasiswa didalam menata sebuah ruang pondokan mendapatkan privasi yang mereka inginkan.

Dengan segala kerendahan hati perkenankan pula saya mengucapkan terima kasih atas segala kemudahan yang Allah SWT berikan melalui perantara :

1. Ibu Dra. Frida NRH, MS & Bapak Ir. **Indriastjario, M.Eng.** dalam penulisan, mengarahkan penelitian dan membimbing saya.
2. Bapak Ir. **Agung Budisarjono, MT** selaku dosen penguji.
3. Bapak Ir. **Bambang Setioko, M.Eng & Eddy Darmawan, Ir.M.Eng.** selaku Ketua dan Sekretaris Program S2 MTA-UNDIP.
4. Seluruh Bapak/Ibu Staff Pengajar MTA-UNDIP
5. Tim Sukses Lapangan dan juga teman satu angkatan **Muliadi & Asti (S2 Arsitektur)**
6. Mbak/Mas : **Tutik, Etik & Moko** di MTA-UNDIP.

Atas segala kekurangan, kritik dan saran demi kelayakan sebuah penelitian strata dua sangatlah diharapkan. Semoga ada manfaatnya bagi kita semua yang membutuhkan.

Semarang, 06 Desember 2004.

**Rio gentario Makri**

# DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	ix
<b>ABSTRAKSI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Manfaat Penelitian .....	4
1.5. Batasan Penelitian.....	5
1.6. Sistematika Pembahasan.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1. Konsep Ruang.....	9
2.2. Teori Interaksi Manusia .....	15
2.2.1. Manusia dan Lingkungan.....	15
2.2.2. Interaksi Manusia dan Lingkungan.....	16
2.2.3. Teori Perilaku.....	19
2.2.4. Interaksi Sosial.....	29
2.2. Hipotesa .....	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Metodologi Penelitian .....	31
3.2. Lokasi Penelitian.....	32
3.3. Penentuan Kasus dan Responden.....	32
3.4. Bahan dan Materi Penelitian.....	33

3.5. Langkah Penelitian.....	34
3.5.1. Tahap persiapan .....	34
3.5.2. Tahap Pelaksanaan.....	35
3.6. Rencana Operasional Penelitian.....	36
3.6.1. Variabel Penelitian .....	36
3.6.2. Definisi Konsep .....	36
3.6.3. Definisi Operasional .....	37
3.6.4. Matriks Operasional Penelitian.....	38
3.7. Metode Pengumpulan Data.....	38
3.8. Analisa Data.....	41

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1. Dekripsi Wilayah Penelitian .....	43
4.1.1. Gambaran dan Potensi Kawasan Penelitian.....	43
4.1.2. Alasan Pemilihan Lokasi Kawasan Penelitian.....	44
4.1.2.1. Orientasi Kawasan penelitian.....	45
4.1.2.2. Lingkungan Sekitar Kawasan Penelitian .....	46
4.1.3. Data Lapangan .....	49
4.1.3.1. Gambaran Wilayah Studi.....	49
4.1.3.2. Gambaran Kehidupan dan Lokasi.....	57
4.1.3.3. Kondisi Sosial Ekonomi .....	57
4.1.3.4. Kondisi dan Fasilitas Pondokan.....	59
4.1.3.5. Kondisi Sosial-Ekonomi Pemilik Pondokan.....	60
4.1.3.6. Kondisi Sosial-Ekonomi Pemandok.....	61
4.1.4 Kajian Kasus di Lokasi .....	61
4.2. Pembahasan.....	69
4.2.1. Interaksi Pemandok .....	69
4.2.1.1. Kasus Interaksi Pemandok Laki-Laki untuk Mengatur Privasi di dalam Pondokan.....	69
4.2.1.2. Kasus Interaksi Pemandok Perempuan untuk Mengatur Privasi di dalam Pondokan.....	80
4.2.2. Strategi Pemandok.....	68
4.2.2.1. Pengelompokan Strategi yang Dilakukan Pemandok Laki-Laki dan Perempuan.....	93

4.2.2.2. Perbedaan Strategi yang Dipilih Pemandok Laki-Laki dan Perempuan .....	95
4.3. Temuan Penelitian dan Bahasan Temuan .....	106
4.3.1. Temuan Penelitian .....	106
4.3.2. Bahasan Temuan .....	107
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	
5.1. Kesimpulan .....	122
5.1.1. Tindakan-tindakan Pemandok untuk Mengatur Privasi di dalam Pondokan .....	122
5.1.2. Perbedaan Strategi yang Dipilih Pemandok Laki-Laki dan Perempuan .....	122
5.2. Rekomendasi .....	126
5.2.1. Bagi Perancang .....	126
5.2.2. Bagi Penentu Kebijakan .....	126
5.2.3. Bagi Ilmuan Dan Peneliti .....	127
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	128
<b>LAMPIRAN</b> .....	131

## DAFTAR GAMBAR

No Gambar		Halaman
1-1	: Batasan Kawasan Penelitian	6
2-1	: Skema Persepsi	16
2-2	: Diagram model sistem lingkungan dan perilaku	20
2-3	: Hubungan antara Privasi, Isolasi, Kesusakan, Teritori dan Ruang Pribadi	23
2-4	: Diagram model tempat / ruang	28
4-1	: Kriteria Kawasan Penelitia	45
4-2	: Orientasi Lokasi Penelitian	46
4-3	: UNDIP Pleburan Semarang	47
4-4	: PIP Semarang	48
4-5	: Universitas Muhammadiyah Semarang	48
4-6	: STIE Widya Manggala Semarang	49
4-7	: AKIN Semarang	49
4-8	: Pembagian Area Pondokan Berdasarkan Ases Kedekatan	52
4-8	: Gambaran Pondokan di Pleburan	53
4-9	: Gambar Letak Pondokan yang menjadi studi kasus	54
4-11	: Denah Wisma Granada	63
4-12	: Denah Pondokan Mas Jama	64
4-13	: Denah wisma Al-Quds	65
4-14	: Denah Pondokan H. Samianto	66
4-15	: Denah Pondokan Bu Menik	67
4-16	: Denah Pondokan Pesantren Impian	68
4-17	: Denah Pondokan Fathiyah	69

## DAFTAR TABEL

NoTabel	Halaman
3-1 : Variabel Bebas	38
3-2 : Variabel Terikat	38
3-3 : Rencana waktu penelitian	40
3-5 : Prosedur Observasi	41
4-1 : Perincian tempat dan responden pada pondokan	56
4-2 : Karakteristik pemondok yang menjadi responden	62
4-3 : Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemondok laki-laki ketika sedang belajar	69
4-4 : Kegiatan belajar pemondok	70
4-5 : Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemondok laki-laki ketika sedang makan	71
4-6 : Kegiatan makan pemondok	72
4-7 : Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemondok laki-laki ketika sedang ganti pakaian	73
4-8 : Kegiatan ganti pakaian pemondok	73
4-9 : Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemondok laki-laki ketika sedang istirahat	75
4-10 : Kegiatan istirahat pemondok	75
4-11 : Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemondok laki-laki ketika sedang memasak	77
4-12 : Kegiatan memasak pemondok	77
4-13 : Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemondok laki-laki ketika sedang menonton TV	78
4-14 : Kegiatan Menonton TV pemondok	78
4-15 : Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemondok perempuan ketika sedang belajar	80
4-16 : Kegiatan belajar pemondok	80
4-17 : Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemondok perempuan ketika sedang makan	82
4-18 : Kegiatan makan pemondok	82
4-19 : Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemondok perempuan ketika sedang ganti pakaian	83
4-20 : Kegiatan ganti pakaian pemondok	83
4-21 : Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemondok perempuan ketika sedang istirahat	85
4-22 : Kegiatan istirahat pemondok	85
4-23 : Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemondok perempuan ketika sedang memasak	86
4-24 : Kegiatan memasak pemondok	87
4-25 : Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemondok perempuan ketika sedang menonton TV	88
4-26 : Kegiatan Menonton TV pemondok	88

## DAFTAR DIAGRAM

No Diagram	Halaman
4-1 : Interaksi Pemandok Laki-laki dan upaya mengatur privasi didalam pondokan	90
4-2 : Interaksi Pemandok Perempuan dan upaya mengatur privasi didalam pondokan	92
4-3 : Perbandingan Strategi antara Pemandok Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghindari Kontak Suara Ketika Belajar	96
4-4 : Perbandingan Strategi antara Pemandok Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghindari Kontak Pandangan Ketika Belajar	97
4-5 : Perbandingan Strategi antara Pemandok Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghindari Kontak Fisik Ketika Belajar	98
4-6 : Perbandingan Strategi antara Pemandok Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghindari Kontak Pandangan Ketika Makan	98
4-7 : Perbandingan Strategi antara Pemandok Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghindari Kontak Pandangan Ketika Ganti Pakaian	99
4-8 : Perbandingan Strategi antara Pemandok Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghindari Kontak Suara Ketika Istirahat Siang	100
4-9 : Perbandingan Strategi antara Pemandok Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghindari Kontak Pandangan Pada saat Istirahat	101
4-10 : Perbandingan Strategi antara Pemandok Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghindari Kontak Pandangan Ketika Memasak	102
4-11 : Perbandingan Strategi antara Pemandok Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghindari Kontak Pandangan Ketika Menonton TV	103
4-12 : Strategi Pemandok Laki-Laki Untuk Mencapai Privasi Di Dalam Pondokan	104
4-13 : Strategi Pemandok Perempuan Untuk Mencapai Privasi Di Dalam Pondokan	105

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran I : Data Primer

- Hasil Kuisisioner
- Daftar Pertanyaan

### Lampiran II : SPSS-R11

- Tabel Interaksi Pemandok
- Tabel Perbedaan Strategi Pemandok

## ABSTRAKSI

Fenomena pondokan yang sekarang menjadi alternatif pilihan yang menguntungkan untuk jasa penyediaan tempat tinggal sementara bagi masyarakat yang tinggal dan berada dikawasan sekitar kampus, dan ini semakin menjamur dikarenakan minat dari mahasiswa yang memerlukan tempat tinggal sementara. Masyarakat yang memiliki lahan atau rumah yang berdekatan dengan kampus berbondong-bodong menyulap rumah atau lahan menjadi pondokan, masalah-masalah konseptual dan teori-teori arsitektur tentang perancangan sebuah bangunan hunian yang baik sering kali muncul pada rumah-rumah yang disulap menjadi pondokan, terutama untuk ruangan-ruangan yang dijadikan pondokan, oleh karena itu persoalan bangunan yang dijadikan pondokan dengan segala interaksi yang ada didalamnya akan terus menajadi suatu fenomena, persoalan atau masalah, itu tidak akan terungkap dan tetap terbengkalai tanpa usaha penanggulangan yang baik

Salah satu persoalan rumit dalam tata letak ruang untuk hunian adalah keseimbangan yang tepat antara kebutuhan untuk privasi tanpa menghindari kontak sosial. Keseimbangan ini mungkin berbeda-beda tergantung pada karakter dan tabiat, temperamen dan usia perseorangan, jadi walaupun tidak ada pemecahan yang tepat, setidaknya-tidaknya tata letak ruang yang baik akan membantu pilihan individu. Rancangan dengan optimasi keseimbangan yang kuat antara "kegiatan bersama" dan "privat" tidak selamanya dapat memuaskan keinginan semua pemakainya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi pemondok dengan lingkungannya dan upaya pemondok (mahasiswa) menata setting ruang kamar pondokan untuk mencapai privasi yang diinginkannya dalam pondokan tipe sewa kamar di Pleburan Semarang dan penggalian data dilakukan dengan penyebaran angket tertutup yang diolah secara statistik deskriptif, mengambil faham rasionalistik sehingga dapat dicrosscheckkan dengan metoda data behavior mapping (*person and place center mapping*).

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

- Untuk menghindari interaksi yang tidak diinginkan (kontak pandangan, kontak suara dan kontak fisik) dengan sesama pemondok, pemilik pondokan dan tetangga sekitar pondokan pemondok dalam upaya mengatur untuk mendapatkan privasi yang diinginkan adalah dengan menggunakan elemen fisik tirai jendela dan perabot untuk menghalangi dan mencegah kontak pandangan, elemen jendela untuk menghindari kontak suara dan mengatur waktu dan adaptasi untuk menghindari kontak fisik dan
- Untuk mendapatkan privasi yang diinginkan perbedaan strategi yang dipilih oleh pemondok laki-laki dan perempuan antara lain adalah sebagai berikut
  - a. Strategi Dengan Pengaturan Waktu
  - b. Strategi Dengan Beradaptasi
  - c. Strategi Dengan Menggunakan Elemen Tirai Jendela
  - d. Strategi Dengan Menggunakan Elemen Perabot

Kata kunci : Privasi, interaksi dan strategi

## ABSTRAKSI

Phenomenon Pondokan which now become the beneficial alternative choice for the service of whereas residence ready for the society and reside in district of campus, and this so much the progressively vely because of enthusiasm from student needing whereas residence. Society owning nearby house or farm with the campus lively to jigger the house or farm become the pondokan, conceptual problem and architecture theory about scheme of good dwelling building frequently emerge at house jiggered become the pondokan, especially for the column of taken as pondokan, therefore building problem of taken as pondokan with all existing interaction of inside a will be non-stoped by a phenomenon, problem or problem, that will not be expressed and remain to be unfinished without good effort to embark.

One of complicated problem in arranging space situation for the dwelling is correct among requirement for the privasi of without social to go away contact. This among possible different each other depend on character and demeanour, temperament and civil age, become although there no correct resolving, in any case arrange the good space situation of to help the choice individu. Device by optimasi is strong among is "together aktivitas" and "privat" not forever can gratify the desire of all its wearer.

This research aim for to know the influence of lodger interaction environmentally and strive the lodger (student) arrange the setting of space of room chamber pondokan to reach the privasi wanted in pondokan type rent room chamber in Pleburan Semarang and data dig conducted with the enquette spreading closed processed descriptive statistically, taking ism rasionalistik so that earn the dicrosscheck with the method of data of behavior mapping (*person and place center mapping*).

From result research can conducted :

- For avoid the undesirable interaction (contact the view, contact the voice and contact the physical) with the lodger humanity, owner of pondokan and neighbour of about pondokan in the effort arranging to get the privasi wanted by using element of physical of curtain of window and furniture to hinder and prevent the view contact, window element to avoid the contact voice and lead the time and adaptation to avoid the physical contact and.
- For get the privasi wanted by a strategy difference selected by lodger of men and woman for example shall be as follows
  - a. Strategy With the Time Arrangement.
  - b. Strategy With Adaptedly.
  - c. Strategy By Using Window Curtain Element
  - d.Strategy By Using Furniture Element.

Key word : Privacy, interaction and strategy

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Universitas Diponegoro ( UNDIP ) Semarang merupakan universitas negeri yang memiliki reputasi terbesar ketiga di Indonesia, setelah Universitas Gajah Mada dan Universitas Indonesia menurut versi Asia Week Singapore, 2000. UNDIP diresmikan sebagai Perguruan Tinggi Negeri sejak tanggal 10 Oktober 1960 (Buku Panduan UNDIP 1998). Secara kuantitas tercatat diatas 30.000 mahasiswa yang tergabung dalam jenjang Diploma-Sarjana-Magister-Doktoral, salah satu kampus UNDIP adalah berada di kawasan Pleburan. Disamping UNDIP banyak lembaga pendidikan yang berdiri disekitar kawasan Pleburan, seperti USM, PIP, UNIMUS, STIE Widya Manggala dan AKIN.

Karena sebagian besar mahasiswa yang melanjutkan studinya ke UNDIP dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang berada disekitar UNDIP di kawasan Pleburan adalah bersifat sementara maka diperlukan tempat untuk menampung mereka selama mereka mengambil studi. Fenomena tersebut memunculkan suatu jenis usaha penyewaan tempat tinggal yang disebut pondokan. Pondokan mahasiswa yang ada di Pleburan dapat dibagi menjadi tiga tipe (Data Lapangan, 2004), ketiga tipe tersebut adalah :

- 1) Indekost, pondokan yang dimiliki oleh perorangan, menyediakan fasilitas penginapan dan makan, pemilik pondokan tinggal bersama pemondok dalam rumah tinggal yang sama.

- 2) Sewa Kamar, pondokan yang dimiliki oleh perorangan yang hanya menyediakan fasilitas penginapan, pemilik pondokan tinggal bersama pemondok dalam rumah tinggal yang sama.
- 3) Rumah Kontrak, pondokan yang dimiliki oleh perorangan, berupa rumah yang di kontrak atau disewa oleh sejumlah pemondok secara bersama-sama, pemilik tidak tinggal bersama pemondok.

Fenomena pondokan yang sekarang menjadi alternatif pilihan yang menguntungkan untuk jasa penyediaan tempat tinggal sementara bagi masyarakat yang tinggal dan berada dikawasan sekitar kampus, dan ini semakin menjamur dikarenakan minat dari mahasiswa yang memerlukan tempat tinggal sementara. Masyarakat yang memiliki lahan atau rumah yang berdekatan dengan kampus berbondong-bodong menyulap rumah atau lahan menjadi pondokan, masalah-masalah konseptual dan teori-teori arsitektur tentang perancangan sebuah bangunan hunian yang baik sering kali muncul pada rumah-rumah yang disulap menjadi pondokan, terutama untuk ruangan-ruangan yang dijadikan pondokan, oleh karena itu persoalan bangunan yang dijadikan pondokan dengan segala interaksi yang ada didalamnya akan terus menajadi suatu fenomena, persoalan atau masalah, itu tidak akan terungkap dan tetap terbengkalai tanpa usaha penanggulangan yang baik

Salah satu persoalan rumit dalam tata letak ruang untuk hunian adalah keseimbangan yang tepat antara kebutuhan untuk privasi tanpa menghidari kontak sosial. Keseimbangan ini mungkin berbeda-beda tergantung pada karakter dan tabiat, temperamen dan usia perseorangan, jadi walaupun tidak ada pemecahan yang tepat, setidaknya tata letak ruang yang baik akan membantu pilihan individu.

Rancangan dengan optimasi keseimbangan yang kuat antara “kegiatan bersama” dan “privat” tidak selamanya dapat memuaskan keinginan semua pemakainya.

Tingkah laku seseorang akan menyesuaikan terhadap lingkungan fisik dan sosial yang ada di sekelilingnya. Lingkungan fisik misalnya : kamar, rumah, sekolah. Lingkungan sosial misalnya : keluarga, teman dan orang-orang disekitar. Individu satu dengan individu lain didalam suatu lingkungan fisik dan sosial yang sama mungkin akan mempunyai tingkah laku yang berbeda. Hal ini di sebabkan masing-masing individu mempunyai keinginan yang berbeda terhadap lingkungan tersebut.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Pemondok-pemondok suatu saat perlu menghindari interaksi yang tidak di kehendaknya terhadap pemondok lain, pemilik pondokan dan tetangga sekitar. Perumusan masalah dari fenomena podokan dan privasi didalamnya adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh interaksi antara pemondok (mahasiswa) dengan pemondok (mahasiswa) yang lain, pemondok dengan pemilik pondokan maupun pemondok dengan tetangga sekitarnya sebagai upaya untuk mewujudkan suatu privasi yang diinginkan oleh pemondok (mahasiswa) didalam setting ruang kamar pondokan.
- b. Bagaimana perbedaan antara pemondok laki-laki dan perempuan dalam menata setting ruang kamar pondokan sebagai upaya dan strategi pemondok mendapatkan privasi yang diinginkan.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh interaksi pemondok dengan lingkungannya dan perbedaan strategi yang diambil oleh pemondok laki-laki dan perempuan dalam menata setting ruang kamar pondokan sebagai upaya untuk mencapai privasi yang diinginkannya dalam pondokan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Keilmuan**

Manfaat penelitian pada ilmu pengetahuan adalah untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang perilaku manusia dan arsitektur khususnya tentang bagaimana pemondok (mahasiswa) berupaya untuk mencapai privasi yang diinginkannya dalam pondokan tipe sewa kamar di Pleburan Semarang.

#### **b. Manfaat Perencanaan Dan Perancangan**

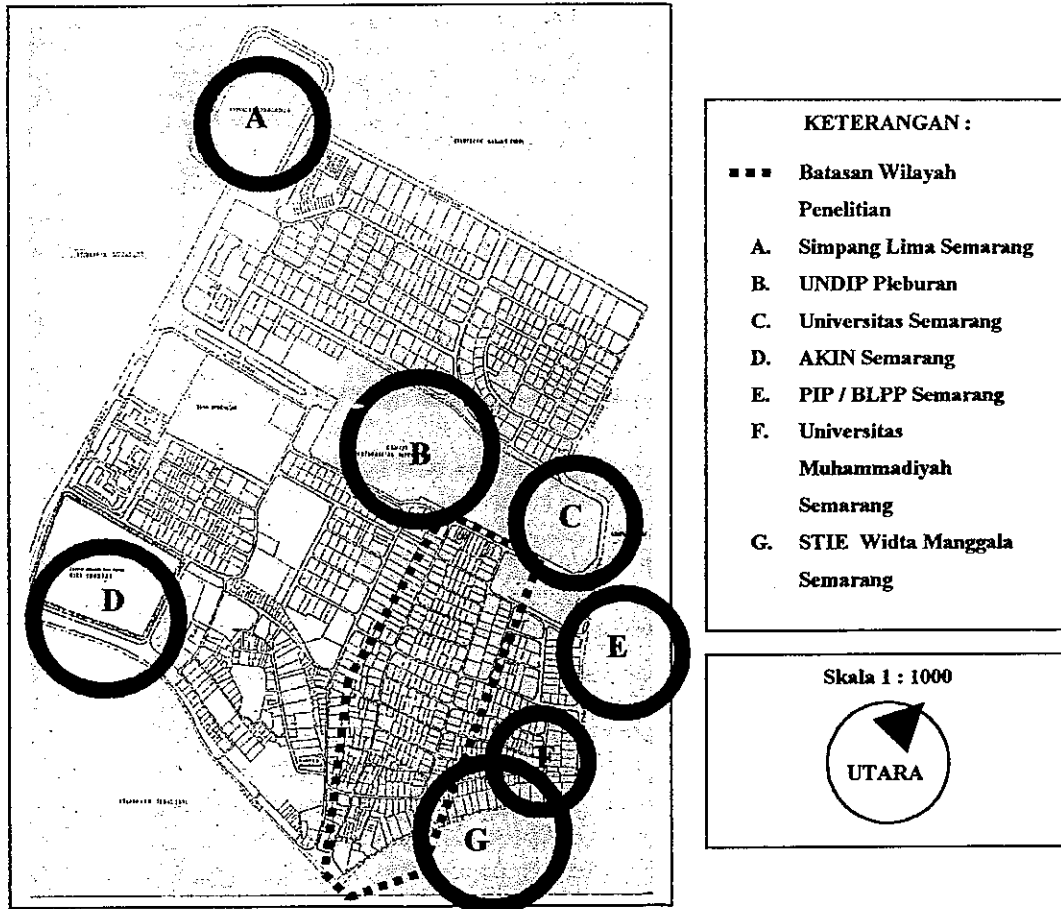
Memberi masukan pada perumus kebijakan dalam perencanaan dan perancangan lingkungan pondokan untuk mahasiswa di Pleburan Semarang.

#### **c. Manfaat Praktis**

Gambaran yang didapatkan pada pondokan di Pleburan Semarang diharapkan akan dimanfaatkan sebagai masukan kepada pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan upaya meningkatkan penyediaan fasilitas didalam pondokan.

### **1.5. Batasan Dan Lingkup Penelitian**

- a. Pengertian upaya pada penelitian ini adalah cara atau strategi yang dipilih pemondok (mahasiswa) untuk mendapatkan privasi yang diinginkannya.
- b. Pengertian privasi itu sendiri, yaitu suatu keadaan dimana seseorang sedang menghindari interaksi yang tidak dikehendakinya.
- c. Interaksi yang dimaksud adalah kontak pandangan, kontak suara dan kontak fisik. Interaksi yang dihindari yaitu kontak dengan pemondok lain, pemilik pondokan dan tetangga sekitar.
- d. Pemondok adalah orang tinggal sementara di pondokan, pemondok pada penelitian ini akan dibatasi, yaitu seorang mahasiswa.
- e. Pemilik pondokan adalah suatu keluarga yang tinggal bersama pemondok disuatu pemondokan.
- f. Pondokan adalah tempat tinggal sementara bagi pemondok, pondokan pada penelitian ini adalah pondokan tipe sewa kamar.
- g. Kampung di daerah hunian yang sebagian besar masyarakatnya berpenghasilan menengah kebawah, lingkungan Pleburan merupakan kampung kota yang menjadi bagian dari kota.



Gambar-1.1. Batasan Wilayah Penelitian  
Sumber : Data Lapangan

## 1.6. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terbagi kedalam 6 Bab, yang dijabarkan sebagai berikut :

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian dan lingkup kajian.

### **Bab II Studi Pustaka**

Bab ini berisi studi kepustakaan yang digunakan untuk membahas privasi mahasiswa dalam pondokan di Pleburan Semarang.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini berisi uraian metode yang dipilih sesuai dengan jenis penelitian dan desain penelitian yang digunakan. Dalam bab ini dirinci materi, alat analisis yang digunakan serta tahap-tahap penelitian serta rincian pelaksanaan penelitian dalam tahap tersebut.

### **Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian dan merupakan pembahasan tentang bagaimana mahasiswa mengatur privasi di dalam pondokan di Pleburan Semarang.

### **Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi**

Merupakan hasil akhir dan pembahasan objek penelitian.

# KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

## TEMUAN PROBLEMATIK dan TEORI

### FENOMENA

#### Aktualita :

- Semarang sebagai salah satu sentra pendidikan yang ada di Indonesia
- Makin berkembangnya mutu pendidikan
- Tingginya minat masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan baik dari lokal atau pendatang sehingga banyak dibutuhkan tempat tinggal sementara untuk mahasiswa (pondokan), terutama yang berada didekat kampus.

#### Urgensi :

- Tidak adanya perhatian tentang privasi didalam sebuah pondokan, menuntut sebuah penelitian tentang penataan elemen arsitektur didalam pondokan sebagai upaya pemondok untuk mendapatkan privasi yang mereka inginkan.

#### Original :

- Belum ada penelitian tentang penataan elemen arsitektur pondokan sebagai upaya pencapaian privasi pemondok di Pleburan Semarang sebelumnya, menjadikan ketertarikan peneliti akan fenomena privasi.

### PROBLEMATIK

Pengaruh interaksi pemondok dengan lingkungan sekitarnya dan strategi yang diambil pemondok dalam upaya mendapatkan privasi di dalam pondokan.

### KAJIAN PUSTAKA

Teori Utama yang diterapkan dalam penelitian :

- |                         |                                    |
|-------------------------|------------------------------------|
| a. Teori tentang ruang  | b. Teori tentang interaksi manusia |
| 1. Teori Hall, E (1996) | 1. Teori Krasner dan Ullman (1973) |
| 2. Teori Zeisel (1981)  | 2. Boedjao (1981)                  |
|                         | 3. Weisman (1982)                  |

### LOKASI PENELITIAN

Dipilih Pleburan Semarang dikarenakan berbagai faktor kedekatan dengan kampus, kawasan Pleburan dikelilingi kampus antara lain UNDIP, PIP, USM, UNIMUS, STIE Widya Manggala dan AKIN.

### DUGAAN dan PEMECAHAN

#### HIPOTESA

Ada hubungan antara interaksi pemondok terhadap interaksi dan pemilihan strategi di dalam penataan setting ruang kamar pondokan dalam upaya untuk mendapatkan privasi

#### METODA PENELITIAN

(Dengan faham Post Positivistik Rasionalistik)

1. Metoda *Place Centre Mapping* : untuk mengetahui perilaku mahasiswa didalam pondokan dan lingkungannya.
  2. Metoda *Person Centre Mapping* : metode pengamatan yang menekankan pada pergerakan dan interaksi mahasiswa pada suatu periode waktu tertentu
  3. Metoda wawancara terbuka : untuk mengetahui persepsi mahasiswa didalam pondokan dan lingkungannya.
- Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yang akan diteliti, yaitu :

#### 1. Variabel Bebas/pengaruh :

Interaksi mahasiswa didalam setting ruang kamar pondokan dan lingkungannya dengan indikator :

#### ✓ JENIS KEGLATAN

(belajar, makan, ganti pakaian, istirahat, memasak dan menonton TV)

#### 2. Variabel Terikat/terpengaruh :

Strategi pemondok dalam upaya menata setting ruang kamar pondokan dengan indikator :

#### ✓ INTERAKSI YANG DIHINDARI

(Kontak pandang, kontak suara dan kontak fisik)

#### ✓ TINDAKAN MENGATUR PRIVASI

(Menghalangi & mencegah kontak pandang, menghindari kontak suara dan kontak fisik)

#### ✓ STRATEGI YANG DIPILIH

(Menggunakan komponen fisik, mencari waktu & adaptasi)

#### ANALISIS

Mengkaji bagaimana mahasiswa mengatur privasi dalam sebuah pondokan tipe sewa kamar di lingkungan Pleburan Semarang, berkaitan dengan persepsinya terhadap lingkungannya.

#### TEMUAN

1. Adanya pengaruh interaksi pemondok dengan lingkungannya dalam mendapatkan privasi di dalam setting kamar pondokan
2. Adanya perbedaan strategi antara pemondok laki-laki dan perempuan dalam upaya mendapatkan privasi di dalam setting kamar pondokan

#### UMPAN BALIK

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Konsep Ruang

Bangunan adalah tempat berteduh dan berlindungnya manusia dari pengaruh cuaca yang tidak diinginkan. Fungsi dari perancangannya adalah untuk memastikan apakah suatu lingkungan bangunan dapat digunakan dengan nyaman dan cukup efisien (Ernst Neufert, 1992), tidak terkecuali juga dengan bangunan yang dijadikan sebagai pondokan. Untuk memastikan masalah kenyamanan dan keefisienan dari sebuah bangunan maka pemerintah nasional dan lokal masing-masing mengeluarkan standar kebijakan tentang peraturan dalam merancang sebuah bangunan.

Kemampuan manusia didalam memahami ruang yang diciptakan guna memenuhi kebutuhannya, sangat bergantung dari bagaimana interaksi antara manusia dan lingkungan binaan ( yang diciptakan untuk kebutuhan manusia) dan bagaimana pengaruh lingkungan binaan. tersebut terhadap sikap dan tingkah laku manusia (Hall,E, 1996).

Faktor-faktor pemahaman ruang (tingkah laku) menyangkut hal-hal yang lebih dalam mengenai aspek psikologi dari pemakai, bagaimana persepsinya mengenai suatu ruang/bangunan, bagaimana kebutuhan interaksi sosial antara pemakai dan bagaimana arti simbolis suatu ruang/bangunan.

Pemahaman ruang dapat dibentuk melalui (Hall, E; 1996)

- 1) *Visual space*, terbentuk dari persepsi indra mata
- 2) *Audial space*, terbentuk dari persepsi indra pendengaran

- 3) *Olfactual space*, terbentuk dari persepsi indra penciuman
- 4) *Thermal space*, terbentuk dari persepsi terhadap temperatur lingkungan.
- 5) *Tectile space*, terbentuk dari persepsi indra peraba yang terbentuk dari kemampuan meraba.
- 6) *Kinesthetic space*, terbentuk dari batas-batas keleluasaan gerak manusia

Rancangan arsitektur sebagian besar adalah menyangkut manusia dan kebutuhan ruang hidupnya. Pada masa lalu ukuran-ukuran yang dipergunakan biasanya didasarkan pada ukuran tubuh manusia dan disesuaikan pula dengan kegiatan manusia sehari-hari, sehingga menghasilkan suatu pegangan dasar alamiah untuk mendesain sebuah ruang yang baik (Ernst Neufert, 1992).

Pengertian perilaku dalam suatu tempat tergantung pada potensi dari tempat yang digunakan. Karakteristik bidang dari seluruh tempat dapat merubah kemampuan seseorang untuk bersatu atau berpisah (Zeizel;1981). Karakteristik bidang disini tidak berdiri diantara orang-orang seperti pembatas, tapi melalui konteks fisik yang diubah, dimana aspek *visual, aural, tactile, olfactory*, dan hubungan persepsi ikut mengambil peranan. Karakteristik bidang meliputi :

#### a. Bentuk Ruang

Ruang selalu memiliki bentuk. Menurut Zeizel (1991) bentuk merupakan bagian dari suatu keadaan yang dapat merubah pola interaksi manusia. Bentuk memberikan pengaruh utama secara visual dan hubungan persepsi jika diinginkan, bentuk dapat memberikan petunjuk yang menganggap area dalam satu bagian. menjadi bagian lain yang terpisah.

**b. Orientasi Ruang**

Menurut Zeizel (1991), penggunaan ruang untuk suatu kegiatan tertentu seringkali terkait dengan bagaimana ruang tersebut ditemukan. Orientasi ruang dapat memberikan peluang agar ruang tersebut mudah ditemukan, dilihat, diawasi dan dicapai.

**c. Ukuran Ruang****d. Pembatas Ruang (*Barriers*)**

Unsur-unsur pembatas ruang adalah :

- Dinding

Dinding merupakan unsur penting dalam pembentukan ruang, baik sebagai unsur penyekat / pembagi ruang maupun sebagai unsur dekoratif. Dalam proses perancangan suatu ruang dalam, dinding yang mempunyai peranan yang cukup dominan dan memerlukan perhatian khusus, disamping unsur-unsur lain seperti tata letak, desain furniture, serta peralatan-peralatan lain yang akan disusun bersamaan dalam suatu kesatuan dengan dinding.

- Lantai

Lantai merupakan bidang datar dan dijadikan sebagai alas dari ruang, dimana aktivitas dilakukan di atasnya dan mempunyai sifat atau peranan sendiri-sendiri, yaitu akan mempertegas fungsi ruang. Lantai sebagai salah satu bagian penting dari sebuah ruang, dapat menunjang fungsi dan aktivitas yang ada dalam ruang tersebut, dapat memberikan karakter, dan memperjelas sifat ruang.

- **Langit-langit**

Secara umum langit-langit dapat diartikan sebagai sebuah bidang atau permukaan yang terletak diatas garis pandangan normal manusia, berfungsi sebagai pelindung atau lantai atau atap dengan bidang dibawahnya. Selain lantai dan dinding sebagai unsur penting dalam ruang, maka langit-langit juga merupakan salah satu unsurenting dalam ruang. Langit-langit adalah bagian dari suatu bangunan, maka langit-langit tidak lepas dari fungsi, bentuk dan karakter bangunan tersebut. Didalam ruang, langit-langit di definisikan sebagai bidang penutup atau pembatas bagian atas sebuah ruang dalam yang terbentuk dari bidang alas dan dinding-dinding yang terletak pada keempat sisi.

**e. Komponen Ruang**

**f. Kondisi Ruang**

Menurut Rustam Hakim (1987), ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik secara psikologi emosional (persepsi), maupun dimensional. Ruang bisa terjadi secara visual dan non visual (bau, sinar, angin, bayangan) dan keberadaannya lebih bertumpu pada rasa. Ruangan dalam suatu lingkungan binaan tidak hanya sekedar *the sense of exposure*, namun hendaknya menghadirkan suatu suasana, (atmosphere). Suasana di munculkan oleh ruang dipengaruhi oleh ekspresi dari unsur pembentuk ruang, serta respon dari pengamat (pemakai ruang).

### **g. Pola Warna**

Menurut Ernst Neufert, 1992, warna pada bangunan sangat membantu penampilan bangunan tersebut dan bagi arsitek warna adalah alat bantu untuk dapat merancang keindahan dan kenyamanan, juga dapat menjadi alat memacu penampilan suatu rencengan. Warna yang baik dan pencahayaan yang baik saling mempengaruhi.

Pola warna biasanya digunakan untuk mengubah dimensi visual dari suatu ruang, misalnya agar tampak lebih tinggi, lebar, rendah atau sempit. Sebagai contoh, warna yang tebal seperti merah menciptakan ilusi kemajuan, warna juga menimbulkan efek samping akan temperatur disebuah ruangan.

Pola psikologis warna :

- Warna Merah, berhubungan dengan kehangatan, keintiman, reaksi, optimis, energik. Biasanya banyak digunakan pada ruang-ruang hiburan untuk mengundang selera dan kegairahan pengunjung.
- Warna Kuning, berkaitan erat dengan keceriaan, tempramental, mengasyikkan dan menarik perhatian. Warna ini cocok digunakan sebagai penghangat pada ruang-ruang yang suram pencahayaan.
- Warna Orange, mengesankan suasana terang dan panas, menimbulkan gejolak emosi, cahaya dan menggiatkan aktivitas kerja, akan tetapi penggunaan warna orange tidak disarankan pada daerah atau ruang dimana penghuni membutuhkan istirahat.
- Warna Hijau, memberikan kenyamanan dan kesegaran.

- Warna Biru, memberikan kesan sejuk, istirahat, formalitas, stabil, besar dan kokoh.
- Warna ungu, berkonotasi sesuatu yang misterius, tidak diduga, agung dan eksklusif.
- Warna Cokelat, banyak diminati karena mewakili alam, maka bisa merupakan suatu terapi yang menantang. Namun, penggunaan yang dominan dapat menyakkan penghuni.
- Warna Putih, bersifat bersih, terang dan menimbulkan kesan anggun, bersahaja, luas dan besar.

#### **h. Pola Dan Tekstur**

Menurut Ernst Neufert, 1992, bahan bangunan merupakan bahan mentah yang digunakan perancang dalam mendesain interior ruang untuk menciptakan hiasan-hiasan. Bahan bangunan mempunyai warna, bentuk, dimensi, tingkat kekerasan dan tekstur. Tekstur adalah faktor yang paling berarti dalam pemilihan bahan bangunan. Tekstur menunjukkan permukaan akhir dari suatu objek kekasaran, kelunakan dan keindahan.

Beberapa bahan bangunan ada yang memiliki tekstur tertentu ataupun pola warna yang siap pakai. Pola-pola dengan skala besar ini, dengan elemen-elemen yang mudah dikenal memungkinkan penggabungan elemen-elemen tersebut dalam suatu warna tertentu. Bila polanya berskala kecil, hanya warna yang dominan dan warna yang terpadu saja yang akan terlihat. Bila skala lebih diperkecil lagi, misalnya dengan

memperpanjang jarak pandang, maka kontras warna yang kuat akan kehilangan efektivitasnya.

## **2.2. Konsep Interaksi Manusia**

### **2.2.1. Manusia Dan Lingkungan**

Manusia melakukan respon terhadap lingkungannya tergantung dari bagaimana dia mengekspresikan lingkungannya. Yang dimaksud dengan persepsi adalah suatu keadaan dimana manusia mengindrakan objek di lingkungannya, kemudian memproses hasil pengindraannya dan mendapatkan makna terhadap objek itu. Individu yang memersepsikan objek lingkungannya berdasarkan sifat-sifat individualnya, pengalaman masa lalunya, bakat minat, sikap dan berbagai ciri kepribadiannya. Persepsi tersebut dapat didapatkan dalam keadaan seimbang (pada batas-batas optimal), maupun yang tidak seimbang (diluar batas-batas optimal) misalnya terlalu besar, terlalu keras, kurang keras dan sebagainya.

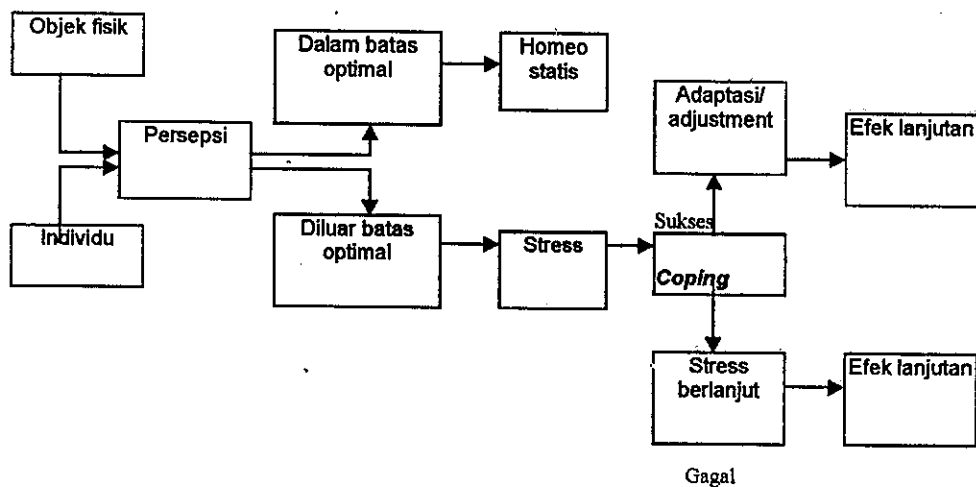
Dalam keadaan seimbang adalah kondisi yang dapat menimbulkan perasaan yang paling menyenangkan dan apabila dalam keadaan tidak seimbang akan menimbulkan stres. Individu yang mengalami stres kemudian melakukan adaptasi yaitu penyesuaian antara individu dan lingkungannya atau melakukan *adjustment* yaitu penyesuaian keadaan lingkungan pada diri individu (Sarwono, 1992). Persepsi seseorang ditentukan oleh pengalaman dan pengalaman dipengaruhi oleh kebudayaan. Pengaruh kebudayaan

termasuk kebiasaan hidup yang akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya orang-orang tertentu yang sudah biasa hidup dengan kondisi yang selalu bersih, setelah berada di tempat lain kebiasaan tersebut akan selalu menyertainya.

### 2.2.2. Interaksi Manusia Dan Lingkungannya

Dalam hal interaksi manusia dengan lingkungannya, manusia akan selalu berusaha untuk memperoleh keselarasan dengan lingkungannya. Hal ini dimungkinkan dengan adanya kemampuan kognitif untuk mengadakan reaksi-reaksi tertentu terhadap lingkungan yang memuat hal-hal tertentu yang menarik minatnya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Proses hubungan dengan lingkungan yang terjadi sejak individu berinteraksi melalui penginderaan sampai terjadinya reaksi, di gambarkan dalam skema persepsi oleh Paul A. Bell.



Gambar-2.1. Skema Persepsi  
Sumber : Wirawan (1994)

Dalam skema tersebut terlihat bahwa tahap paling awal dari hubungan manusia dengan lingkungannya adalah kontak fisik antara individu dengan obyek-obyek di lingkungannya. Obyek tampil dengan kemanfaatannya masing-masing, sedangkan individu datang dengan sifat-sifat individunya, pengalaman masa lalunya, bakat, minat, sikap dan berbagai ciri pribadi masing-masing.

Hasil interaksi individu dengan obyek menghasilkan persepsi individu tentang obyek tersebut. Jika persepsi berada dalam batas optimal, maka individu dikatakan dalam keadaan *homeostatis*, yaitu keadaan yang serba seimbang dan biasanya selalu ingin dipertahankan oleh setiap individu karena menimbulkan perasaan yang menyenangkan. Sebaliknya, jika obyek dipersepsikan sebagai di luar batas optimal, maka individu akan mengalami stress. Terjadi peningkatan energi, sehingga harus dilakukan coping untuk menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya. Penyesuaian diri individu terhadap lingkungannya disebut dengan adaptasi, sedangkan penyesuaian lingkungan terhadap individu disebut *adjustment*.

Menurut Krasner dan Ullman (1973) dalam Boedojo (1986) lingkungan merupakan faktor utama dalam mengatur batasan dan kemungkinan-kemungkinan tingkah laku. Arsitektur mempunyai fungsi untuk meningkatkan kondisi lingkungan tersebut, agar tingkah laku manusia menjadi lebih bermanfaat, lebih efektif dan lebih efisien dalam interaksi dengan lingkungan yang ada.

Secara spasial, relasi aspek psikologik dengan ruang dapat diuraikan sebagai berikut :

- *Privacy*
- *Space around the body* / ruang sekitar badan
- *Eye contact* / kontak pandang
- *Enclosed space* / batasan ruang
- *Furniture arrangement* / tata letak perabot
- *Closeness and likeability ( of other person )* / keintiman dan kesenangan
- *Density (of users)* / kepadatan
- *Behavioral ecology* / ekologi tata laku

Barker (Gary T. Moore dalam Snyder, 1989) menyatakan bahwa suatu pelataran perilaku dapat diterapkan sebagai untuk tujuan-tujuan arsitektur sebagai suatu unit dasar analisis interaksi lingkungan perilaku yang meliputi empat kekhususan sebagai berikut :

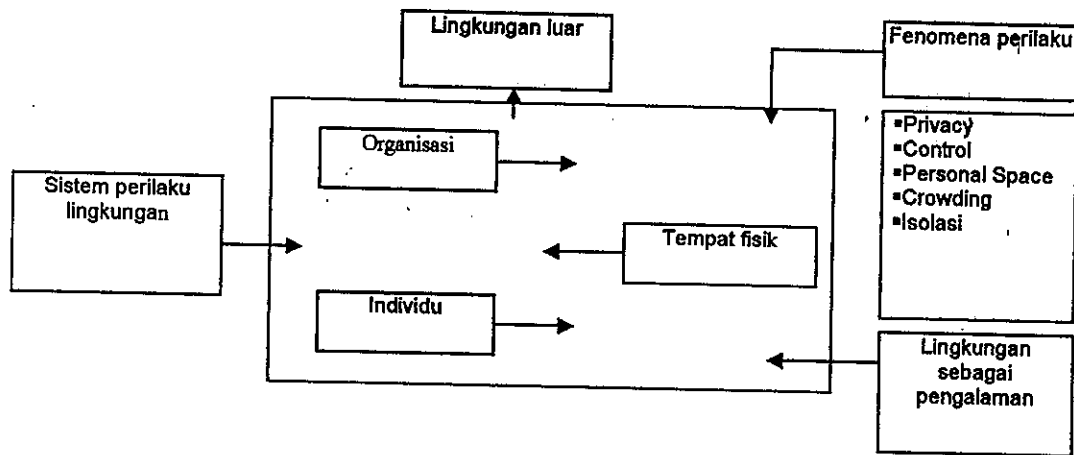
1. Suatu pola perilaku tetap atau berulang kali, seperti berhenti berbicara jika dilalui seorang teman, sekelompok orang saling berkumpul bersama dengan sesama teman mereka..
2. Aturan-aturan dan tujuan sosial sebagai suatu norma yang berlaku
3. Ciri-ciri fisik kritis dari tempat, yaitu unsur dan hubungan lingkungan fisik yang terjalin dan tidak terpisahkan dengan perilaku.
4. Tempat, waktu. kerangka dimana perilaku terjadi untuk berbagai perilaku yang memiliki ritme harian, mingguan, bulanan dan musiman. Dalam. hal ini menyangkut lokasi dan frekuensi terjadinya interaksi sosial.

### 2.2.3. Teori Perilaku

Weisman (1981) menggambarkan hubungan antara individu (termasuk kumpulan individu-individu yang membentuk kelompok) dan organisasi atau institusi dalam satu sistem interaksi yang mengikutsertakan ruang atau tempat kegiatan. Kerangka interaksi tersebut disebut model sistem perilaku lingkungan. Model tersebut memberikan berbagai isu penelitian yang berkaitan, dengan 3 komponn, yaitu (1) tempat (*setting*), (2) fenomena perilaku, dan (3) kelompok pemakai ( organisasi dan individu ). Kualitas hubungan antara tempat dengan organisasi disebut atribut atau fenomena perilaku..

Individu juga dapat dipandang sebagai manusia yang menggunakan tempat. Proses interaksi yang terjadi, tidak hanya antara manusia dengan manusia, tetapi juga interaksi antara manusia dengan lingkungan yang disebut konsep atribut. Ada banyak konsep atribut, antara lain privasi, sosialisasai, adaptasi, makna dan lain-lain.

Tempat fisik disebut lingkungan fisik, tempat tinggal manusia. Tempat dapat dilihat dari dua hal, yaitu komponen dan properti. Properti adalah karakter atau kualitas dari komponen, sedangkan komponen terdiri dari kategori, yaitu (1) komponen fix, (2) komponen semi fix, dan (3) komponen non fix. Komponen fix dalam arsitektur dapat berupa dinding, lantai dan atap, bangunan.



Gambar-2.2. Diagram model sistem lingkungan dan perilaku  
Sumber :Weisman, 1981

Menurut Weisman ( 1981 ) bahan komponen tempat, baik fix, semi fix dan non fix selalu mengakomodasi konsep atribut tertentu. Atribut menurut Weisman :

### 1. Kenyamanan (*Comfort*)

adalah lingkungan yang memberi rasa nyaman yang sesuai dengan tuntutan panca indera dan *antropometrik* (menyangkut proporsi, dimensi dan karakteristik fisikologis), serta mampu memfasilitasi kegiatan untuk mendapatkan produktifitas dan efisien kerja yang berarti suatu penghematan dalam penggunaan ruang (*space*).

### 2. Aktivitas (*Activity*)

adalah adanya perilaku di dalam suatu lingkungan yang berlangsung secara terus-menerus, setelah tiga kali pertemuan atau lebih, sekelompok anak akan membentuk tradisi, mereka akan memutuskan dimana setiap anak akan duduk di ruangan itu, siapa yang akan memainkan suatu maninan,

rangkaian kegiatan apa yang akan diikuti, dan sebagainya. Dalam kelompok informal seperti ini, pola-pola perilaku yang berbeda akan muncul sejalan dengan waktu sebagai hasil interaksi kelompok.

### 3. Sosialibilitas (*Sociability*)

adalah kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan sosial pada suatu setting.

Menurut Hall (1963) dalam Sarwono (1995), terdapat perbedaan sikap dan jarak sebagai respon manusia dalam melakukan interaksi tatap muka (*interaction distance*) dengan sesamanya, yaitu :

- a. Jarak Intim ( 0 – 18 inci / 0 – 0,5 m ) :Jarak untuk berhubungan seks, untuk saling merangkul antar kekasih, sahabat atau anggota keluarga, atau untuk melakukan olah raga kontak fisik seperti gulat dan tinju.
- b. Jarak Personal ( 18 inci – 4 kaki / 0,5 – 1,3 m ) :Yaitu jarak untuk melakukan percakapan antara 2 sahabat atau antara orang yang sudah akrab.
- c. Jarak Sosial ( 4 – 12 kaki / 1,3 – 4 m ) :Jarak untuk hubungan yang bersifat formal seperti bisnis dan sebagainya.
- d. Jarak Publik ( 12 – 25 kaki / 4 – 8,3 m ) :Jarak untuk berhubungan lebih formal lagi, seperti peneramah atau aktor dengan hadirin.

#### 4. Privasi (*Privacy*)

adalah kemampuan untuk memonitor jalannya informasi yang terlihat dan terdengar, baik yang masuk ataupun yang keluar dari suatu lingkungan.

Menurut Holahan, (1982) dalam Sarwono (1995), alat untuk mengukur kadar dan mengetahui jenis privasi dibagi menjadi dua yaitu : **Pertama**, keinginan untuk tidak diganggu secara fisik, golongan ini terwujud dalam tingkah laku yang menarik diri yang terdiri dari tiga jenis ; keinginan untuk menyendiri (*solitude*), keinginan untuk menjauh dari pandangan dan gangguan suara tetangga atau kebisingan lalu lintas (*seclusion*), dan keinginan untuk intim dengan orang-orang tertentu (keluarga, pacar, orang khusus).

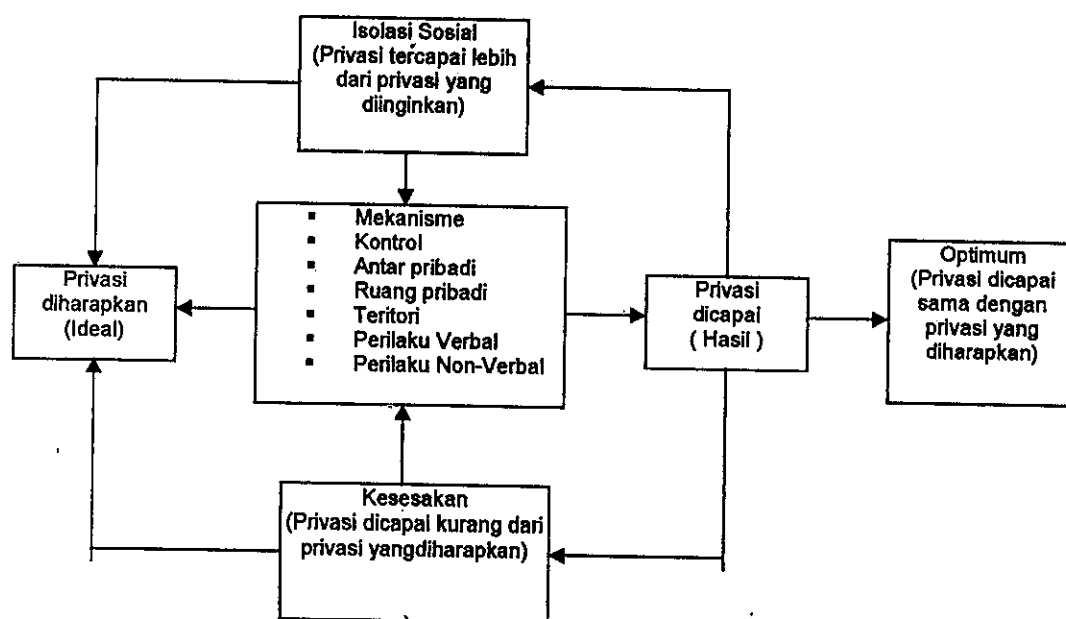
**Kedua**, golongan yang berkeinginan untuk menjaga kerahasiaan diri melalui tingkah laku, yaitu hanya memberi informasi yang dianggap perlu (*control of information*).

Rapoport (1977), mengemukakan pengertian privasi yaitu suatu kemampuan untuk mengontrol interaksi, kemampuan untuk memperoleh pilihan-pilihan dan kemampuan untuk mencapai interaksi seperti yang diinginkannya. Rapoport, menambahkan bahwa privasi jangan dipandang hanya dari penarikan diri seseorang secara fisik terhadap pihak-pihak lain dalam rangka menyepi.

Lang (1987), menyatakan bahwa dari semua definisi privasi mempunyai prinsip yang sama. Prinsip tersebut adalah menekankan kemampuan

individu untuk mengontrol visual (pandangan), auditori (yang berhubungan dengan pendengaran atau suara), olfaktori (yang berhubungan dengan penciuman atau bau).

Altman (1975), menggunakan suatu model yang menunjukkan adanya berbagai macam cara untuk mendapatkan privasi yang optimal. Privasi yang optimal tersebut dapat dicapai dengan perilaku non-verbal, verbal, teritori dan personal space.



Gambar-2.3. Hubungan antara Privasi, Isolasi, Kesesakan, Teritori dan Ruang Pribadi

Sumber : Altman (1975)

## 5. Kesesakan (*Crowdedness*)

adalah perasaan tentang kepadatan (*density*) di dalam lingkungan. Menurut Moore (1977), kesesakan yang maksud adalah suatu pengertian secara psikologis, misalnya merasa terkurung, dirintangi atau terhalang oleh kehadiran orang lain. Maksud perilaku verbal adalah suatu cara untuk

menyampaikan keinginan untuk bergaul atau menolak bergaul melalui kata-kata atau ucapan, sedangkan maksud dari perilaku non-verbal adalah suatu cara untuk menolak atau mengajak melakukan interaksi melalui isyarat atau gerakan tubuh.

#### **6. Isolasi**

adalah mempunyai perasaan sepi, jauh dari orang lainnya, dapat dikatakan karena terlalu banyak mendapatkan privasi (Moore,1977).

#### **7. Ruang Pribadi (Personal Space)**

manusia mempersepsikan ruang disekitarnya lengkap dengan hasilnya, jika isi suatu ruang adalah manusia lain, maka orang akan langsung mengatur jarak antara dirinya sendiri dengan orang lain tersebut dan jarak tersebut ditentukan oleh bagaimana kualitas hubungan orang itu. Menurut Sarwono, 1992., dalam kehidupan sehari-hari jarak yang dibuat oleh seseorang terhadap orang lain dipengaruhi oleh sikap dan pandangan orang yang bersangkutan terhadap orang lain tersebut. Orang tersebut merasa akrab dengan orang lain tersebut, maka akan membuat jarak yang dekat. Sebaliknya orang yang diajak bicara juga dapat memperkirakan bagai mana sikap dan pandangan orang pertama terhadap dirinya dari cara orang pertama mengatur jarak. Jarak antara individu ini dapat digunakan sebagai sarana komunikasi. Sebagai sarana komunikasi antar individu inilah persepsi ruang seseorang dinamakan ruang pribadi (personal space).

Holahan (1982), mengidentifikasi bahwa ruang pribadi adalah suatu batas maya yang mengelilingi diri kita yang tidak boleh dilalui oleh orang lain. Jadi ruang pribadi tersebut seakan-akan seperti, balon atau tabung yang menyelubungi diri kita. Tabung tersebut dapat berubah membesar atau mengecil bergantung dengan siapa kita berhadapan.

Menurut Daves dan S. Waffer (Sarwono, 1992), bahwa perbedaan ruang pribadi ternyata juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan dimana orang-orang yang sedang berinteraksi berada. Dalam ruang sempit diperlukan jarak lebih besar dari pada ruang yang luas.

Faisher (Sarwono, 1992), mengemukakan bahwa salah satu penentu perbedaan jarak dalam *personal space* adalah jenis kelamin dari individu yang bersangkutan. Wanita dan pria keduanya membuat jarak dengan lawan bicara yang berlainan jenis kelaminannya. Pada wanita, apabila bicara sesama jenis akan mengurangi jarak *personal spacenya*. Pada pria keakraban sesama jenis tidak berpengaruh pada *personal spacenya*.

#### 8. Teritori (Territoriality)

mempunyai hubungan yang erat dengan privasi dan *personal space*. Teritori tersebut hampir sama dengan *personal space* yaitu suatu wujud privasi namun ada perbedaannya, *personal space* merupakan kapsul maya yang berpindah-pindah mengikuti gerak individu yang bersangkutan, sedangkan teretori merupakan tempat yang nyata dan tidak berpindah.

Menurut Altman (1975) teritori yaitu suatu pola tingkah laku yang ada hubungannya dengan kepemilikan dan hak seseorang atau sekelompok orang atas sebuah tempat atau lokasi geografis. Pola tingkah laku ini mencakup personalisasi dan pertahanan terhadap gangguan dari luar. Altman, juga menerangkan bahwa kebutuhan teritori adalah mekanisme pengaturan batas antara orang yang satu dengan yang lain.

Menurut Altman (1975) dalam Sears, dkk (1985), terdapat tiga jenis perilaku teritorial manusia dalam penggunaan ruang, yaitu :

- Teritori Primer :

Dimiliki dan digunakan secara eksklusif oleh seorang individu atau suatu kelompok. Gangguan terhadap teritori primer yang termasuk tanpa diundang, merupakan masalah yang serius.

- Teritori sekunder :

Merupakan ruang yang digunakan secara teratur, tetapi penggunaannya bersamaan dengan orang lain. Teritori sekunder bersifat semi publik sehingga sering terjadi ambiguitas dalam kepemilikan dan pengontrolan.

- Teritori publik :

Adalah ruang yang dapat digunakan secara umum atau berama, dimana setiap orang mempunyai peluang yang sama atas kepemilikan ruang tersebut. Kepemilikan atas ruang bersifat temporer, dan didasarkan pada kehadiran yang lebih dahulu dibanding orang lain.

### 9. Aksesibilitas (*accessibility*)

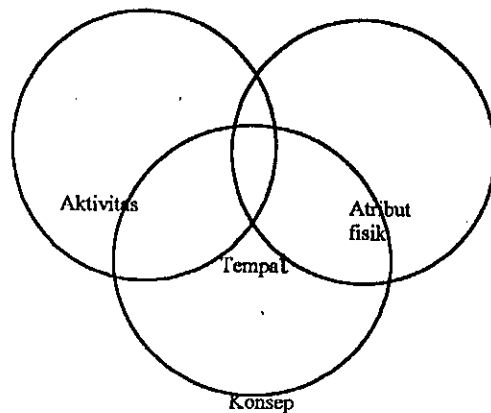
adalah kemudahan untuk bergerak dalam rangka melalui ataupun menggunakan lingkungan. Kemudahan yang dimaksud adalah memperhatikan aspek kelancaran sirkulasi dalam arti tidak menyulitkan pemakai dan tidak membahayakan.

### 10. Kemampuan Adaptasi (*adaptability*)

adalah kemampuan lingkungan untuk dapat menampung perilaku yang berbeda ataupun belum ada. Sebelumnya, terdapat empat kemungkinan yang dapat terjadi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya :

- a. Individu menentang lingkungannya.
- b. Individu memanfaatkan lingkungannya.
- c. Individu ikut serta pada apa yang sedang berjalan dalam lingkungannya.
- d. Individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
  - **Makna (*Meaning*)** adalah kemampuan lingkungan dalam menyajikan makna-makna individual atau kebudayaan bagi penghuni.
  - **Legibilitas (*legibility*)** adalah kemampuan suatu lingkungan dalam menciptakan kemudahan bagi manusia untuk mengenal dan memahami elemen-elemen kunci, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami lingkungan tersebut.
  - **Rangsangan Inderawi (*sensory stimulation*)** adalah kualitas dan Intensitas rangsangan sebagai pengalaman yang dirasakan oleh indera manusia.

- **Kontrol (*control*)** adalah kondisi suatu lingkungan untuk mewujudkan personalitas dan menciptakan teritor suatu ruang.
- **Visibilitas (*visibility*)** adalah kemampuan suatu lingkungan memberikan suatu efek sehingga dapat dengan mudah untuk melihat (secara visual) benda yang diinginkan pada jarak tertentu



Gambar-2.4. Diagram model tempat/ruang  
Sumber : David Canter, 1977

Diagram model tempat/ruang tersebut menggambarkan :

- tingkah laku apa yang diperkirakan akan terjadi
- parameter fisik tempat tersebut
- konsepsi yang dimiliki mengenai tingkah laku pada lingkungan fisik tersebut.

Tingkah laku yang diperkirakan terjadi dalam pembentukan suatu tempat / ruang berkaitan dengan pemakai. Mead ; 1934, Kelly ; 1955, dan Secord;1972 (dalam Canter; 1977) menyatakan bahwa tingkah laku manusia dan tingkah laku mahasiswa dalam ruang komunal perlu diketahui apa yang

dipikirkan dan bagaimana dia berpikir. Pemahaman terhadap situasi dapat menjadi sesuatu yang mempengaruhi tingkah laku.

#### **2.2.4. Interaksi Sosial**

Sebagai makhluk sosial manusia selalu berusaha melakukan interaksi, dengan manusia lain. Dalam melakukan interaksi diperlukan sarana agar proses interaksi yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik, dalam hal ini kondisi lingkungan sangat berpengaruh pada kegiatan interaksinya.

Individu atau kelompok mempunyai hasrat untuk melakukan interaksi sosial maupun untuk privasi Gifford (1987) menyatakan bahwa interaksi juga dapat menggambarkan jarak antar pribadi.

Dalam kehidupan sehari-hari, jarak yang dibuat oleh seseorang terhadap orang lain dipengaruhi oleh sikap dan pandangan orang yang bersangkutan terhadap orang lain tersebut. Jika orang tersebut merasa akrab dengan orang lain maka akan membuat jarak yang dekat. Sebaliknya orang yang diajak bicara juga dapat memperkirakan bagaimana sikap dan pandangan orang pertama terhadap dirinya dari cara orang pertama mengatur jarak. Jarak antar individu dapat digunakan sebagai sarana komunikasi.

Penggunaan suatu ruang, akan mendapat stimulus dari susunan benda (susunan properti) dalam suatu setting melalui proses penginderaan untuk dimengerti dan dimaknai berdasarkan pengalaman masing-masing pengguna ruang. Hasil makna tentang properti yang mampu berpengaruh sebagai stimulus bagi manusia pengguna ruang tersebut. Peristiwa / proses demikian

dinamakan persepsi terhadap ruang oleh pengguna. Persepsi ini lanjutnya akan menghasilkan reaksi yang berwujud sikap terhadap lingkungannya.

### **2.3. Hipotesa**

Interaksi antara pemondok dengan sesama pemondok, pemondok dengan pemilik pondokan dan pemondok dengan masyarakat sekitar pondokan mempengaruhi privasi didalam setting ruang kamar pondokan dan adanya perbedaan antara individu laki-laki ataupun perempuan dalam menata elemen arsitektur pada setting ruang kamar pondokan untuk mencapai privasi yang diinginkannya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menemukan dan mengetahui bagaimana pemondok (mahasiswa) laki-laki dan perempuan berupaya untuk mencapai privasi yang diinginkannya dalam pondokan tipe sewa kamar di Pleburan Semarang.

#### 3.1. Metodologi Penelitian

Penelitian Mahasiswa Pondokan dan Privasi didalamnya di Pleburan Semarang adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan paham *rasionalistik* digunakan dalam penelitian ini dengan penggalian data yang menjelaskan ciri dengan penggalian fenomena melalui pemikiran logika dengan kesesuaian yang digunakan dengan pemetaan perilaku manusia (*Person Centered Mapping*) yaitu mahasiswa sebagai pemondok dan tempat (*Place Centered Mapping*) yaitu setting kamar pondokan dan pembahasan dengan model pendekatan Gerald D Weisman dalam *Modelling Behaviour System* (1981) dan teori-teori pendukung lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian perilaku yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan lingkungan (setting ruang), lewat pemahaman rasionalistik dengan fenomena-data lapangan ditemukan suatu kesimpulan atau rekomendasi.

### **3.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dipilih pada kampung kota di Semarang, karena kampung kota Semarang mempunyai potensi sebagai jasa pondokan. Penyebab munculnya jasa pondokan di kampung kota, karena banyaknya perguruan tinggi negeri maupun swasta di kota Semarang, sehingga banyak mahasiswa dari luar kota yang membutuhkan pondokan. Pondokan yang mereka pilih diutamakan yang terletak didekat kampusnya, dengan maksud untuk menghemat ongkos perjalanan dan menghemat waktu. Sebagian pemondok mencari pondokan yang murah dengan kondisi sederhana yang terdapat di kampung-kampung kota. Salah satu kampung kota di Semarang yang terletak didekat kampus adalah Pleburan, dengan demikian lokasi penelitian sudah ditentukan.

### **3.3. Penentuan Kasus dan Responden**

Pondokan yang dipilih sebagai kasus adalah di kawasan Pleburan Semarang dengan batasan tingkat urgenitas dari tipe pondokan yang akan dipilih, disesuaikan dengan kondisi dilapangan dan beberapa kriteria lain seperti tingkat populasi pondokan yang terbanyak berkembang di Pleburan Semarang.

Sampel dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel benar-benar mewakili (bersifat acak) terhadap fenomena yang dipelajari. Pengambilan sampel secara acak, sample diambil dari pemondok yang tinggal dalam pondokan tipe sewa kamar yaitu mahasiswa yang memiliki homogenitas populasi tinggi, sehat jasmani dan rohani serta dengan pertimbangan-pertimbangan lainnya

Penetapan jumlah sampel ditetapkan di lapangan atas prinsip kejenuhan informasi (minimum 30 orang responden). Bila dengan sampel yang diambil terdapat informasi yang masih diperlukan, dekejar lagi sampel yang diperkirakan memuat informasi yang belum diperoleh. Sebaliknya, bila dengan menambah sampel hanya diperoleh informasi yang sama, berarti jumlah sampel sudah cukup, karena informasinya sudah jenuh.

Dari pengamatan sementara dilapangan, jumlah pondokan di Pleburan berjumlah 129 pondokan baik itu tipe kamar sewa, asrama perorangan ataupun rumah yang dikontrakkan dan bangunan yang menjadi objek pembahasan yaitu pondokan tipe sewa kamar dengan jumlah pondokan berjumlah kurang lebih ada 12 buah.

#### **3.4. Bahan dan Materi Penelitian**

Bahan atau materi penelitian adalah pondokan tipe sewa kamar yang berada di Pleburan Semarang yang dihubungkan dengan bagaimana pemondok yang tinggal dalam pondokan tipe sewa kamar ini dalam mencapai atau mencari privasi yang diinginkan pemondok (mahasiswa). Data yang diperlukan adalah macam / jenis setting yang ada, jenis kegiatan yang terjadi, komponen dan properti yang mendukung kegiatan pemondok dalam berinteraksi (pemondok sesama pemondok, pemondok dengan pemilik pondokan dan pemondok dengan tetangga sekitar pondokan), macam integrasi dan konflik yang muncul, serta variasi upaya solusi integrasi dan konflik.

Data dapat dijabarkan menurut konsep sistem. perilaku lingkungan yang dikemukakan oleh Weisman (1981). Weisman mengatakan bahwa sistem perilaku lingkungan mempunyai tiga unsur yaitu :

- a. Tempat (*Place / Setting*)
- b. Pemakai (*Users*) dan
- c. Atribut (Kualitas Hubungan Setting Dengan Perilaku).

Dengan demikian terdapat tiga komponen utama yang akan diamati yaitu (a) ruang (tempat), dalam aspek fisiknya, (b) kegiatan, yaitu apa yang dilakukan oleh pemondok (mahasiswa) dalam melakukan interaksi serta (c) atribut yang muncul dari hubungan ruang dan perilaku pemondok dalam upaya mencapai privasi yang diinginkan.

### **3.5. Langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian ini adalah

#### **3.5.1. Tahap Persiapan**

- a. Pembuatan proposal penelitian yang didahului dengan mengadakan pra survai / observasi untuk menjajaki fenomena yang terjadi yang diangkat sebagai masalah penelitian.
- b. Penyiapan bahan *quesioner*
- c. Pembuatan sketsa lingkungan fisik dan fenomena aktifitas yang terjadi serta pengambilan foto untuk validitas data.
- d. Wawancara umum untuk mengambil respon dari responden secara acak (*random*) untuk dapat mewakili responden yang ada

- e. Try out, merupakan suatu tes yang dilakukan sebelum wawancara dilakukan, langkah ini untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya,

### 3.5.2. Tahap Pelaksanaan

- a. Observasi lapangan, melalui metode pemetaan (*person center mapping* dan *place center mapping*).
- *Person center mapping*, sasarannya adalah untuk melihat interaksi pemondok (mahasiswa) dalam upaya pencapaian privasi didalam pondokan .
  - *Place center mapping*, untuk melihat bagaimana penataan elemen ruang pondokan oleh pemondok (mahasiswa) dalam upaya pencapaian privasi didalam pondokan.
- b. Tahap wawancara pada responden-responden tertentu yang dianggap dapat mewakili secara acak (*random*) terhadap fenomena yang diambil. Wawancara, dilakukan dengan mendatangi responden. Setelah semua data terkumpul dilakukan penyelesaian dan pengelompokan data yang sesuai dengan kelompok variabel operasionalnya masing-masing.
- c. Menganalisis dan membuat interpretasi data
- d. Menarik kesimpulan analisis data
- e. Melakukan pembahasan
- f. Menarik kesimpulan penelitian dan membuat saran
- g. Membuat laporan penelitian.

### 3.6. Rancangan Operasional Penelitian.

#### 3.6.1. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (1989) variabel merupakan obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Terdapat dua jenis variabel yaitu variabel yang mempengaruhi yang disebut variabel bebas (*independent variable*) dan variabel akibat yang disebut variabel terikat (*dependent variable*). Dalam penelitian ini interaksi mahasiswa yang tinggal dalam pondokan tipe sewa kamar merupakan variabel bebas dan strategi pemondok merupakan variabel terikat.

- a. variabel bebas : Interaksi pemondok (mahasiswa)
- b. variabel terikat : Strategi pemondok

#### 3.6.2. Definisi Konsep

- a. Interaksi pemondok adalah kontak pandangan, kontak suara dan kontak fisik yang dilakukan oleh pemondok (mahasiswa) dalam pondokan tipe sewa kamar di Pleburan Semarang. Dibatasi pada kegiatan-kegiatan didalam dan lingkungan sekitar pondokan, yang bersifat non formal yaitu belajar, makan, ganti pakaian, istirahat, memasak dan menonton TV.
- b. Strategi pemondok adalah bagaimana pemondok mensikapi interaksi yang terjadi di lingkungan pondokannya, baik dengan sesama pemondok, pemilik pondokan dan tetangga sekitar pondokan dalam upaya pencapaian privasi yang mereka harapkan. Strategi yang dipilih pemondok dapat dikelompokkan menjadi 3 katagori, yaitu : Strategi dengan menggunakan fisik, mengatur waktu dan adaptasi.

### 3.6.3. Definisi Operasional

a. **Interaksi pemondok**, indikator yang dapat diukur meliputi :

Jenis kegiatan yang meliputi kegiatan belajar, makan, ganti pakaian, istirahat, memasak dan menonton TV

b. **Strategi Pemondok**, Indikator yang dapat diukur meliputi :

1. Interaksi yang dihindari yaitu :

- Kontak pandang,
- Kontak suara dan
- Kontak fisik.

2. Tindakan mengatur privasi yaitu :

- Menghalangi kontak pandang
- Mencegah kontak pandang
- Menghindari kontak suara
- Menghindari Kontak Fisik

3. Strategi yang dipilih yaitu :

- Menggunakan komponen fisik

Tirai jendela

Jendela

Perabot

- Mencari waktu lain
- Adaptasi

### 3.7.4. Matriks Operasional Penelitian

Variabel Bebas : Interaksi Pemandok

INDIKATOR	UNSUR YANG DIAMATI	SUMBER INFORMASI	ALAT
Jenis Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belajar</li> <li>• Makan</li> <li>• Ganti Pakaian</li> <li>• Mandi</li> <li>• Memasak</li> <li>• Menonton TV</li> </ul>	Responden Pengamatan Lapangan	Daftar Pertanyaan Fotografi

Tabel-3.1. Variabel bebas  
Sumber : Data Lapangan

Variabel Terikat: Strategi Pemandok

INDIKATOR	ASPEK ASPEK	METODE	ALAT
Interaksi yang dihindari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak pandang</li> <li>• Kontak Suara</li> <li>• Kontak Fisik</li> </ul>	Responden Wawancara pengamatan	Daftar Pertanyaan
Tindakan mengatur privasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghalangi kontak pandang</li> <li>• Mencegah kontak pandang</li> <li>• Menghindari kontak suara</li> <li>• Menghindari Kontak Fisik</li> </ul>	Responden Wawancara pengamatan	Daftar Pertanyaan
Strategi yang dipilih	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan komponen fisik Tirai jendela Jendela Perabot</li> <li>• Mencari waktu lain</li> <li>• Adaptasi</li> </ul>	Sketsa/catatan Wawancara	Alat tulis/gambar Daftar Pertanyaan

Tabel-3.2. Variabel terikat  
Sumber : Data Lapangan

### 3.8. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui pendekatan secara eksplorasi untuk mengetahui *tempat* ruang fisik, akfifitas yang dilakukan serta alasan yang melatar belakangi pemilihan *tempat*. Data penelitian di kumpulkan oleh peneliti dengan dua cara, yaitu

komunikasi yang terdiri dari wawancara, serta observasi melalui pemetaan perilaku yaitu *place centered mapping* dan *person sentered mapping*.

Observasi dibantu dengan kamera agar data lingkungan fisik dapat di deskripsikan secara rinci dan terpercaya. Observasi dilakukan dengan teknik deskripsi dan eksplanasi. Setting pemondok pada masing-masing kasus, diperinci dan kemudian dijelaskan, dengan demikian observasi atau pengamatan akan menghasilkan struktur data yang sistematis.

Hasil pengamatan disajikan dalam bentuk tabel, foto dan peta yaitu (a) peta setting kegiatan pemondok, (b) peta kegiatan pemondok sehubungan dengan interaksi dan (c) foto fisik setting.

Pemetaan perilaku (Haryadi, 1995) bertujuan untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta, menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik.

Menurut Ittelson, pemetaan perilaku secara umum mengikuti prosedur yang terdiri dari 5 unsur dasar, yaitu :

#### **1. Sketsa Dasar Area**

Sketsa dasar area atau setting yang akan diobservasi, dilakukan. Dengan mensketsa setting pondokan yang akan diteliti.

#### **2. Definisi Dari Bentuk Perilaku**

Definisi yang jelas tentang bentuk-bentuk perilaku yang diamati, dihitung dan di deskripsikan kemudian di diagramkan. Bentuk-bentuk perilaku tersebut adalah menyangkut keaktifan individu sebagai pelaku yang diamati, dalam

penelitian ini adalah pemondok (mahasiswa) yang tinggal dalam pondokan tipe sewa kamar di Pleburan Semarang.

### 3. Rencana Waktu

Satu rencana waktu yang jelas pada saat kapan pengamatan akan dilakukan. Pengamatan dilakukan selama satu minggu pada 12 pondokan yang menjadi objek studi kasus, sesuai dengan kegiatan yang dilakukan pemondok yaitu kegiatan belajar, makan, ganti pakaian, istirahat, memasak dan menonton TV. Dari pengamatan tersebut akan diperoleh waktu yang paling tepat sesuai dengan kegiatan pemondok.

No	Hari Penelitian	Jam Penelitian
1.	Senin	07.00 - 20.00
2.	Selasa	07.00 - 20.00
3.	Rabu	07.00 - 20.00
4.	Kamis	07.00 - 20.00
5.	Jumat	07.00 - 20.00
6.	Sabtu	07.00 - 22.00

Tabel-3.3. Rencana waktu penelitian  
Sumber : Data Lapangan

### 4. Prosedur Sistematis Yang Jelas Harus Diikuti Selama Observasi

Berkaitan dengan tujuan penelitian prosedur yang dilakukan meliputi obyek setting yang diteliti yaitu pondokan serta perilaku dan motivasi pemondok dalam pondokan tipe sewa kamar di Pleburan Semarang

No	Obyek	Prosedur	Waktu	Tujuan
1	Kamar dalam pondokan tipe sewa kamar	Ruang kamar beserta elemen arsitektur didalamnya dalam upaya menilai elemen arsitektur didalam ruang kamar pondokan untuk mendapatkan privasi yang diinginkan pemondok	Pkl. 07.00 – 20.00 Hari biasa selama satu minggu	Untuk melihat bagaimana strategi pemondok dalam upaya mendapatkan privasi didalam kamar
2	Pondokan tipe sewa kamar di Pleburan Semarang	Ruang nonton tv sebagai ruang berkumpul, dapur diamati interaksi antara pemondok dengan pemondok yang lain dan pemondok dengan tuan rumah	Pkl. 07.00 – 20.00 Hari biasa selama satu minggu	Untuk melihat bagaimana strategi pemondok dalam upaya mendapatkan privasi didalam kamar
3	Lingkungan sekitar pondokan tipe sewa kamar di Pleburan Semarang	Menghiting dan mengamati perilaku pemondok dalam berinteraksi dengan masyarakat lingkungan sekitar pondokan	Pkl. 07.00 – 20.00 Hari biasa selama satu minggu	Untuk melihat bagaimana strategi pemondok dalam upaya mendapatkan privasi didalam pondokan

Tabel-3.4. Prosedur observasi  
Sumber : Data Lapangan

## 5. Sistem Coding

Sistem coding yang efisien untuk lebih mengefisienkan pekerjaan selama observasi. Wawancara, dilakukan secara untuk mengumpulkan data yang tidak bisa diobservasi, misalnya : pengalaman serta kemampuan responden melakukan dan mengontrol interaksi dengan temannya ataupun dengan lingkungan yang dianggap mengganggu kegiatannya.

## 3.9. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategorisasi. Data yang

diperoleh dari cara komunikasi dianalisis melalui kesamaan isi sedangkan data yang diperoleh dari observasi di analisis melalui kategorisasi.

Menurut Moeleong (1989), kategorisasi berarti penyusunan data yang dipandang mempunyai kesamaan dalam kategori-kategori. Kategorisasi data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : kondisi setting, aktifitas, perilaku. Data yang diperoleh melalui wawancara verbal di analisa dengan menggunakan analisa kesamaan isi (*contens of analysis*). *Content of analysis* merupakan analisis ilmiah mengenai isi dan pesan komunikasi.

Menurut Haryadi (1990) maksud analisis kesamaan isi adalah untuk mencari kecenderungan tertentu dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Proses penggalian data dilakukan dengan wawancara secara satu persatu terhadap responden. Kecenderungan yang diperoleh melalui analisis kesamaan isi meliputi, kegiatan yang dilakukan, intensitas kegiatan dan alasan pemilihan setting sebagai tempat aktifitas.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Wilayah Penelitian

##### 4.1.1. Gambaran dan Potensi Kawasan Penelitian

Kota Semarang Ditinjau dari letak geografisnya, Kota Semarang terletak diantara  $6^{\circ} 50'$  dan  $70^{\circ} 10'$  Lintang Selatan dan diantara  $109^{\circ} 50'$  dan  $110^{\circ} 35'$  Bujur Timur. Luas wilayah Kota Semarang adalah  $373,70 \text{ km}^2$  dan dibatasi oleh :

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Selatan	: Kabupaten Semarang
Sebelah Barat	: Kabupaten Kendal
Sebelah Timur	: Kabupaten Demak

Sedangkan, bila ditinjau dari peta bisnis Kota Semarang terletak diantara dua kutub bisnis di Indonesia yaitu Kota Jakarta dan Kota Surabaya. Dengan posisi tersebut menempatkan Kota Semarang sebagai sentra ekonomi yang strategis. Secara administratif, Kota Semarang terbagi dalam 3 wilayah Pembantu Walikota, 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan.

Jumlah penduduk Kota Semarang pada tahun 2003 sebesar 1.378.193 jiwa, dengan kepadatan penduduknya sebesar  $3.688 \text{ jiwa/km}^2$ . Dengan jumlah sebesar itu Kota Semarang termasuk dalam 5 besar Kabupaten kota yang mempunyai jumlah penduduk yang terbesar di Jawa Tengah. Perkembangan

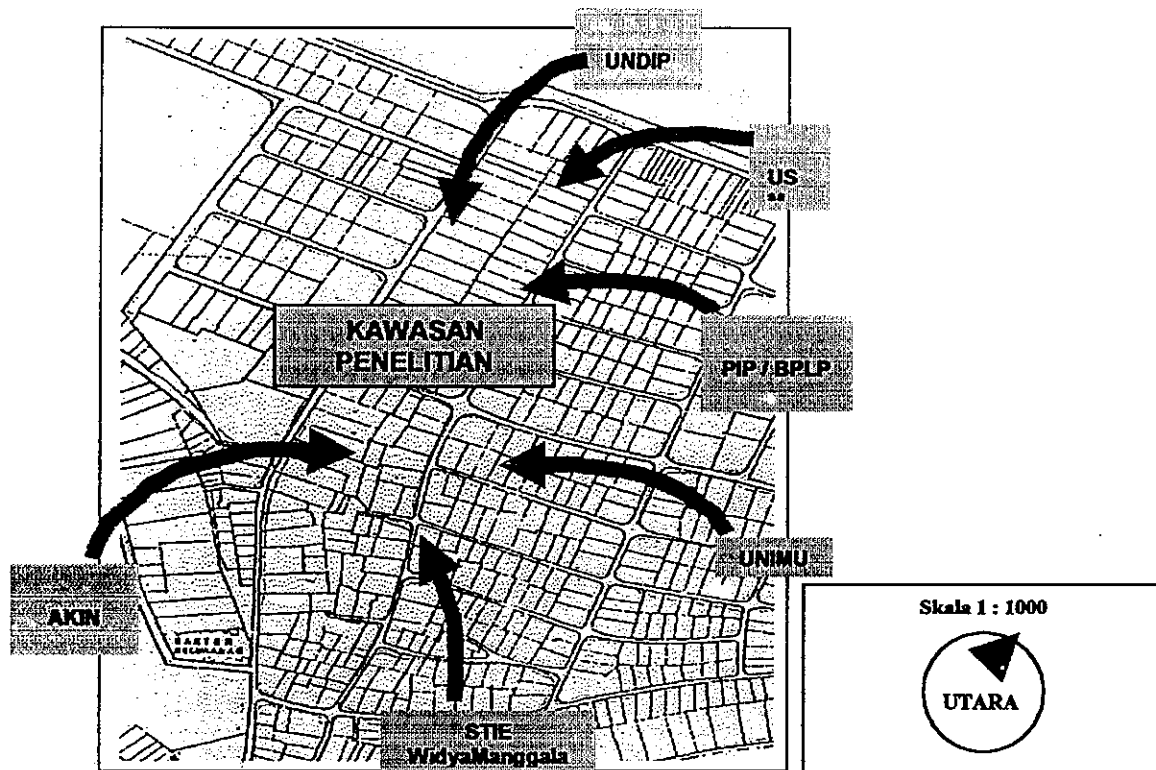
dan pertumbuhan penduduk selama 6 tahun terakhir menunjukkan kecenderungan terus mengalami kenaikan.

#### **4.1.2. Alasan Pemilihan Lokasi Kawasan Penelitian**

Sebagai lokasi penelitian dipilih Pleburan, dengan pertimbangan karena Pleburan merupakan salah satu kampung kota Semarang yang mempunyai potensi sebagai jasa pondokan. Penyebab munculnya jasa pondokan di kampung kota, karena banyaknya perguruan tinggi negeri maupun swasta di kota Semarang, sehingga banyak mahasiswa dari luar kota yang membutuhkan pondokan. Pondokan yang mereka pilih diutamakan yang terletak didekat kampusnya, dengan maksud untuk menghemat ongkos perjalanan dan menghemat waktu. Sebagian pemondok mencari pondokan yang murah dengan kondisi sederhana yang terdapat di kampung-kampung kota. Salah satu kampung kota di Semarang yang terletak didekat kampus adalah Pleburan.

Banyaknya fasilitas pendidikan yang berada disekeliling kawasan Pleburan menjadikan kawasan ini sangat membutuhkan banyak jasa penyewaan tempat tinggal sementara untuk mahasiswa yaitu pondokan, sebelah Utara Pleburan berbatasan dengan UNDIP, sebelah Timur Pleburan terdapat Universitas Semarang (USM), Politeknik Ilmu Pelayaran (PIP), sebelah Tenggara Pleburan terdapat Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS), sebelah Selatan Pleburan terdapat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi

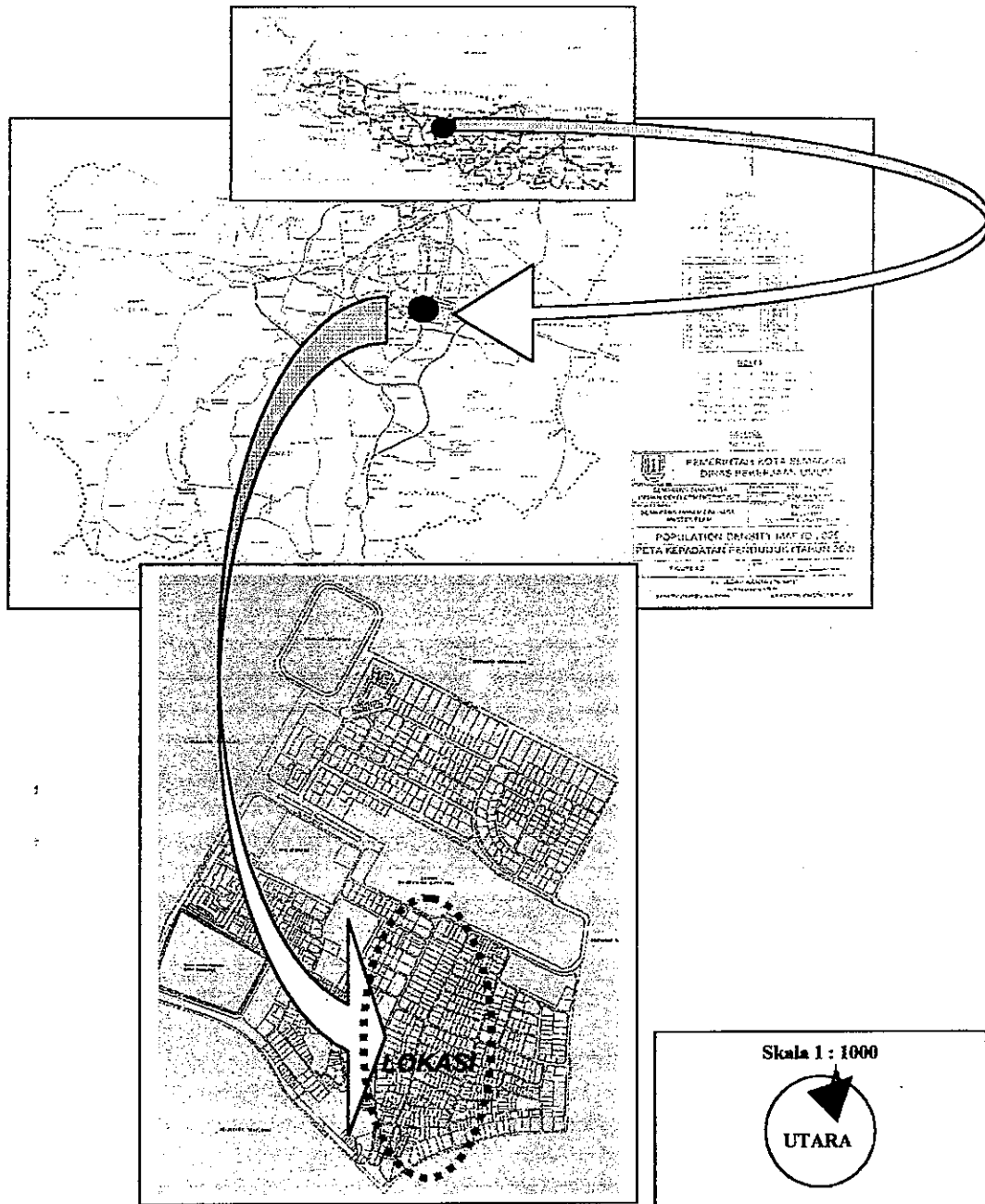
Widya Manggala dan sebelah Barat Daya pleburan terdapat Akademi Kimia (AKIN) Semarang.



Gambar-4.1. Kriteria Kawasan Penelitian  
Sumber : Data Lapangan

#### 4.1.2.1. Orintasi Kawasan Penelitian

Pergerakan sirkulasi menuju kawasan pleburan ikut membentuk kontak visual yang berbeda untuk masing-masing objek penelitian, yang juga menjadi salah satu daya tarik mahasiswa dalam menentukan dimana pondokan yang akan dipilih untuk menjadi tempat tinggal mereka sementara. Arah sirkulasi dan kemudahan untuk mencapai lokasi juga menjadi



Gambar-4.2. Orientasi Lokasi Penelitian  
 Sumber : DPU Semarang

pertimbangan mahasiswa dalam menentukan pilihan mereka untuk mencari lokasi pondokan yang mereka anggap menguntungkan, baik dari segi waktu dan biaya.

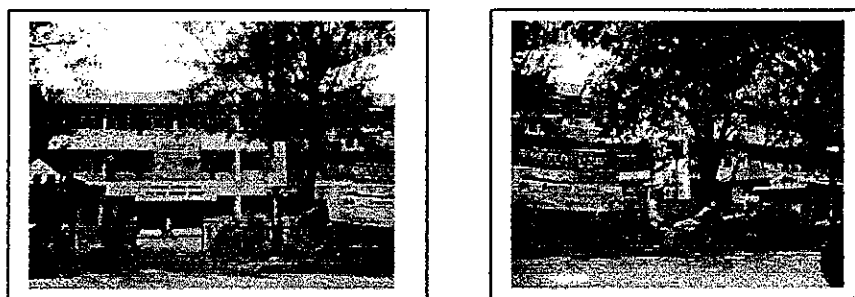
Pleburan yang berada dipusat kota Semarang dikelilingi oleh pemukiman diberbagai arah, dan fasilitas-fasilitas lain seperti fasilitas kesehatan, kantor lurah, perpustakaan wilayah, rumah sakit dan juga dekat dengan pusat perdangan yaitu kawasan Simpang Lima Semarang

#### **4.1.2.2. Lingkungan Sekitar Kawasan Penelitian**

Pleburan yang menjadi lokasi penelitian berada di keluran Pleburan, yang dikelilingi oleh pemukiman penduduk, dan juga fasilitas-fasilitas umum lainnya, yaitu sebagai berikut:

##### **a. UNDIP Pleburan Semarang**

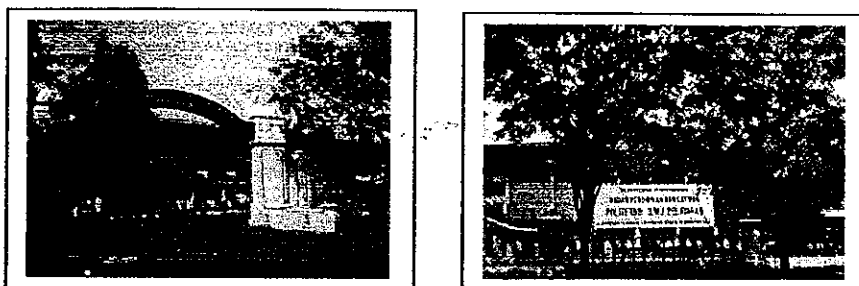
Sebelah Utara Pleburan berbatasan dengan UNDIP yang merupakan salah satu faktor utama berkembangnya daerah Pleburan, khususnya untuk jasa penyediaan tempat tinggal sementara yaitu pondokan.



Gambar-4.3. UNDIP Pleburan Semarang  
Sumber : Data Lapangan

**b. PIP dan kawasan Singosari**

Sebelah Timur Pleburan berbatasan dengan pemukiman penduduk yaitu kawasan Singosari, di Timur Pleburan juga terdapat Badan Pendidikan dan Latihan Politeknik Ilmu Pelayaran milik Departemen Perhubungan.



Gambar-4.4. Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang  
Sumber : Data Lapangan

**c. UNIMUS dan Rumah Sakit Roemani**

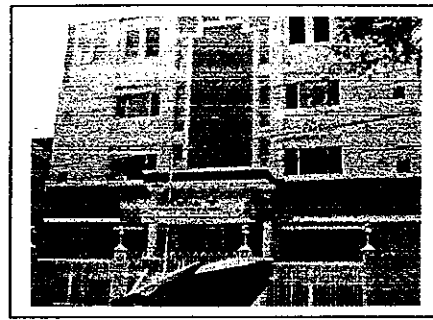
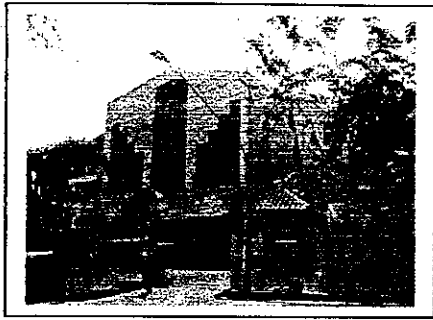
Sebelah Tenggara Pleburan terdapat Rumah sakit Roemani dan Universitas Muhammadiyah Semarang.



Gambar-4.5. Universitas Muhammadiyah Semarang  
Sumber : Data Lapangan

**d. STIE Widya Manggala**

Sebelah Selatan Pleburan terdapat Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala Semarang.



Gambar-4.6. STIE Widya Manggala Semarang  
Sumber : Data Lapangan

#### e. AKIN Semarang

Sebelah Barat Daya Pleburan Semarang berbatasan dengan dengan sebuah Akademi Kimia yaitu AKIN Semarang.



Gambar-4.7. Akademi Kimia Industri Semarang  
Sumber : Data Lapangan

### 4.1.3. Data Lapangan

#### 4.1.3.1. Gambaran Wilayah Studi

##### a. Fisik

Kondisi fisik pemukiman kawasan Pleburan memiliki prospek yang baik untuk dijadikan pondokan karena kawasan Pleburan dikelilingi jalan-jalan besar dengan angkutan umum yang lancar atau bahkan berjalan kaki yang menghubungkan kawasan langsung

kekampus-kampus yang berada disekitar kawasan Pleburan (UNDIP, USM, PIP, Unimus, STIE Widya Manggala dan AKIN), tetapi dari data dilapangan didasarkan minat pemondok akan pondokan yang akan mereka tempati dan jumlah pondokan yang berkembang, kawasan Pleburan dapat dibagi kedalam area (lihat gambar 4-8), yang antara lain adalah sebagai berikut :

- Area A

Area ini berada dekat sekali dengan kampus UNDIP dan menghadap ketiga sisi jalan utama di Pleburan yaitu Jl. Hayam Wuruk (Utara), Jl. Pleburan Barat (Barat) dan Jl. Pleburan Raya (Timur), sehingga area ini bangunan yang ada lebih banyak dijadikan tempat usaha seperti : foto copy, rental komputer, rumah makan dan sebagainya, dibandingkan menjadi pondokan.

- Area B

Area ini yang paling banyak diminati pemondok dikarenakan akses ke kampus (UNDIP, USM dan PIP) yang dekat dan juga dekat dengan fasilitas-fasilitas umum seperti, Jl. Hayam Wuruk dengan angkutan umum, foto copy, rental komputer, wartel, rumah makan dan sebagainya.

- Area C

Area ini yang mendominasi adalah bangunan yang hanya dijadikan tempat tinggal dibandingkan menjadi pondokan dikarenakan area ini

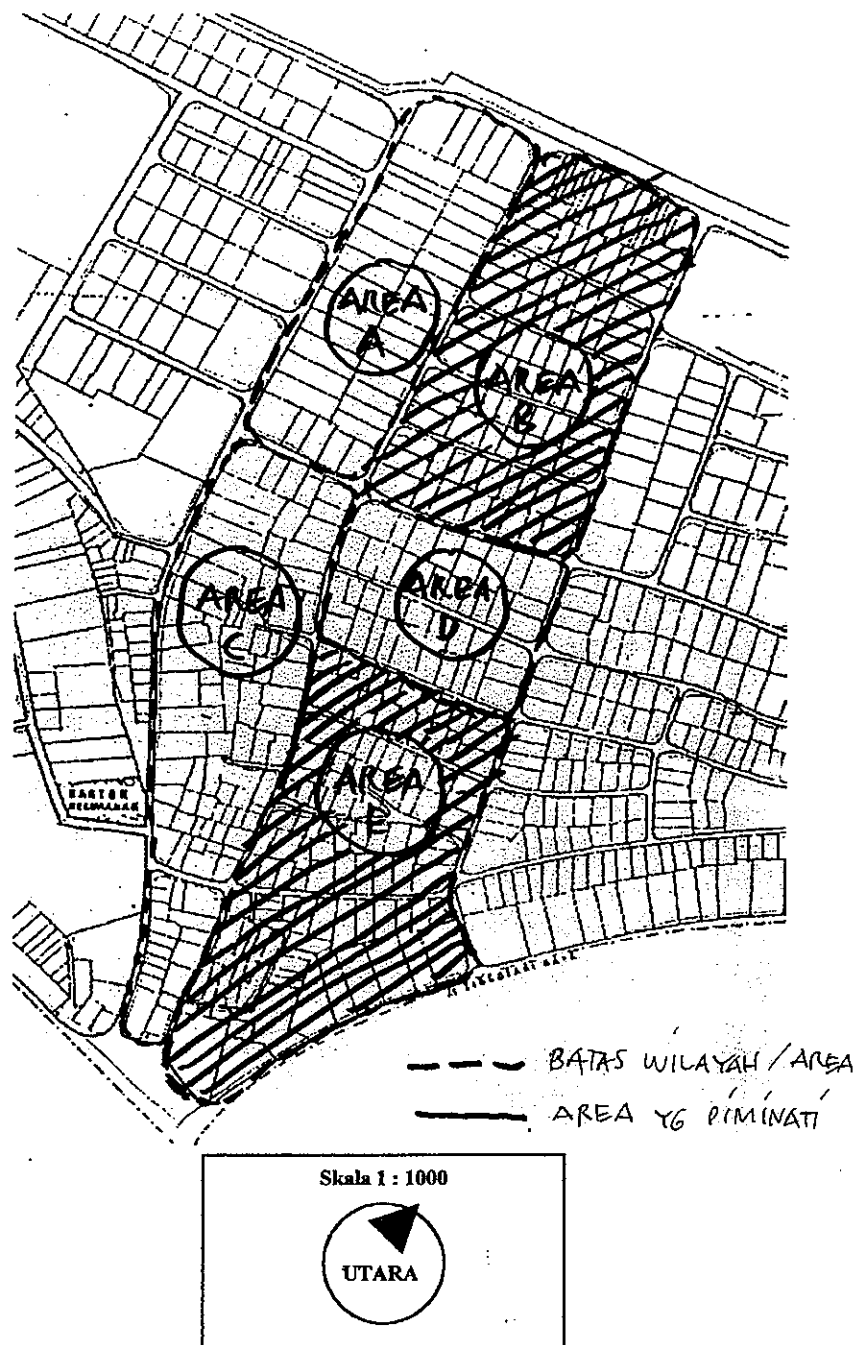
memungkinkan untuk membuka usaha lain, seperti bangunan yang berada di Utara area banyak dijadikan warung atau rumah makan, kecuali sedikit sisi utara area terdapat pondokan-pondokan dikarenakan dekat dengan tempat makan yang berada disepanjang sisi Jl. Pleburan Barat

- Area D

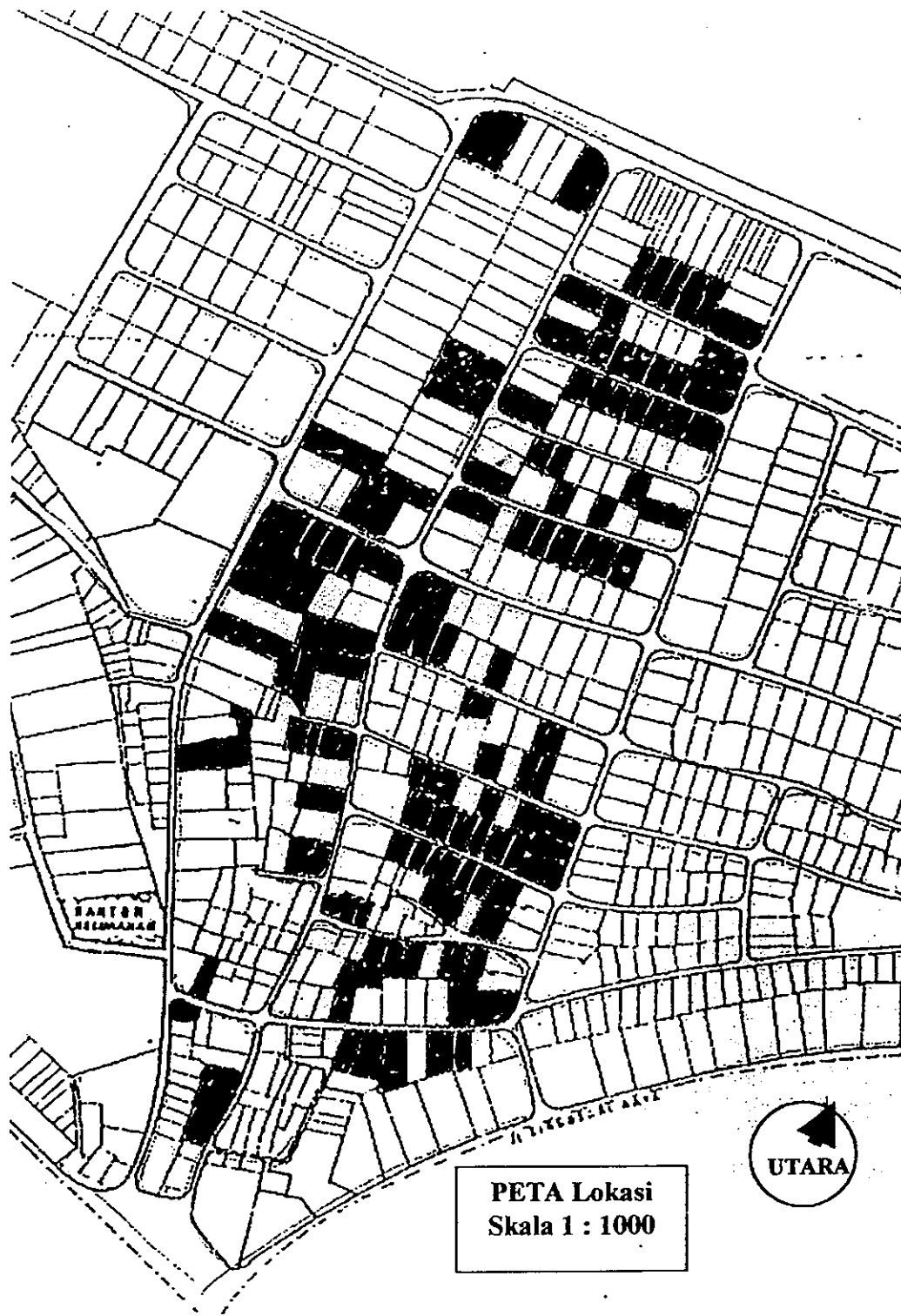
Area ini berada ditengah-tengah kawasan Pleburan jadi kurang diminati karena faktor jarak untuk yang menghubungkan area ketempat-tempat yang akan dituju (kampus, tempat makan dan fasilitas lainnya), disamping itu juga sebagian bangunan yang berda di area ini memang tidak dijadikan pondokan, seperti bangunan yang ada di sepanjang Jl. Pleburan tengah hanya dijadikan sebagai tempat tinggal biasa.

- Area E

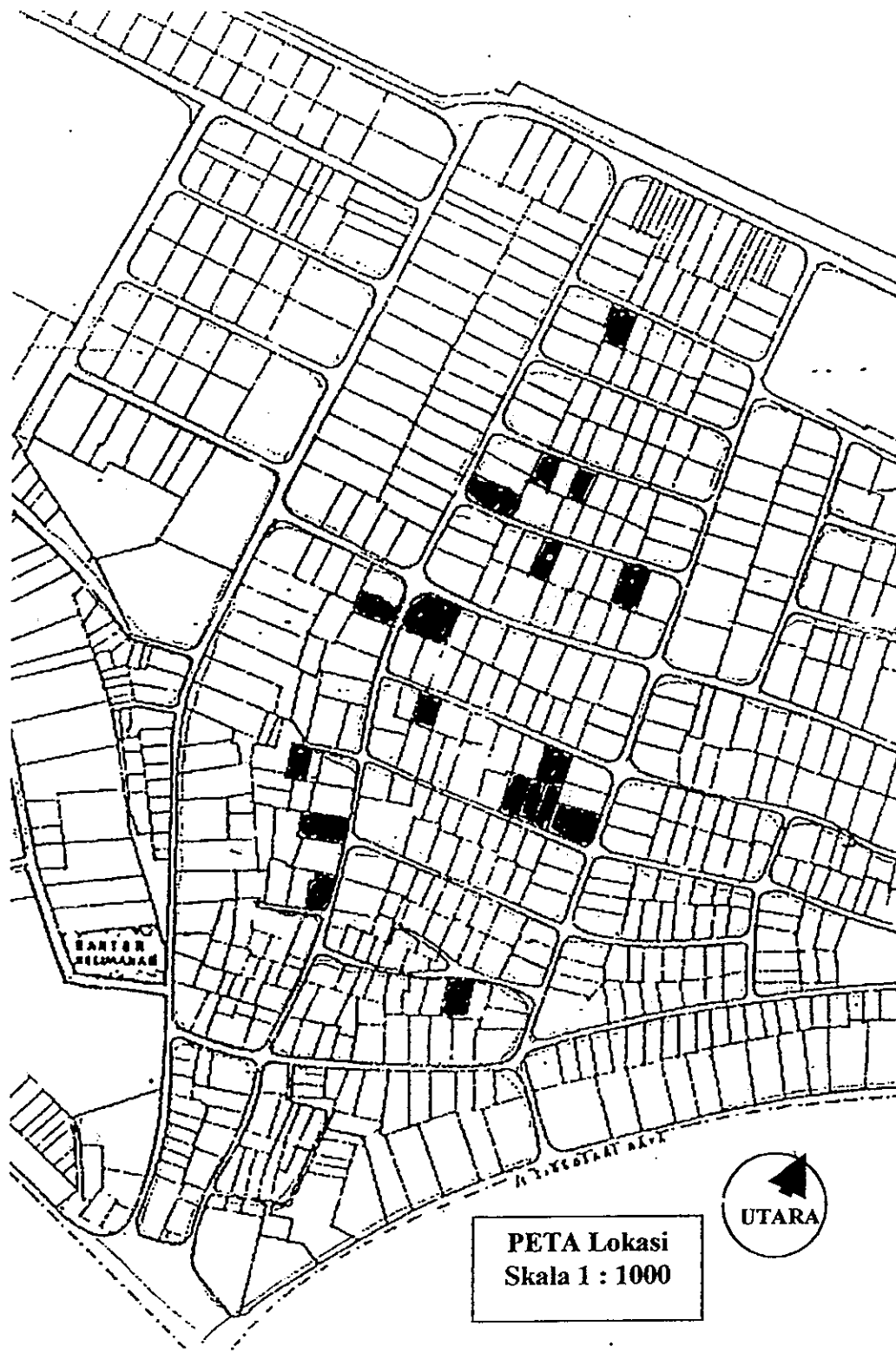
Area ini juga banyak diminati, terlihat dari jumlah pondokan yang ada, dikarenakan area ini dekat dengan akses ke kampus Unimus, Rumah Sakit Rumani, STIE Widya Manggala, Perpustakaan Daerah, Taman RIA dan kampus AKIN.



Gambar-4.8. Pembagian Area Pondokan berdasarkan Akses Kedekatan  
Sumber : Data Lapangan



Gambar-4.9. Gambar pondokan-pondokan di Pleburan Semarang  
Sumber : Data Lapangan



Gambar-4.10. Gambar letak pondokan yang menjadi studi kasus  
Sumber : Data Lapangan

### b. Non Fisik

Dari data yang didapat dilapangan, pondokan yang ada di Pleburan terbagi atas tiga tipe pondokan yaitu tipe sewa kamar, kontrak dan indekost, dari mulai Pleburan I sampai dengan VII, ditambah Pleburan Raya, Pleburan Barat dan Taman Pleburan, maka didapat spesifikasi jumlah pondokan yang ada di Pleburan

No	Jumlah Pemondok Mahasiswa S1		Responden	
	Laki-laki	Perempuan	Pa	Pi
1	-	10	-	10
2	-	12	-	12
3	-	8	-	8
4	5	-	5	-
5	12	-	12	-
6	3	-	3	-
7	-	20	-	20
8	4	-	4	-
9	6	-	6	-
10	10	-	10	-
11	3	-	3	-
12	7	-	7	-
Jumlah	50	50	50	50

No	Lokasi	Tipe Pondokan	Jumlah
1	Pleburan I	Kamar sewa	2
		Kontrakan	-
		Indekost	6
2	Pleburan II	Kamar sewa	8
		Kontrakan	1
		Indekost	5
3	Pleburan III	Kamar sewa	8
		Kontrakan	-
		Indekost	2
4	Pleburan IV	Kamar sewa	4
		Kontrakan	-
		Indekost	4
5	Pleburan V	Kamar sewa	8
		Kontrakan	-
		Indekost	4
6	Pleburan VI	Kamar sewa	5
		Kontrakan	-
		Indekost	3
7	Pleburan VII	Kamar sewa	11
		Kontrakan	1
		Indekost	2
8	Pleburan VIII	Kamar sewa	8
		Kontrakan	-
		Indekost	4
9	Pleburan Raya	Kamar sewa	12
		Kontrakan	1
		Indekost	3
10	Pleburan Barat	Kamar sewa	16
		Kontrakan	-
		Indekost	4
11	Pleburan Tengah	Kamar sewa	-
		Kontrakan	-
		Indekost	-
12	Taman Pleburan	Kamar sewa	6
		Kontrakan	-
		Indekost	1
		Total	129

Tabel-4.1. Perincian tempat dan responden pada masing-masing pondokan  
 Sumber : Data Lapangan

#### **4.1.3.2. Gambaran Kehidupan dan Lokasi**

Kelurahan Pleburan merupakan kelurahan yang berada di dalam wilayah administratif Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang. Kondisi daratan Kelurahan Pleburan sebagian besar terdiri dari tanah daratan dan sebagian kecil merupakan area perbukitan, dengan suhu udara berkisar sekitar antara 26<sup>0</sup> – 33<sup>0</sup>. Kelurahan Pleburan memiliki luas wilayah 94,7 Ha, yang terdiri dari tanah bangunan, lapangan olahraga, taman rekreasi, jalur hijau, dan kuburan. Kebutuhan air bersih penduduk kelurahan Pleburan sebagian besar masih mengandalkan atau tercukupi melalui Perusahaan Air Minum (PAM), baik yang ada pada setiap keluarga maupun yang diusahakan secara kolektif oleh warga, di samping sumur yang dimiliki oleh sebagian besar keluarga.

Keadaan iklim Kelurahan Pleburan masih termasuk dalam kondisi yang normal. Temperatur berkisar antara 26<sup>0</sup> - 33<sup>0</sup>. Curah hujan di wilayah ini 132 mm per tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa curah hujan di Kelurahan Pleburan tergolong cukup. Jenis tanah di Kelurahan Pleburan berwarna kehitaman.

#### **4.1.3.3. Kondisi Sosial Ekonomi**

Untuk mengetahui keadaan penduduk menurut klasifikasi bidang ekonomi di Kelurahan Pleburan Kecamatan Semarang Selatan, maka terlihat bahwa profesi sebagai pegawai negeri sipil-TNI merupakan jenis

pekerjaan yang paling dominan, yaitu ditekuni oleh sejumlah 1.072 atau 28,98 persen.

Dominasi jenis pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil-TNI tersebut bisa dipahami, mengingat kelurahan Pleburan yang terletak dekat ibukota pemerintahan, sudah selayaknya agar pegawai tersebut mencapai tempat kerjanya memilih kelurahan Pleburan sebagai tempat tinggalnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Pleburan bekerja sebagai buruh bangunan, di samping buruh industri dan Pegawai Negeri Sipil. Kenyataan semacam ini dapat dimengerti karena Kelurahan Pleburan yang merupakan tempat saat ini sedang giat melakukan pembangunan perumahan, sehingga banyak sekali tenaga kerja, baik pegawai negeri sipil, maupun swasta yang mencari domisili di wilayah ini.

#### **a. Sarana Perekonomian**

Sarana perekonomian suatu daerah merupakan suatu indikasi terhadap kemajuan daerah yang bersangkutan. Dengan semakin banyaknya sarana perekonomian yang dimiliki suatu daerah, maka secara logis akan menunjukkan majunya daerah tersebut. Adanya sarana ekonomi akan memudahkan masyarakat daerah yang bersangkutan untuk mengadakan transaksi, tanpa harus keluar daerah.

Adapun sarana perekonomian yang ada di Kelurahan Pleburan, sebagaimana yang dilukiskan dalam adalah mayoritas berupa

toko/kios/warung, yaitu sejumlah 346 buah, diantara 407 buah sarana perekonomian yang ada.

Dominannya kios/toko/warung tersebut disebabkan karena Pleburan di samping banyak dihuni oleh pegawai negeri sipil-TNI, juga banyak ditempati oleh mahasiswa pendatang dari daerah yang kost di Pleburan. Dengan banyaknya mahasiswa pendatang, maka secara logis akan mendukung adanya sarana perekonomian yang berkembang di Pleburan.

#### **b. Kondisi Jalan dan Bangunan**

Sebagai kawasan yang berkembang secara ekonomi, maka guna lebih menunjang perkembangan secara lebih lanjut ketersediaan sarana dan prasarana infrastruktur jalan dan bangunan juga ikut berkembang. Terbukti hampir semua sarana jalan yang tersedia di Kelurahan Pleburan sudah beraspal, walaupun ada beberapa bagian yang aspalnya berlubang, namun secara makro tidaklah mengganggu kelancaran roda ekonomi dan aktivitas yang ada di Pleburan.

#### **4.1.3.4. Kondisi dan Fasilitas Pondokan**

Sebagian besar pondokan di Pleburan merupakan bangunan permanen dan ada beberapa pondokan bangunan yang bersifat semi permanen, awalnya merupakan bangunan tempat tinggal yang kemudian oleh pemilik rumah menjadi kamar-kamar yang disewakan. Seperti rumah tinggal yang lain, rumah yang dijadikan pondokan juga memiliki fasilitas seperti apa yang ada dirumah-rumah tinggal

kebanyakan, antara lain sarana air bersih, baik itu dari PDAM ataupun memanfaatkan air sumur, listrik, telepon, sampah, keamanan dan sebagainya.

#### **4.1.3.5. Kondisi Sosial-Ekonomi Pemilik Pondokan**

Berbagai kegiatan yang ada di Pleburan seperti pengajian ibu-ibu dan kegiatan remaja masjid IRBANA di masjid Baitunnaim, arisan RT, kerja bakti di hari minggu dan pada malam hari jalan di Pleburan pada hari senin dan kamis di beberapa tempat seperti di depan jalan Pleburan II dan Pleburan VII digunakan sebagai lapangan olah raga Bulu Tangkis.

Berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan sebagian besar pemilik dari pondokan-pondokan yang ada di Pleburan adalah Pegawai Negeri Sipil dan ABRI, sebagian besar pemilik pondokan memang menjadikan pondokan menjadi bisnis yang menguntungkan dan dapat membantu perekonomian keluarga tapi ada juga sebagian kecil pemilik pondokan menyewakan rumah atau kamar sebagai pondokan bukan semata-mata untuk mendapatkan materi tapi untuk menjaga rumah mereka agar tidak rusak karena memiliki rumah yang lain, ada juga pemilik pondokan yang merasa perlu teman untuk mendiami rumah mereka karena anak-anak mereka yang sudah mapan dan sudah tidak tinggal di rumah itu lagi.

#### **4.1.3.6. Kondisi Sosial-Ekonomi Pemandok**

Kegiatan pemandok selain dari pada kuliah, mereka mengikuti kegiatan di lingkungan mereka masing-masing, seperti kegiatan remaja IRBANA di masjid Baitunnaim Pleburan, kegiatan olah raga dan sebagainya.

Pemandok yang tinggal di pondokan memiliki sosial ekonomi yang bervariasi, sebagian besar pemandok datang dari luar kota Semarang, jadi ukuran keuangan mereka pun tergantung dari kiriman dari orang tua mereka, sebagian besar pemandok memiliki kendaraan, terutama kendaraan roda dua dan bagi yang tidak memiliki kendaraan cenderung memilih pondokan yang dekat dengan tempat mereka kuliah.

#### **4.1.4. Kajian Kasus di Lokasi**

Interaksi yang tidak dikehendaki dan perlu dihindari pemandok dalam melakukan kegiatan adalah kontak suara, pandangan dan fisik (pertemuan langsung). Interaksi suara adalah suara dari orang lain yang mendapat tanggapan dari responden, misalnya : Orang lain bercakap-cakap atau tertawa, kemudian responden ikut tertawa karena ikut mendengarkan suara dan apa yang dibicarakan orang lain tersebut. Interaksi pandangan yang dimaksud adalah kontak pandangan dengan orang lain dan terjadi tanggapan dari responden, misalnya : Terjadi kontak pandangan, responden menjadi salah tingkah atau risih. Interaksi fisik adalah pertemuan langsung antara responden dengan orang lain, maksudnya adalah responden berdekatan, berhadapan atau

bercakap-cakap dengan orang lain, pemilik pondokan atau tetangga secara individu atau kelompok.

Dari 50 orang pemondok laki-laki dan 50 orang pemondok perempuan yang dijadikan responden dan diberikan daftar pertanyaan (kuisisioner), hanya 34 orang responden laki-laki yang mengembalikan kuisisioner dan 42 orang responden perempuan yang mengembalikan kuisisioner, berikut adalah karakteristik pemondok yang menjadi responden :

No	Jenis Kelamin	Karakteristik Pemondok
1	Laki-Laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mahasiswa S-1, karena diharapkan dapat memberikan jawaban yang akurat tentang privasi.</li> <li>• Tinggal dalam pondokan tipe sewa kamar, baik kelompok ( menyewa satu pondokan dengan sistem sewa per kamar) atau perorangan (pemondok tinggal dengan pemilik pondokan dengan sistem menyewa kamar).</li> <li>• Tinggal minimal 3 bulan dalam satu pondokan yang sama, karena diharapkan dengan kurun waktu tersebut pemondok sudah dapat memberikan respon tentang privasi dari apa yang dirasakannya di dalam kamar pondokan.</li> <li>• Dominan komunitas pemondok laki-laki muslim yang tinggal dalam satu pondokan, karena diharapkan dapat memberikan masukan respon tentang privasi dalam kaca mata pemuda muslim, tapi tidak menutup kemungkinan masukan dari yang non muslim.</li> </ul>
2	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mahasiswa S-1, karena diharapkan dapat memberikan jawaban yang akurat tentang privasi.</li> <li>• Tinggal dalam pondokan tipe sewa kamar, baik kelompok ( menyewa satu pondokan dengan sistem sewa per kamar) atau perorangan (pemondok tinggal dengan pemilik pondokan dengan sistem menyewa kamar).</li> <li>• Tinggal minimal 3 bulan dalam satu pondokan yang sama, karena diharapkan dengan kurun waktu tersebut pemondok sudah dapat memberikan respon tentang privasi dari apa yang dirasakannya di dalam kamar pondokan.</li> <li>• Dominan komunitas pemondok perempuan berkerudung yang menjadi responden, karena diharapkan dapat lebih memberikan masukan yang terperinci tentang privasi, walau tidak menutup kemungkinan masukan dari yang tidak berkerudung atau bahkan non muslim.</li> </ul>

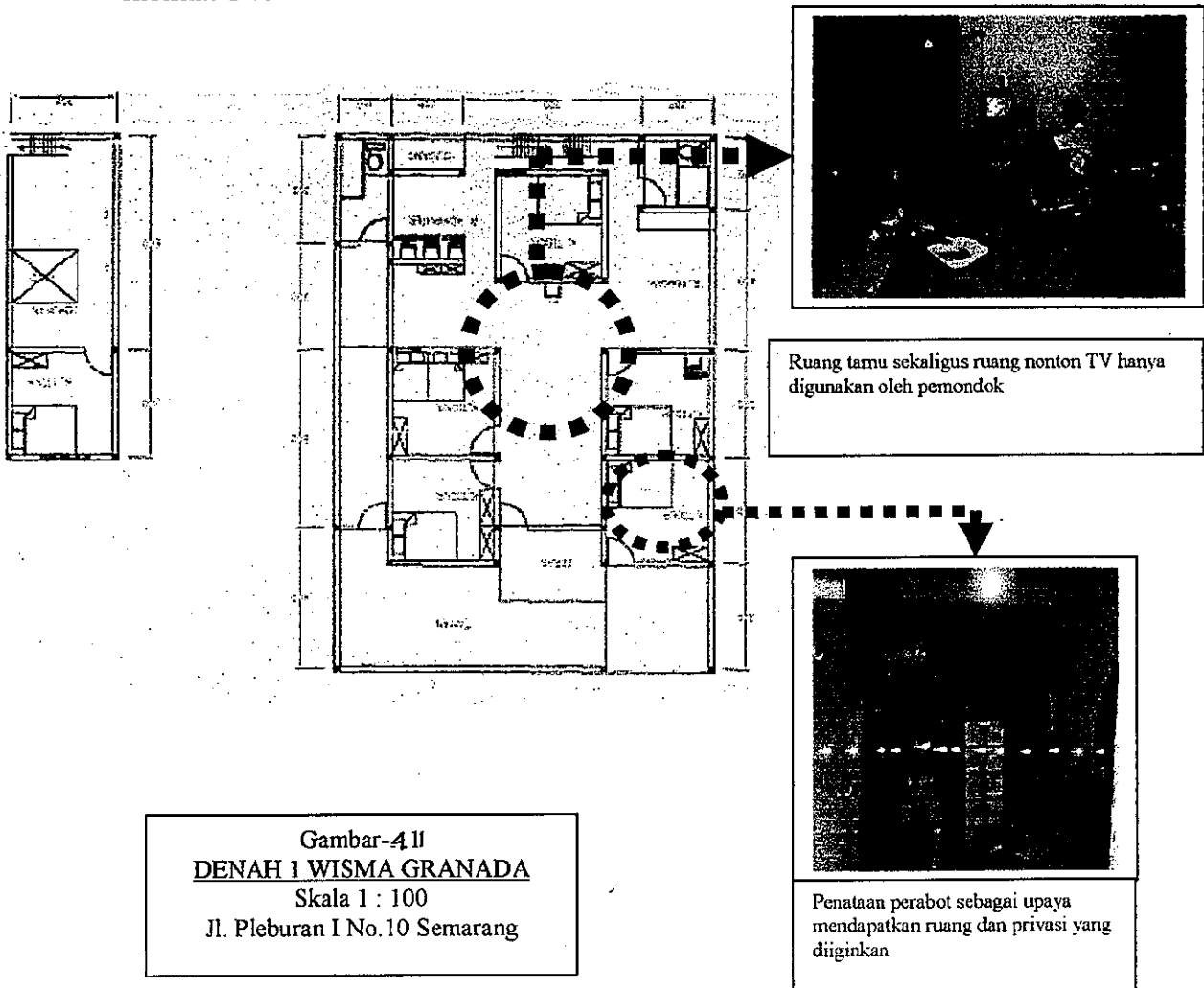
Tabel-4.2. Karakteristik pemondok yang menjadi responden

Sumber : Data Lapangan

Pondokan yang ditempati responden laki-laki apabila ditinjau dari letak kamar yang ditempatinya terhadap ruang-ruang pemilik pondokan, dapat dibedakan menjadi 4 tipe, yaitu :

**a. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe I**

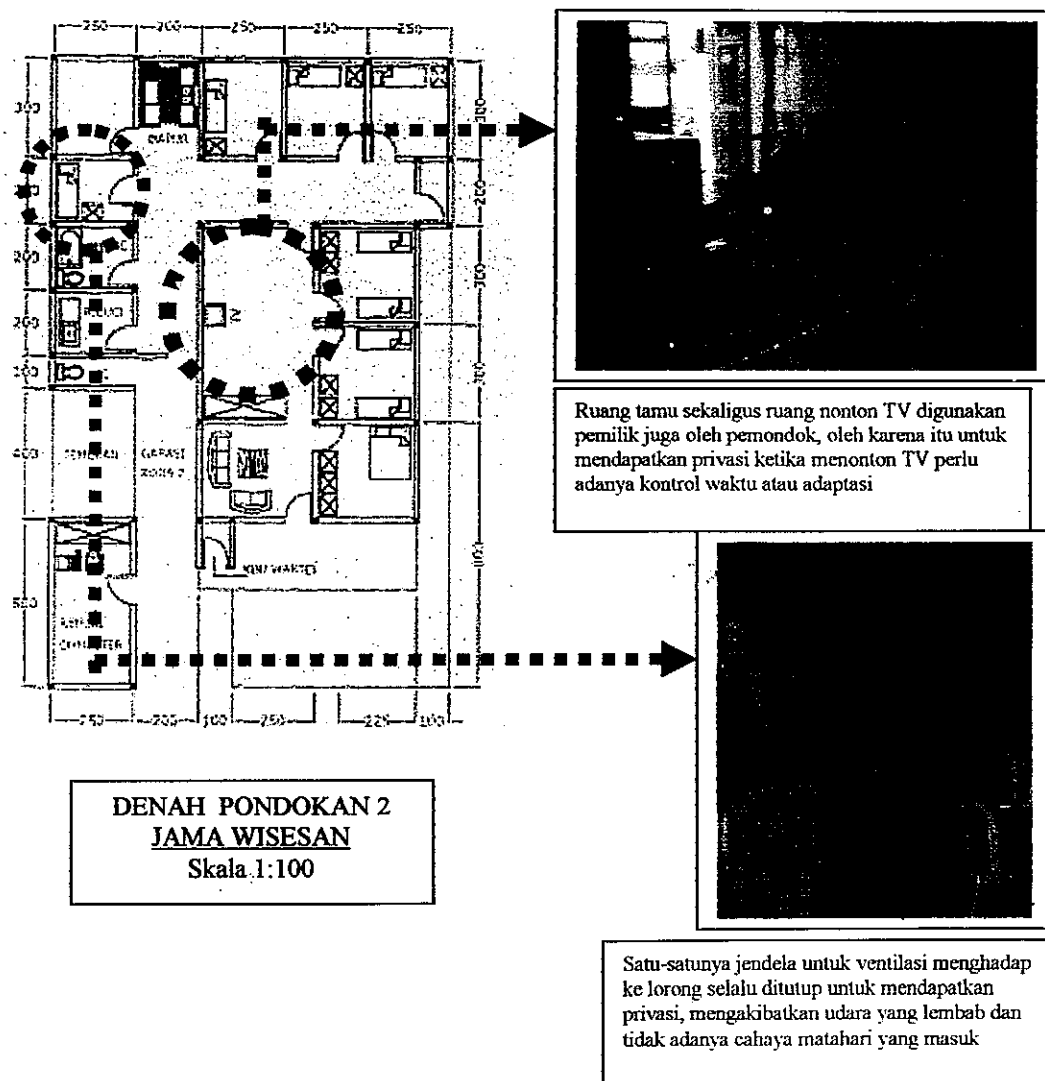
Adalah kamar yang bukan merupakan dari bangunan induk, pintu kamar-kamar tersebut tidak mempunyai hubungan langsung dengan ruang tamu atau ruang keluarga. Ruang tamu atau ruang keluarga adalah ruang hanya digunakan oleh pemandok, , misalnya untuk menerima tamu atau duduk-duduk sambil melihat TV.



Gambar-4 II  
**DENAH 1 WISMA GRANADA**  
 Skala 1 : 100  
 Jl. Pleburan I No.10 Semarang

### b. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe II

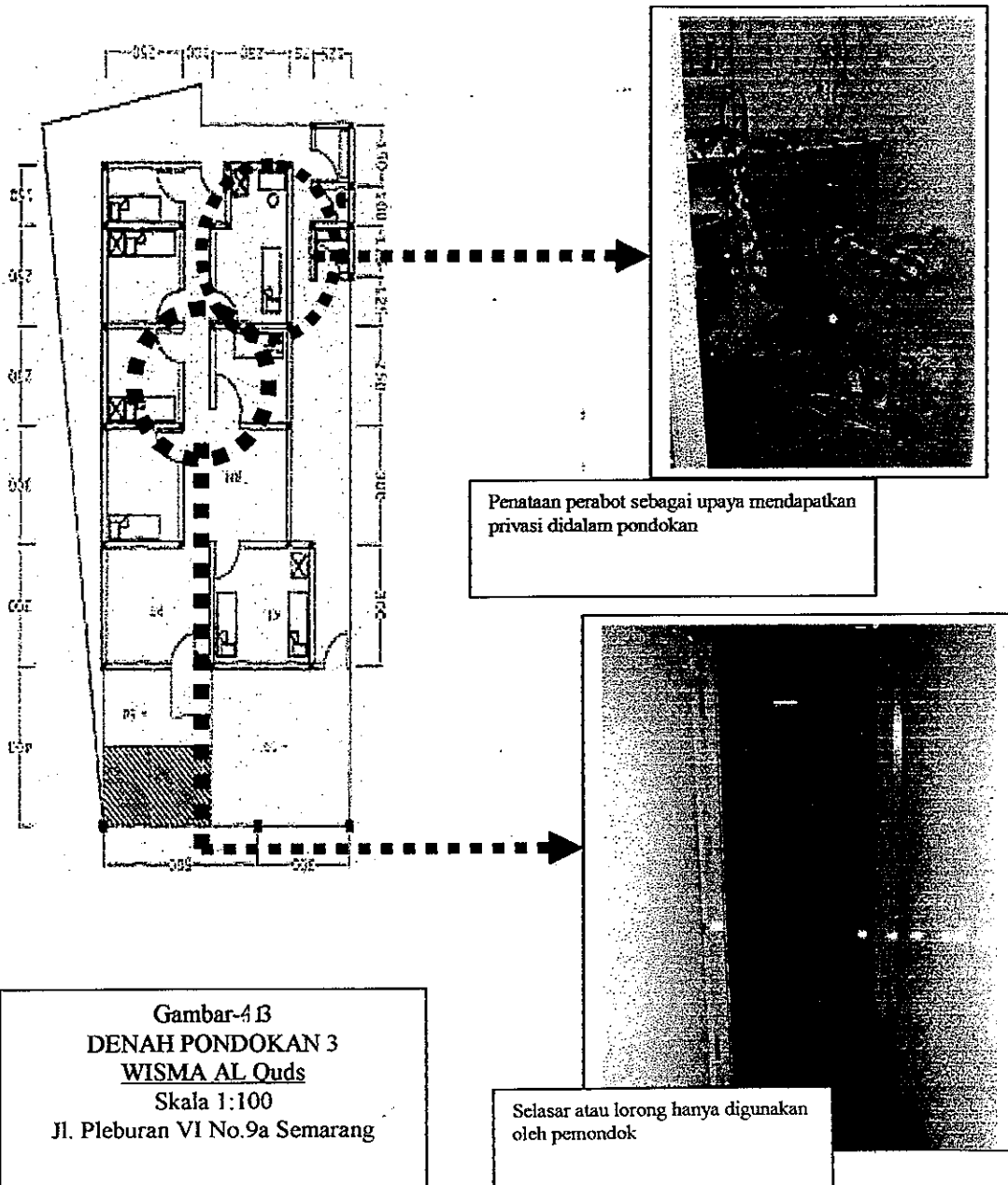
Adalah kamar yang merupakan dari bangunan induk, pintu kamar-kamar tersebut mempunyai hubungan langsung dengan ruang tamu atau ruang keluarga. Ruang tamu atau ruang keluarga adalah ruang bersama karena disamping digunakan juga oleh pemilik, dapat juga digunakan oleh pemondok, misalnya menerima tamu atau duduk-duduk sambil melihat TV.



Gambar-412. Denah Pondokan 2 Jama Wisesa  
Jl. Pleburan Raya Semarang  
Sumber : Data Lapangan

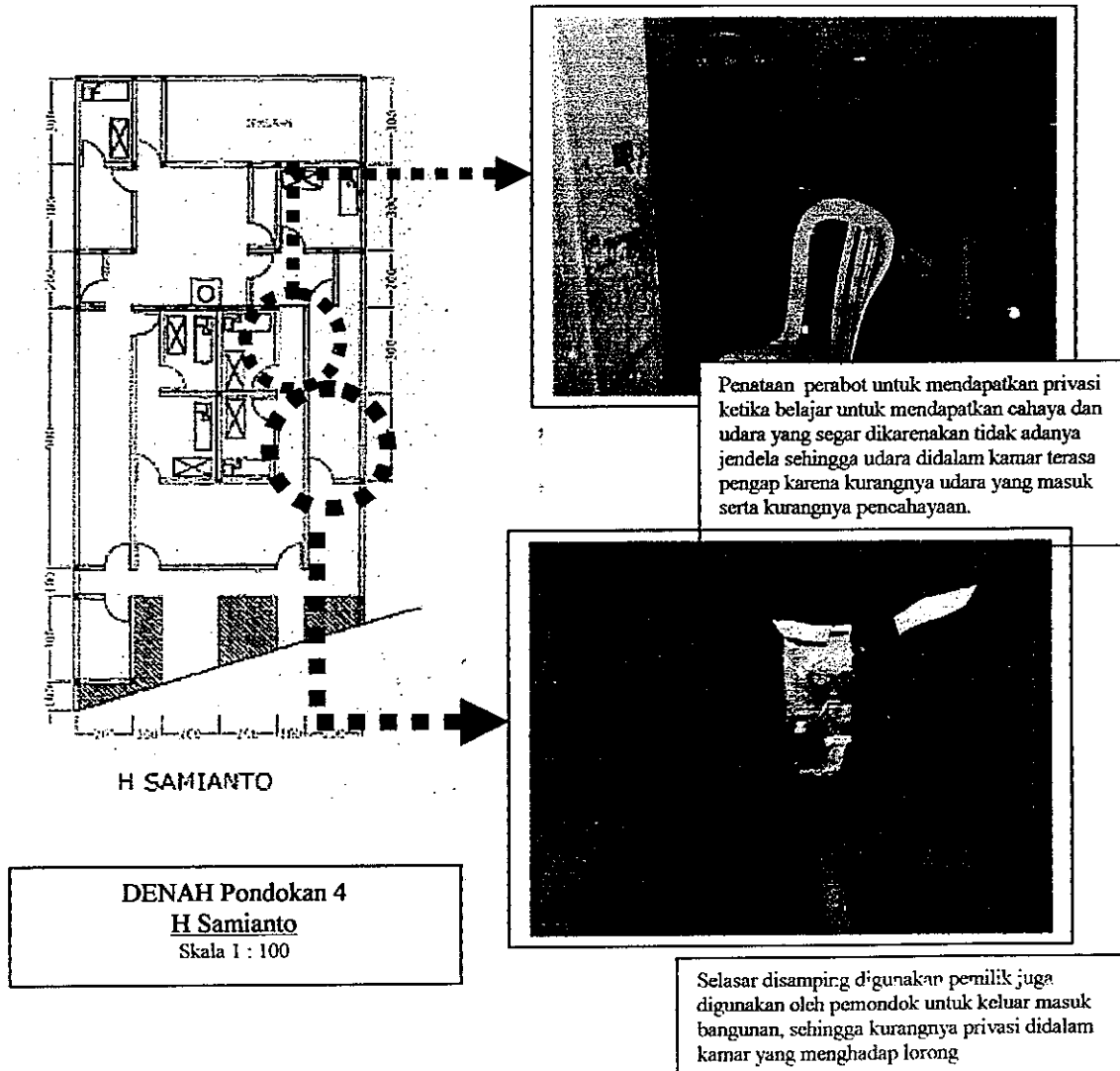
### c. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe III

Adalah selasar atau lorong kamar yang terdapat pada bangunan induk atau diluar bangunan induk, pintu kamar-kamar tersebut mempunyai hubungan langsung dengan selasar atau lorong. Selasar atau lorong hanya digunakan oleh pemandok, misalnya untuk keluar masuk kedalam bangunan



#### d. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe IV

Adalah selasar atau lorong kamar yang terdapat pada bangunan induk, pintu kamar-kamar tersebut mempunyai hubungan langsung dengan selasar atau lorong. Selasar atau lorong disamping digunakan juga oleh pemilik, dapat juga digunakan oleh pemandok, misalnya untuk keluar masuk kedalam bangunan.

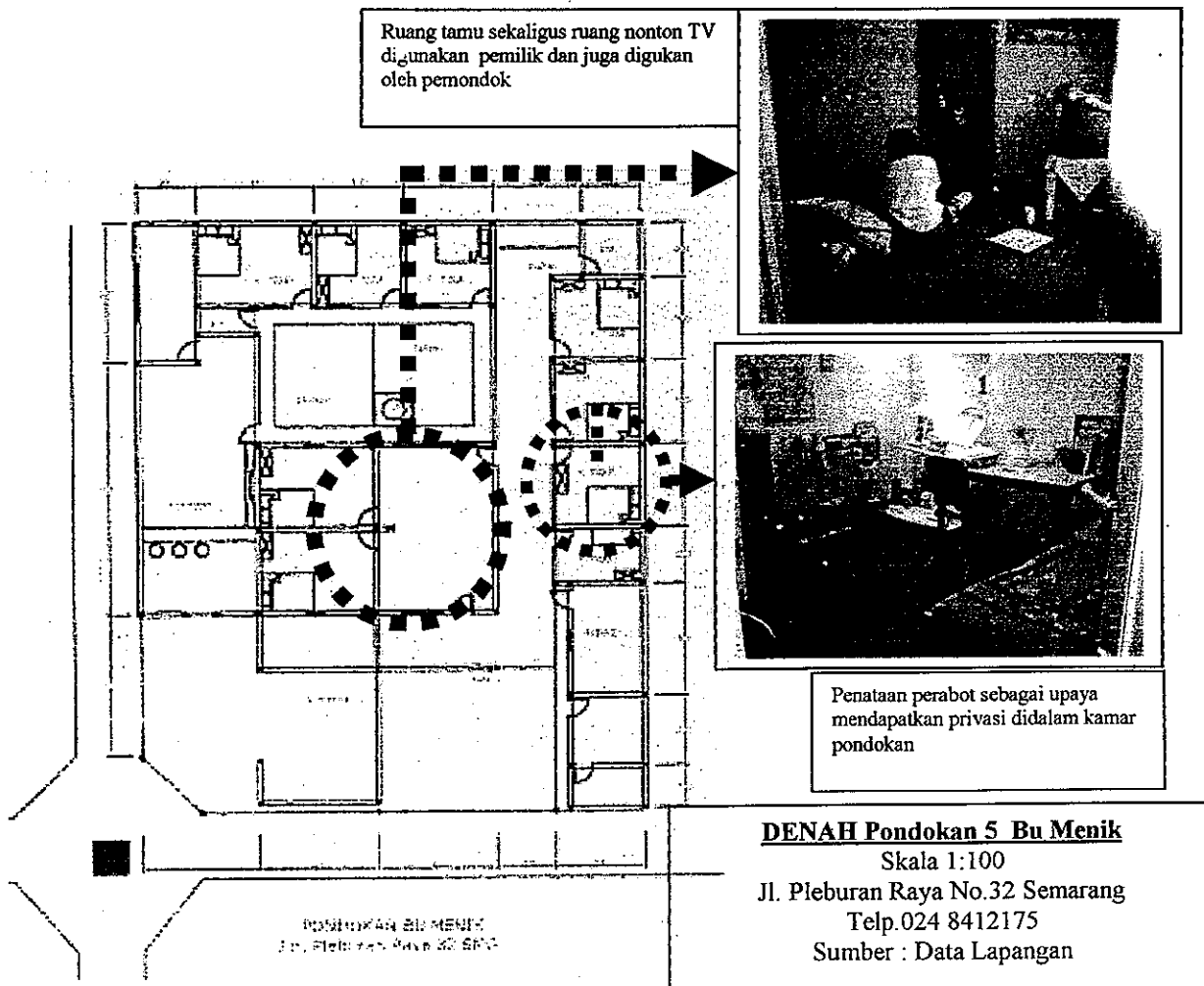


Gambar-4.4. Denah Pondokan 4  
 H. Samianto Jl. Taman Pleburan No.9a Semarang Telp.(024) 8450684  
 Sumber : Data Lapangan

Sedangkan pondokan yang ditempati responden perempuan apabila ditinjau dari letak kamar yang ditempatinya terhadap ruang-ruang pemilik pondokan, dapat dibedakan menjadi 3 tipe, yaitu :

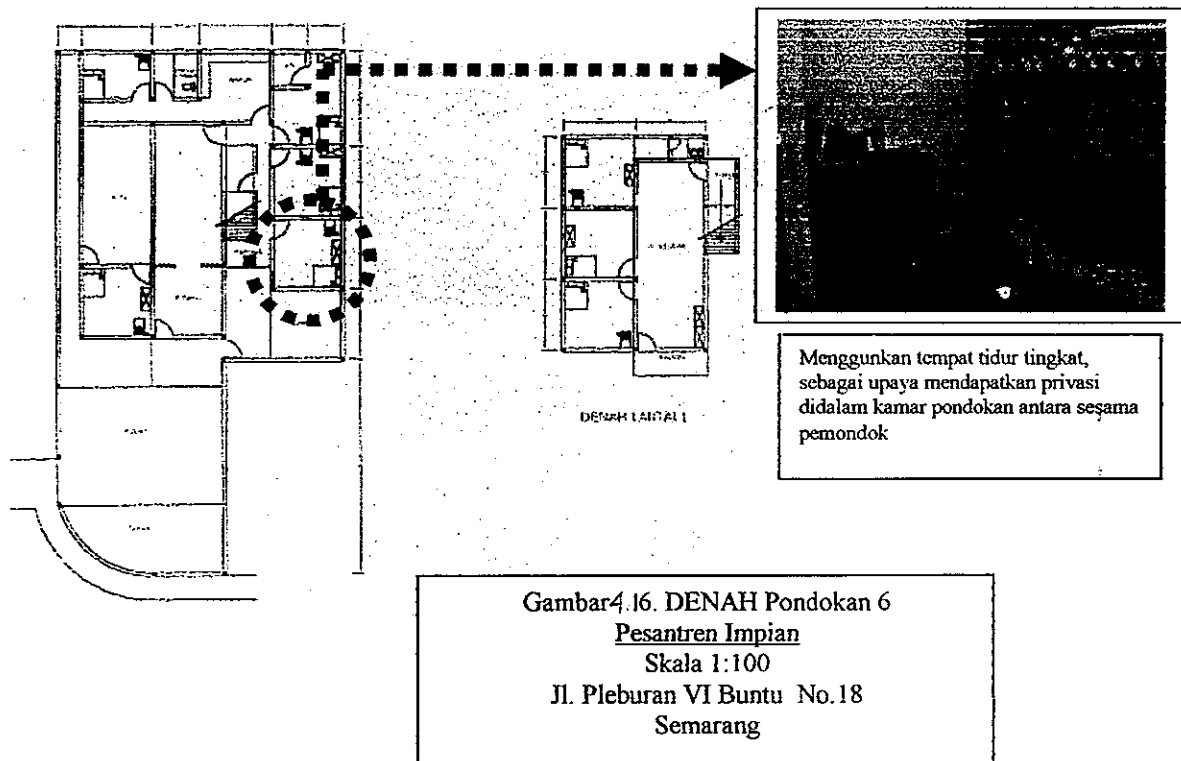
**a. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe I**

Adalah kamar yang merupakan dari bangunan induk, pintu kamar-kamar tersebut mempunyai hubungan langsung dengan ruang tamu atau ruang keluarga. Ruang tamu atau ruang keluarga adalah ruang bersama karena disamping digunakan juga oleh pemilik, dapat juga digunakan oleh pemandok, misalnya menerima tamu atau duduk-duduk sambil melihat TV.



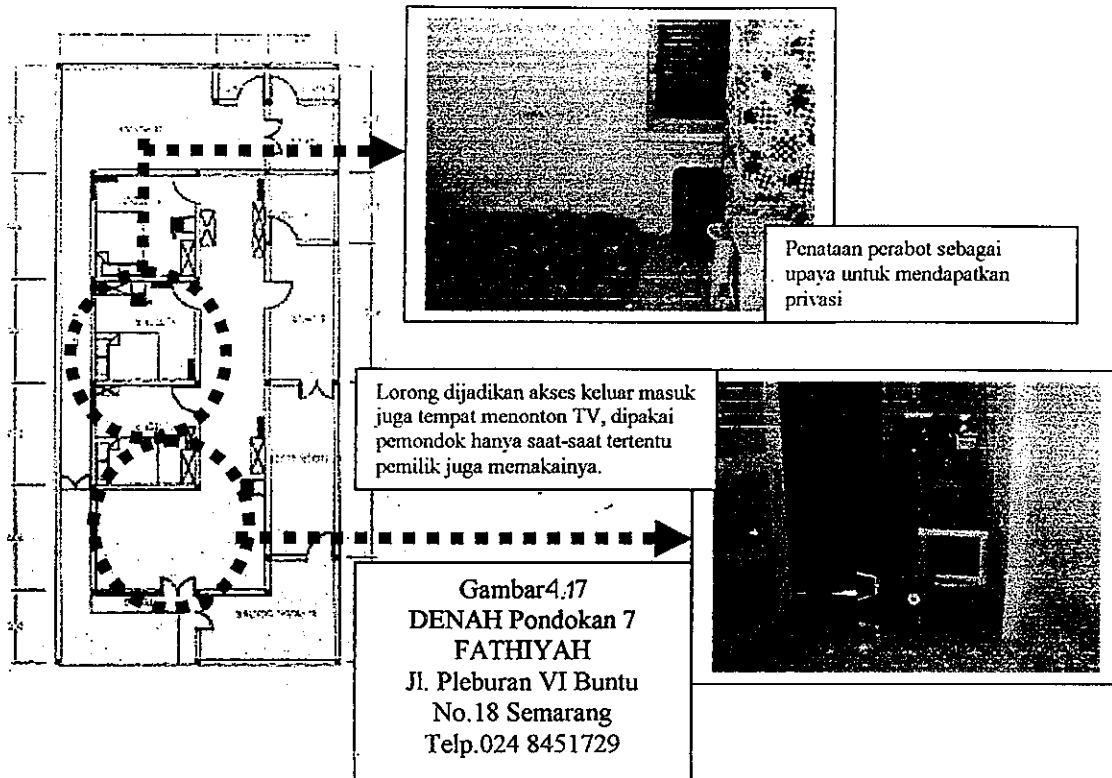
### b. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe II

Adalah kamar yang merupakan dari bangunan induk, pintu kamar-kamar tersebut mempunyai hubungan langsung dengan ruang tamu atau ruang keluarga. Ruang tamu atau ruang keluarga adalah ruang bersama karena disamping digunakan juga oleh pemilik, dapat juga digunakan oleh pemandok, misalnya menerima tamu atau duduk-duduk sambil melihat TV.



### c. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe III

Adalah selasar atau lorong kamar yang terdapat pada bangunan induk, pintu kamar-kamar tersebut mempunyai hubungan langsung dengan selasar atau lorong. Selasar atau lorong disamping digunakan juga oleh pemilik, dapat juga digunakan oleh pemandok, misalnya untuk keluar masuk kedalam bangunan.



**4.2. Pembahasan**

**4.2.1 Interaksi Pemondok**

**4.2.1.1 Kasus Interaksi Pemondok Laki-Laki untuk Mengatur Privasi didalam Pondokan**

**a. Kegiatan Belajar**

P. e	Interaksi yang dihindari						Tindakan mengatur privasi				Strategi yang dipilih			
	Kontak pandangan dengan			Kontak suara dengan			Kntak fisik	Mnglhngi kontak pandang	Mncegah kontak pandang	Mghndari kontak suara	Mghndari kontak fisik	Minggkn komponen fisik	Mencari waktu lain	Adaptasi
	Pmd	Pmk	Ttg	Pmd	Pmk	Ttg					TJ	MJ	P	
I	√		√	√		√	√	√			√	√		
II	√	√		√	√	√	√	√	√				√	
III	√			√		√	√	√	√		√		√	
IV	√	√		√	√	√	√	√	√				√	

Keterangan : Pmd = Pemondok Pmk = Pemilik Ttg = Tetangga  
 TJ = Tirai Jendela MJ = Menutup Jendela P = Perabot

Tabel-4. 3. Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemondok laki-laki ketika sedang belajar

Tipe	Pelaku	Interaksi yang dihindari	Tindakan mengatur privasi
I	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak pandangan dengan sesama pemondok, dan tetangga sekitar pondokan ketika sedang belajar</li> <li>• Kontak suara dengan sesama pemondok dan tetangga sekitar pondokan ketika sedang belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghalangi dan mencegah kontak pandangan ketika sedang belajar</li> <li>• Menghindari kontak suara ketika sedang belajar</li> </ul>
II	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak pandangan dengan sesama pemondok dan pemilik ketika sedang belajar</li> <li>• Kontak suara dengan sesama pemondok, pemilik dan tetangga sekitar pondokan ketika sedang belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurangi kontak pandangan ketika sedang belajar</li> <li>• Mencegah kontak pandangan ketika sedang belajar</li> <li>• Menghindari kontak suara ketika sedang belajar</li> </ul>
III	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak pandangan dengan sesama pemondok, ketika sedang belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurangi dan mencegah kontak pandangan ketika sedang belajar</li> <li>• Mencegah kontak pandangan ketika sedang belajar</li> </ul>
IV	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak pandangan dengan sesama pemondok dan pemilik ketika sedang belajar</li> <li>• Kontak suara dengan sesama pemondok, pemilik dan tetangga sekitar pondokan ketika sedang belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghalangi kontak pandangan ketika sedang belajar</li> <li>• Mencegah kontak pandangan ketika sedang belajar</li> <li>• Menghindari kontak suara ketika sedang belajar</li> </ul>

Tabel-4.4. Kegiatan belajar pemondok

### a.1. Pemondok Yang Menempati Kamar Tipe I

Interaksi yang dihindari pemondok yang menempati kamar pada pondokan 1 ketika sedang belajar adalah kontak pandangan dan kontak suara, upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang adalah dengan menggunakan tirai jendela dan untuk menghindari kontak suara ketika belajar adalah dengan menutup jendela.

### a.2. Pemondok Yang Menempati Kamar Tipe II

Interaksi yang dihindari pemondok yang menempati kamar pada pondokan 2 ketika sedang belajar adalah kontak pandangan dan kontak suara, upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang dan kontak suara ketika belajar adalah dengan menutup pintu dan menata perabot didalam kamar sehingga mendapatkan posisi yang benar-benar nyaman ketika belajar.

### a.3. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe III

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 3 ketika sedang belajar adalah kontak pandangan dan kontak suara dengan sesama pemandok, upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang adalah dengan menutup jendela atau menutup tirai jendela dan menata perabot untuk mendapatkan ruang yang maksimal dan mendapatkan privasi didalam kamar pondokan.

### a.4. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe IV

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 4 ketika sedang belajar adalah kontak pandangan dan kontak suara baik itu dengan sesama pemandok, pemilik dan dengan tetangga sekitar pondokan, upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang dan kontak suara ketika belajar adalah dengan menata perabot didalam kamar untuk mewujudkan privasi yang diinginkan.

## b. Kegiatan Makan

Tipe	Interaksi yang dihindari						Tindakan mengatur privasi				Strategi yang dipilih		
	Kontak pandangan dengan		Kontak suara dengan		Kontak fisik	Mghngi kontak pandang	Mncegah kontak pandang	Mghndari kontak suara	Mghndari kontak fisik	Mnggnkn komponen fisik	Mencari waktu lain	Adaptasi	
	Pmd	Pmk	Ttg	Pmd	Pmk	Ttg				TJ	MJ	P	
II	✓	✓					✓	✓			✓	✓	
III	✓						✓	✓		✓	✓	✓	
IV	✓	✓		✓	✓		✓	✓	✓		✓	✓	

Keterangan : Pmd = Pemandok Pmk = Pemilik Ttg = Tetangga  
TJ = Tirai Jendela MJ = Menutup Jendela P = Perabot

Tabel-4. 5. Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemandok laki-laki ketika sedang makan

Tipe	Pelaku	Interaksi yang dihindari	Tindakan mengatur privasi
II	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak pandangan dengan sesama pemondok dan pemilik ketika sedang makan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghangi dan mencegah kontak pandangan ketika sedang makan</li> </ul>
III	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak pandangan dengan sesama pemondok ketika sedang makan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghangi dan mencegah kontak pandangan ketika sedang makan</li> </ul>
IV	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak pandangan dengan sesama pemondok dan pemilik ketika sedang makan</li> <li>• Kontak suara dengan sesama pemondok dan pemilik ketika sedang makan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghalangi dan mencegah kontak pandangan ketika sedang makan</li> <li>• Menghindari kontak suara ketika sedang makan</li> </ul>

Tabel-4.6. Kegiatan makan pemondok

### **b.1. Pemondok Yang Menempati Kamar Tipe II**

Interaksi yang dihindari pemondok yang menempati kamar pada pondokan 1 ketika sedang makan adalah kontak pandangan, baik itu dengan sesama pemondok ataupun pemilik pondokan, upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang ketika makan adalah dengan menata perabot untuk mendapatkan privasi responden didalam kamar.

### **b.2. Pemondok Yang Menempati Kamar Tipe III**

Interaksi yang dihindari pemondok yang menempati kamar pada pondokan 3 ketika sedang makan adalah kontak pandangan dengan sesama pemondok, upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang adalah dengan menutup tirai jendela dan menata perabot untuk mendapatkan untuk mendapatkan privasi ketika sedang makan

### **b.3. Pemondok Yang Menempati Kamar Tipe IV**

Interaksi yang dihindari pemondok yang menempati kamar pada pondokan 4 ketika sedang makan adalah kontak pandangan dan kontak suara baik itu dengan sesama pemondok ataupun pemilik pondokan, upaya untuk

menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang dan kontak suara ketika makan adalah dengan menata perabot didalam kamar untuk mewujudkan privasi yang diinginkan

**c. Kegiatan Ganti Pakaian**

Tipe	Interaksi yang dihindari						Tidakkan mengatur privasi				Strategi yang dipilih			
	Kontak pandangan dengan			Kontak suara dengan			Kntak fisik	Mnghngi kontak pandang	Mncegah kontak pandang	Mghndari kontak suara	Mghndari kontak fisik	Mnggnkn komponen fisik	Mencari waktu lain	Adaptasi
	Pmd	Pmk	Ttg	Pmd	Pmk	Ttg					TJ	MJ	P	
I	√	√	√				√	√			√	√		
II	√	√	√				√	√					√	
III	√	√	√				√	√			√	√	√	
IV	√	√	√				√	√					√	

Keterangan : Pmd = Pemondok Pmk = Pemilik Ttg = Tetangga  
 TJ = Tirai Jendela MJ = Menutup Jendela P = Perabot

Tabel-4. 7. Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemondok laki-laki ketika sedang ganti pakaian

Tipe	Pelaku	Interaksi yang dihindari	Tidakkan mengatur privasi
I	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontak pandangan dengan sesama pemondok, pemilik dan tetangga sekitar pondokan ketika ganti pakaian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghalangi kontak pandangan ketika sedang ganti pakaian</li> <li>Mencegah kontak pandangan ketika sedang ganti pakaian</li> </ul>
II	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontak pandangan dengan sesama pemondok, pemilik dan tetangga sekitar pondokan ketika sedang ganti pakaian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghalangi dan mencegah kontak pandangan ketika sedang ganti pakaian</li> </ul>
III	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontak pandangan dengan sesama pemondok, pemilik dan tetangga sekitar pondokan ketika sedang ganti pakaian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghalangi kontak pandangan ketika sedang ganti pakaian</li> <li>Mencegah kontak pandangan ketika sedang ganti pakaian</li> </ul>
IV	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontak pandangan dengan sesama pemondok, pemilik dan tetangga sekitar pondokan ketika sedang ganti pakaian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghalangi kontak pandangan ketika sedang ganti pakaian</li> <li>Mencegah kontak pandangan ketika sedang ganti pakaian</li> <li>Menghindari kontak suara ketika sedang ganti pakaian</li> </ul>

Tabel-4.8. Kegiatan ganti pakaian pemondok

### **c.1. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe I**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 1 ketika sedang berganti pakaian adalah kontak pandangan, upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang ketika berganti pakaian adalah dengan menutup jendela dan juga tirai jendela serta menata perabot untuk mendapatkan interior yang menunjang privasi responden didalam kamar.

### **c.2. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe II**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 2 ketika sedang berganti pakaian adalah kontak pandangan, baik itu dengan sesama pemandok, pemilik ataupun tetangga sekitar pondokan, upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang ketika berganti pakaian adalah dengan menata perabot untuk mendapatkan interior yang menunjang privasi responden didalam kamar.

### **c.3. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe III**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 3 ketika sedang berganti pakaian adalah kontak pandangan dengan sesama pemandok, maka upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang adalah dengan menutup tirai jendela dan menata perabot untuk mendapatkan privasi ketika sedang berganti pakaian

### **c.4. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe IV**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 4 ketika sedang berganti pakaian adalah kontak, upaya untuk

menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang ketika sedang berganti pakaian adalah dengan menata perabot didalam kamar untuk mewujudkan privasi yang diinginkan.

**d. Kegiatan Istirahat**

Tipe	Interaksi yang dihindari						Tidak mengahar privasi				Strategi yang dipilih		
	Kontak pandangan dengan		Kontak suara dengan		Kntak fisik		Mnghingi kontak pandang	Mncegah kontak pandang	Mghndari kontak suara	Mghndari kontak fisik	Mnggnkn komponen fisik	Mencari waktu lain	Adaptasi
	Pmd	Pmk	Tg	Pmd	Pmk	Tg					TJ	MJ	P
I	√		√	√		√	√	√		√	√	√	
II	√	√	√	√	√	√	√	√				√	
III	√			√		√	√	√		√	√	√	
IV	√	√	√	√	√	√	√	√				√	

Keterangan : Pmd = Pemondok Pmk = Pemilik Tg = Tetangga  
 TJ = Tirai Jendela MJ = Menutup Jendela P = Perabot

Tabel-4. 9. Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemondok laki-laki ketika sedang istirahat

Tipe	Pelaku	Interaksi yang dihindari	Tidak mengahar privasi
I	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontak pandangan dengan sesama pemondok dan tetangga sekitar pondokan ketika sedang istirahat</li> <li>Kontak suara dengan sesama pemondok dan tetangga sekitar pondokan ketika sedang istirahat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghalangi kontak pandangan ketika sedang istirahat</li> <li>Mencegah kontak pandangan ketika sedang istirahat</li> <li>Menghindari kontak suara ketika sedang istirahat</li> </ul>
II	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontak pandangan dengan sesama pemondok pemilik dan tetangga sekitar pondokan ketika sedang istirahat</li> <li>Kontak suara dengan sesama pemondok pemilik dan tetangga sekitar pondokan ketika sedang istirahat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghalangi kontak pandangan ketika sedang istirahat</li> <li>Kontak pandangan ketika sedang istirahat</li> <li>Menghindari kontak suara ketika sedang istirahat</li> </ul>
III	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontak pandangan dengan sesama pemondok ketika sedang istirahat</li> <li>Kontak suara dengan sesama pemondok dan tetangga sekitar pondokan ketika sedang istirahat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghalangi kontak pandangan ketika sedang istirahat</li> <li>Mencegah kontak pandangan ketika sedang istirahat</li> <li>Menghindari kontak suara ketika sedang istirahat</li> </ul>
IV	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontak pandangan dengan sesama pemondok pemilik dan tetangga sekitar pondokan ketika sedang istirahat</li> <li>Kontak suara dengan sesama pemondok pemilik dan tetangga sekitar pondokan ketika sedang istirahat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghalangi kontak pandangan ketika sedang istirahat</li> <li>Mencegah kontak pandangan ketika sedang istirahat</li> <li>Menghindari kontak suara ketika sedang istirahat</li> </ul>

Tabel-4.10. Kegiatan istirahat pemondok

#### **d.1. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe I**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 1 ketika sedang istirahat adalah kontak pandangan dan kontak suara, baik itu dengan sesama pemandok, atau tetangga disekitar pondokan, upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang dan suara ketika istirahat adalah dengan menutup jendela dan juga tirai jendela serta menata perabot untuk mendapatkan interior yang menunjang privasi responden didalam kamar.

#### **d.2. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe II**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 2 ketika sedang istirahat adalah kontak pandangan dan kontak suara, baik itu dengan sesama pemandok, pemilik ataupun tetangga sekitar pondokan, upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang ketika istirahat adalah dengan menata perabot untuk mendapatkan interior yang menunjang privasi responden didalam kamar.

#### **d.3. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe III**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 3 ketika sedang istirahat adalah kontak pandangan dan kontak suara dengan sesama pemandok, maka upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang adalah dengan menutup tirai jendela dan menata perabot untuk mendapatkan untuk mendapatkan privasi ketika sedang istirahat

**d.4. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe IV**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 4 ketika sedang istirahat adalah kontak pandangan, upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang ketika sedang istirahat adalah dengan menata perabot didalam kamar untuk mewujudkan privasi yang diinginkan.

**e. Kegiatan Memasak**

I	Interaksi yang dihindari						Tindakan mengatur privasi				Strategi yang dipilih		
	Kontak pandangan dengan		Kontak suara dengan		Kntak fisik	Mnggingi kontak pandang	Mnoegah kontak pandang	Mghndari kontak suara	Mghndari kontak fisik	Mnggnkn komponen fisik	Mencari waktu lain	Adaptasi	
P	Pmd	Pmk	Ttg	Pmd	Pmk	Ttg				TJ	MJ	P	
I						√			√			√	√
II	√					√		√	√			√	√

Keterangan : Pmd = Pemandok Pmk = Pemilik Ttg = Tetangga  
 TJ = Tirai Jendela MJ = Menutup Jendela P = Perabot

Tabel-4. 11. Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemandok laki-laki ketika sedang memasak

Tipe	Pelaku	Interaksi yang dihindari	Tindakan mengatur privasi
I	Mahasiswa laki-laki	• Kontak fisik dengan sesama pemandok atau pemilik ketika memasak	• Menghindari kontak fisik ketika sedang memasak • Mencari waktu lain untuk memasak • adaptasi
II	Mahasiswa laki-laki	• Kontak fisik dengan sesama pemandok ketika sedang memasak	• Menghindari kontak fisik ketika sedang memasak • Mencari waktu lain dan adaptasi

Tabel-4.12. Kegiatan memasak pemandok

**e.1. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe I**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 1 ketika sedang memasak adalah kontak fisik (bersenggola, bertemu, dsb) dengan sesama pemandok, maka upaya untuk menghindari

terjadinya kontak fisik ketika memasak adalah dengan mengatur waktu memasak dan mencari waktu lain atau beradaptasi.

**e.2. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe II**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 2 ketika sedang memasak adalah kontak fisik (bersenggola, bertemu, dsb), baik itu dengan sesama pemandok ataupun pemilik pondokan, upaya untuk menghindari terjadinya kontak fisik ketika memasak adalah dengan mengatur waktu memasak dan mencari waktu lain atau beradaptasi.

**f. Kegiatan Melihat TV**

Tipe	Interaksi yang dihindari						Tindakan mengatur privasi				Strategi yang dipilih		
	Kontak pandangan dengan		Kontak suara dengan		Kntak fisik	Mghngl kontak pandang	Mncegah kontak pandang	Mghndari kontak suara	Mghnoari kontak fisik	Mnggnkn komponen fisik	Mencari waktu lain	Adaptasi	
	Pmd	Pmk	Ttg	Pmd	Pmk	Ttg				TJ	MJ	P	
I			√		√	√			√	√	√	√	√
II			√	√	√	√			√	√			√
IV			√	√	√	√			√	√			√

Keterangan : Pmd = Pemandok Pmk = Pemilik Ttg = Tetangga  
TJ = Tirai Jendela MJ = menutup Jendela P = Perabot

Tabel-4. 13. Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemandok laki-laki ketika sedang menonton TV

Tipe	Pelaku	Interaksi yang dihindari	Tindakan mengatur privasi
I	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak suara dengan sesama pemandok dan tetangga ketika menonton TV</li> <li>• Kontak fisik dengan sesama pemandok ketika menonton TV</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghindari kontak suara ketika menonton TV</li> <li>• Menghindari kontak fisik ketika sedang menonton TV</li> <li>• Mencari waktu lain untuk menonton TV</li> <li>• Adaptasi</li> </ul>
II	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak suara dengan sesama pemandok, pemilik dan tetangga ketika menonton TV</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghindari kontak suara dan kontak fisik ketika menonton TV</li> <li>• Mencari waktu lain untuk menonton TV</li> <li>• Adaptasi</li> </ul>
IV	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak fisik dengan sesama pemandok atau pemilik ketika menonton TV</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghindari kontak fisik ketika sedang menonton TV</li> <li>• Adaptasi</li> </ul>

Tabel-4.14. Kegiatan Menonton TV pemandok

**f.1. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe I**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 1 ketika sedang menonton TV adalah kontak suara dan kontak fisik (bersenggola, bertemu, dsb) dengan sesama pemandok atau tetangga sekitar, maka upaya untuk menghindari terjadinya kontak suara fisik ketika memasak adalah dengan menutup tirai jendela, menata perabot dan mengatur waktu ketika menonton TV atau beradaptasi.

**f.2. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe II**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 2 ketika sedang menonton TV adalah kontak suara dan kontak fisik (bersenggola, bertemu, dsb), baik itu dengan sesama pemandok, tetangga ataupun pemilik pondokan, upaya untuk menghindari terjadinya kontak suara dan kontak fisik ketika adalah dengan mengatur waktu dan mencari waktu lain untuk menonton TV atau beradaptasi.

**f.3. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe IV**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 4 ketika sedang menonton TV adalah kontak suara dan kontak fisik (bersenggola, bertemu, dsb) baik itu dengan sesama pemandok, tetangga ataupun pemilik pondokan, upaya untuk kontak suara dan kontak fisik ketika sedang menonton TV adalah dengan mengatur waktu dan mencari waktu lain untuk menonton TV atau beradaptasi.

### 4.2.2.2. Kasus Interaksi Pemondok Perempuan untuk Mengatur Privasi didalam Pondokan

#### a. Kegiatan Belajar

Tipe	Interaksi yang dihindari						Tindakan mengatur privasi				Strategi yang dipilih					
	Kontak pandangan dengan			Kontak suara dengan			Kntak fisik	Mghingi kontak pandang	Mncegah kontak pandang	Mghndari kontak suara	Mghndari kontak fisik	Mnggnkn komponen fisik			Mencari waktu lain	Adaptasi
	Pmd	Pmk	Ttg	Pmd	Pmk	Ttg					TJ	MJ	P			
I	√	√		√	√	√		√	√	√				√	√	√
II	√			√		√		√	√	√				√	√	√
III	√	√		√	√	√		√	√	√				√	√	√

Keterangan : Pmd = Pemondok Pmk = Pemilik Ttg = Tetangga  
 TJ = Tirai Jendela MJ = Menutup Jendela P = Perabot

Tabel-4. 15. Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemondok perempuan ketika sedang belajar

Tipe	Peleka	Interaksi yang dihindari	Tindakan mengatur privasi
I	Mahasiswa perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontak pandangan dengan sesama pemondok dan pemilik pondokan ketika sedang belajar</li> <li>Kontak suara dengan sesama pemondok, pemilik dan tetangga ketika sedang belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghalangi dan mencegah kontak pandangan ketika sedang belajar</li> <li>Menghindari kontak suara ketika sedang belajar</li> </ul>
II	Mahasiswa perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontak pandangan dengan sesama pemondok ketika sedang belajar</li> <li>Kontak suara dengan sesama pemondok dan tetangga sekitar pondokan ketika sedang belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghalangi dan mencegah kontak pandangan ketika sedang belajar</li> <li>Menghindari kontak suara ketika sedang belajar</li> </ul>
III	Mahasiswa perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontak pandangan dengan sesama pemondok dan pemilik pondokan, ketika sedang belajar</li> <li>Kontak suara dengan sesama pemondok dan tetangga sekitar pondokan ketika sedang belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghingi dan mencegah kontak pandangan ketika sedang belajar</li> <li>Menghindari kontak suara ketika sedang belajar</li> </ul>

Tabel-4.16. Kegiatan belajar pemondok

#### a.1. Pemondok Yang Menempati Kamar Tipe I

Interaksi yang dihindari pemondok yang menempati kamar pada pondokan 5 ketika sedang belajar adalah kontak pandangan dan kontak suara baik itu dengan sesama pemondok dan pemilik pondokan, upaya responden pertama untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang adalah dengan menggunakan tirai jendela dan untuk menghindari kontak suara ketika

belajar adalah dengan menutup jendela, sedangkan upaya responden kedua untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang adalah dengan menata perabot secara maksimal dikarenakan tidak adanya jendela sehingga untuk mendapatkan privasi yang diinginkannya

#### **a.2. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe II**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 6 ketika sedang belajar adalah kontak pandangan dan kontak suara dengan sesama pemandok, upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang ketika belajar menggunakan tirai jendela dan menghindari kontak suara ketika belajar adalah dengan menutup jendela serta menata perabot didalam kamar.

#### **a.3. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe III**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 7 ketika sedang belajar adalah kontak pandangan dan kontak suara baik itu dengan sesama pemandok dan pemilik pondokan, upaya responden untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang adalah dengan menggunakan tirai jendela dan untuk menghindari kontak suara ketika belajar adalah dengan menutup jendela serta menata perabot didalam kamar.

## b. Kegiatan Makan

Tipe	Interaksi yang dihindari						Tindakan mengatur privasi				Strategi yang dipilih				
	Kontak pandangan dengan			Kontak suara dengan			Kontak fisik	Mngurangi kontak pandang	Mencegah kontak pandang	Mghindari kontak suara	Mghindari kontak fisik	Mnggnkn komponen fisik	Mencari waktu lain	Adaptasi	
	Pmd	Pmk	Ttg	Pmd	Pmk	Ttg					TJ	MJ	P		
II	√	√						√	√			√	√	√	√
III	√						√	√			√	√	√	√	√
III	√	√					√	√			√	√	√		√

Keterangan : Pmd = Pemondok Pmk = Pemilik Ttg = Tetangga  
TJ = Tirai Jendela MJ = Menutup Jendela P = Perabot

Tabel-4. 17. Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemondok perempuan ketika sedang makan

Tipe	Pelaku	Interaksi yang dihindari	Tindakan mengatur privasi
II	Mahasiswa perempuan	• Kontak pandangan dengan sesama pemondok dan pemilik ketika sedang makan	• Mengurangi dan mencegah kontak pandangan ketika sedang makan
III	Mahasiswa perempuan	• Kontak pandangan dengan sesama pemondok ketika sedang makan	• Mengurangi dan mencegah kontak pandangan ketika sedang makan
III	Mahasiswa perempuan	• Kontak pandangan dengan sesama pemondok dan pemilik ketika sedang makan	• Mengurangi dan mencegah kontak pandangan ketika sedang makan

Tabel-5.16. Kegiatan makan pemondok

### b.1. Pemondok Yang Menempati Kamar Tipe I

Interaksi yang dihindari pemondok yang menempati kamar pada pondokan 5 ketika sedang makan adalah kontak pandangan, upaya responden untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang adalah dengan menggunakan tirai jendela dan untuk menghindari kontak suara ketika makan adalah dengan menutup jendela serta menata perabot didalam kamar.

### b.2. Pemondok Yang Menempati Kamar Tipe II

Interaksi yang dihindari pemondok yang menempati kamar pada pondokan 6 ketika sedang makan adalah kontak pandangan dengan sesama pemondok, maka upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak

pandang adalah dengan menutup tirai jendela dan menata perabot untuk mendapatkan untuk mendapatkan privasi ketika sedang makan

**b.3. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe III**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 7 ketika sedang makan adalah kontak pandangan dengan sesama pemandok ataupun pemilik pondokan, maka upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang dan kontak suara ketika makan adalah dengan menutup jendela dan tirai jendela serta menata perabot didalam kamar untuk mewujudkan privasi yang diinginkan.

**c. Kegiatan Ganti Pakaian**

Tipe	Interaksi yang dihindari						Tindakan mengatur privasi				Strategi yang dipilih				
	Kontak pandangan dengan			Kontak suara dengan			Mghngi kontak pandang	Mncegah kontak pandang	Mghndari kontak suara	Mghndari kontak fisik	Minggkn komponen fisik			Mencari waktu lain	Adaptasi
	Pmd	Pmk	Ttg	Pmd	Pmk	Ttg					TJ	MJ	P		
I	√	√	√				√	√			√	√	√		
II	√	√	√				√	√			√	√	√		
III	√	√	√				√	√			√	√	√		

Keterangan : Pmd = Pemandok Pmk = Pemilik Ttg = Tetangga  
 TJ = Tirai Jendela MJ = Menutup Jendela P = Perabot

Tabel-4. 18. Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemandok perempuan ketika sedang ganti pakaian

Tipe	Pelaku	Interaksi yang dihindari	Tindakan mengatur privasi
I	Mahasiswa perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontak pandangan dengan sesama pemandok, pemilik dan tetangga sekitar pondokan ketika ganti pakaian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghalangi kontak pandangan ketika sedang ganti pakaian</li> <li>Mencegah kontak pandangan ketika sedang ganti pakaian</li> </ul>
II	Mahasiswa perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontak pandangan dengan sesama pemandok, pemilik dan tetangga sekitar pondokan ketika sedang ganti pakaian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghalangi dan mencegah kontak pandangan ketika sedang ganti pakaian</li> </ul>
III	Mahasiswa perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontak pandangan dengan sesama pemandok, pemilik dan tetangga sekitar pondokan ketika sedang ganti pakaian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghalangi kontak pandangan ketika sedang ganti pakaian</li> <li>Mencegah kontak pandangan ketika sedang ganti pakaian</li> </ul>

Tabel-4.19. Kegiatan ganti pakaian pemandok

### **c.1. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe I**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 5 ketika sedang berganti pakaian adalah kontak pandangan, baik itu dengan sesama pemandok, pemilik, atau tetanga disekitar pondokan, maka upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang ketika berganti pakaian adalah dengan menutup jendela dan juga tirai jendela serta menata perabot untuk mendapatkan interior yang menunjang privasi responden didalam kamar.

### **c.2. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe II**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 6 ketika sedang berganti pakaian adalah kontak pandangan, baik itu dengan sesama pemandok, pemilik ataupun tetangga sekitar pondokan, maka upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang ketika berganti pakaian adalah dengan menutup jendela dan tirai jendela serta menata perabot didalam kamar untuk mewujudkan privasi yang diinginkan.

### **c.3. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe III**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 7 ketika sedang berganti pakaian adalah kontak pandangan dengan sesama pemandok, pemilik ataupun tetangga sekitar pondokan, maka upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang adalah dengan menutup tirai jendela dan menata perabot untuk mendapatkan untuk mendapatkan privasi ketika sedang berganti pakaian

### g. Kegiatan Istirahat

Tipe	Interaksi yang dihindari						Tindakan mengatur privasi				Strategi yang dipilih			
	Kontak pandangan dengan			Kontak suara dengan			Kntak fisik	Mnglhngi kontak pandang	Mncegah kontak pandang	Mghndari kontak suara	Mghndari kontak fisik	Mnggnkn komponen fisik	Mencari waktu lain	Adaptasi
	Pmd	Pmk	Ttg	Pmd	Pmk	Ttg					TJ	MJ	P	
I	√	√		√	√	√		√	√	√				√
II	√			√		√		√	√	√	√	√	√	
III	√	√		√		√		√	√	√	√	√	√	

Keterangan : Pmd = Pemandok Pmk = Pemilik Ttg = Tetangga  
TJ = Tirai Jendela MJ = Menutup Jendela P = Perabot

Tabel-4. 20. Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemondok perempuan ketika sedang istirahat

Tipe	Peleka	Interaksi yang dihindari	Tindakan mengatur privasi
I	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontak pandangan dengan sesama pemondok, dan pemilik pondokan ketika sedang istirahat</li> <li>Kontak suara dengan sesama pemondok dan pemilik pondokan ketika sedang istirahat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghalangi dan mencegah kontak pandangan ketika sedang istirahat</li> <li>Menghindari kontak suara ketika sedang istirahat</li> </ul>
II	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontak pandangan dengan sesama pemondok ketika sedang istirahat</li> <li>Kontak suara dengan sesama pemondok ketika sedang istirahat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghalangi kontak pandangan ketika sedang istirahat</li> <li>Mencegah kontak pandangan ketika sedang istirahat</li> <li>Menghindari kontak suara ketika sedang istirahat</li> </ul>
III	Mahasiswa laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kontak pandangan dengan sesama pemondok, dan pemilik pondokan ketika sedang istirahat</li> <li>Kontak suara dengan sesama pemondok dan pemilik pondokan ketika sedang istirahat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghalangi kontak pandangan ketika sedang istirahat</li> <li>Mencegah kontak pandangan ketika sedang istirahat</li> <li>Menghindari kontak suara ketika sedang istirahat</li> </ul>

Tabel-4.21. Kegiatan istirahat pemondok

#### d.1. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe I

Interaksi yang dihindari pemondok yang menempati kamar pada pondokan 5 ketika sedang istirahat adalah kontak pandangan dan kontak suara, upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang dan suara ketika istirahat adalah dengan menutup jendela dan juga tirai jendela serta menata perabot untuk mendapatkan interior yang menunjang privasi responden didalam kamar.

### d.2. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe II

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 6 ketika sedang istirahat adalah kontak pandangan dan kontak suara, dengan sesama pemandok, upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang ketika istirahat adalah dengan menutup jendela atau tirai jendela menata perabot untuk mendapatkan interior yang menunjang privasi responden didalam kamar.

### d.3. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe III

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 7 ketika sedang istirahat adalah kontak pandangan dan kontak suara dengan sesama pemandok dan pemilik pondokan, maka upaya untuk menghalangi dan mencegah terjadinya kontak pandang adalah dengan menutup tirai jendela dan menata perabot untuk mendapatkan untuk mendapatkan privasi ketika sedang istirahat

### h. Kegiatan Memasak

Kategori	Interaksi yang dihindari						Tindakan mengatur privasi				Strategi yang dipilih		
	Kontak pandangan dengan		Kontak suara dengan		Kntak fisik	Mghlgni kontak pandang	Mncegah kontak pandang	Mghndari kontak suara	Mghndari kontak fisik	Mnggnkn komponen fisik	Mencari waktu lain	Adaptasi	
	Pmd	Pmk	Ttg	Pmd	Pmk	Ttg				TJ	MJ	P	
I		√							√			√	√
II									√			√	√
III									√			√	√

Keterangan : Pmd = Pemandok Pmk = Pemilik Ttg = Tetangga  
TJ = Tirai Jendela MJ = Menutup Jendela P = Perabot

Tabel-4. 22. Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemandok perempuan ketika sedang memasak

Tipe	Pelaku	Interaksi yang dihindari	Tindakan mengatur privasi
I	Mahasiswa perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak fisik dengan sesama pemondok atau pemilik ketika memasak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghindari kontak fisik ketika sedang memasak</li> <li>• Mencari waktu lain untuk memasak</li> <li>• adaptasi</li> </ul>
II	Mahasiswa perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak fisik dengan sesama pemondok ketika sedang memasak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghindari kontak fisik ketika sedang memasak</li> <li>• Mencari waktu lain dan adaptasi</li> </ul>
III	Mahasiswa perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak fisik dengan sesama pemondok ketika sedang memasak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghindari kontak fisik ketika sedang memasak</li> <li>• Mencari waktu lain untuk memasak</li> <li>• adaptasi</li> </ul>

Tabel-4.23. Kegiatan memasak pemondok

### e.1. Pemondok Yang Menempati Kamar Tipe I

Interaksi yang dihindari pemondok yang menempati kamar pada pondokan 5 ketika sedang memasak adalah kontak fisik (bersenggola, bertemu, dsb) dengan sesama pemondok dan pemilik pondokan, maka upaya untuk menghindari terjadinya kontak fisik ketika memasak adalah dengan mengatur waktu memasak dan mencari waktu lain atau beradaptasi.

### e.2. Pemondok Yang Menempati Kamar Tipe II

Interaksi yang dihindari pemondok yang menempati kamar pada pondokan 6 ketika sedang memasak adalah kontak fisik (bersenggola, bertemu, dsb), baik itu dengan sesama pemondok ataupun pemilik pondokan, upaya untuk menghindari terjadinya kontak fisik ketika memasak adalah dengan mengatur waktu memasak dan mencari waktu lain atau beradaptasi.

### e.3. Pemondok Yang Menempati Kamar Tipe III

Interaksi yang dihindari pemondok yang menempati kamar pada pondokan 7 ketika sedang memasak adalah kontak fisik (bersenggola, bertemu, dsb) dengan sesama pemondok dan pemilik pondokan, maka upaya

untuk menghindari terjadinya kontak fisik ketika memasak adalah dengan mengatur waktu memasak dan mencari waktu lain atau beradaptasi.

**i. Kegiatan Melihat TV**

Tipe	Interaksi yang dihindari						Tindakan mengatur privasi				Strategi yang dipilih			
	Kontak pandangan dengan			Kontak suara dengan			Kntak fisik	Mnglhngi kontak pandang	Mncegah kontak pandang	Mghndari kontak suara	Mghndari kontak fisik	Mnggnkn komponen fisik	Mencari waktu lain	Adeptasi
	Pmd	Pmk	Ttg	Pmd	Pmk	Ttg					TJ	MJ	P	
I				√	√	√			√	√			√	√
II				√	√	√			√	√			√	√
III				√	√	√			√	√			√	√

Keterangan : Pmd = Pemandok Pmk = Pemilik Ttg = Tetangga  
 TJ = Tirai Jendela MJ = Menutup Jendela P = Perabot

Tabel-4. 24. Matriks interaksi yang dihindari dan strategi yang dipilih pemondok perempuan ketika sedang menonton TV

Tipe	Pelaku	Interaksi yang dihindari	Tindakan mengatur privasi
I	Mahasiswa perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak suara dengan pemilik dan tetangga ketika menonton TV</li> <li>• Kontak fisik dengan sesama pemondok ketika menonton TV</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghindari kontak suara ketika menonton TV</li> <li>• Menghindari kontak fisik ketika sedang menonton TV</li> <li>• Mencari waktu lain untuk menonton TV</li> <li>• Adaptasi</li> </ul>
II	Mahasiswa perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak suara dengan sesama pemondok, tetangga ketika menonton TV</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghindari kontak suara dan kontak fisik ketika menonton TV</li> <li>• Mencari waktu lain untuk menonton TV</li> <li>• Adaptasi</li> </ul>
III	Mahasiswa perempuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontak fisik dengan sesama pemondok atau pemilik ketika menonton TV</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghindari kontak fisik ketika sedang menonton TV</li> <li>• Adaptasi</li> </ul>

Tabel-4.25. Kegiatan Menonton TV pemondok

**f.1. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe I**

Interaksi yang dihindari pemondok yang menempati kamar pada pondokan 5 ketika sedang menonton TV adalah kontak suara dan kontak fisik (bersenggolan, bertemu, dsb) dengan sesama pemilik atau tetangga sekitar, maka upaya untuk menghindari terjadinya kontak suara fisik ketika memasak

adalah dengan menutup tirai jendela, menata perabot dan mengatur waktu ketika menonton TV atau beradaptasi.

### **f.2. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe II**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 6 ketika sedang menonton TV adalah kontak suara dan kontak fisik (bersenggola, bertemu, dsb), tetangga ataupun pemilik pondokan, upaya untuk menghindari terjadinya kontak suara dan kontak fisik ketika adalah dengan mengatur waktu dan mencari waktu lain untuk menonton TV atau beradaptasi.

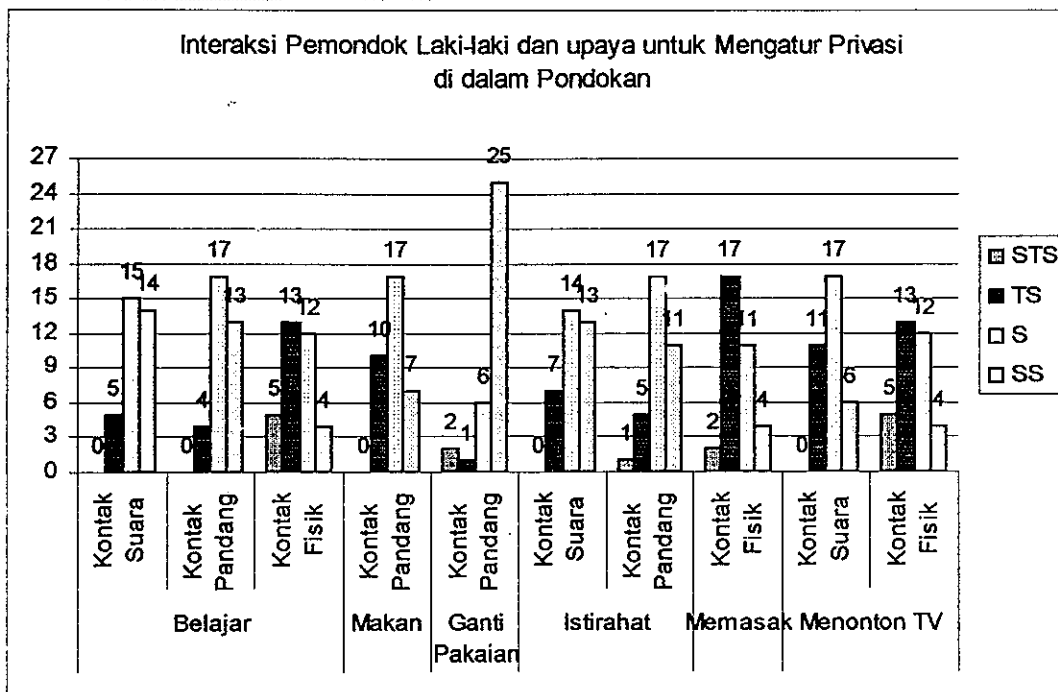
### **f.3. Pemandok Yang Menempati Kamar Tipe III**

Interaksi yang dihindari pemandok yang menempati kamar pada pondokan 7 ketika sedang menonton TV adalah kontak suara dan kontak fisik (bersenggola, bertemu, dsb) baik itu dengan sesama pemandok, tetangga ataupun pemilik pondokan, upaya untuk kontak suara dan kontak fisik ketika sedang menonton TV adalah dengan mengatur waktu dan mencari waktu lain untuk menonton TV atau beradaptasi.

Setelah ditinjau dari interaksi yang dihindari dan tindakan pemandok untuk mengatur privasi dari jenis-jenis kegiatan belajar, makan, ganti pakaian, istirahat, memasak dan menonton TV sebagai upaya untuk mendapatkan privasi didalam pondokan, dapat dirangkum dari jawaban terbanyak dari responden laki-laki (34 orang) dan responden perempuan (42 orang) adalah sebagai berikut :

## Laki-laki

Belajar	Kontak Suara	0	5	15	14	34
	Kontak Pandang	0	4	17	13	34
	Kontak Fisik	5	13	12	4	34
Makan	Kontak Pandang	0	10	17	7	34
	Kontak Fisik	2	17	11	4	34
Ganti Pakaian	Kontak Pandang	2	1	6	25	34
	Kontak Fisik	1	5	17	11	34
Istirahat	Kontak Suara	0	7	14	13	34
	Kontak Fisik	2	17	11	4	34
Memasak	Kontak Suara	0	11	17	6	34
	Kontak Fisik	5	13	12	4	34
Menonton TV	Kontak Suara	0	11	17	6	34
	Kontak Fisik	5	13	12	4	34



Gambar Diagram Batang- 4.1.

Interaksi Pemandok Laki-Laki dan Upaya Mengatur Privasi didalam Pondokan

### a. Kegiatan Belajar

Untuk menghindari kotak suara ketika sedang belajar 15 responden menjawab setuju, untuk menghindari kontak pandangan 17 responden menjawab setuju dan untuk menghindari kontak fisik ketika sedang belajar 13 responden menjawab tidak setuju.

**b. Kegiatan Makan**

Untuk menghindari kotak pandang ketika sedang makan 17 responden menjawab setuju

**c. Kegiatan Ganti Pakaian**

Untuk menghindari kotak pandang ketika sedang ganti pakaian 25 responden menjawab sangat setuju

**d. Kegiatan Istirahat**

Untuk menghindari kotak suara ketika sedang istirahat 14 responden menjawab setuju dan untuk menghindari kontak pandangan 17 responden menjawab setuju.

**e. Kegiatan Memasak**

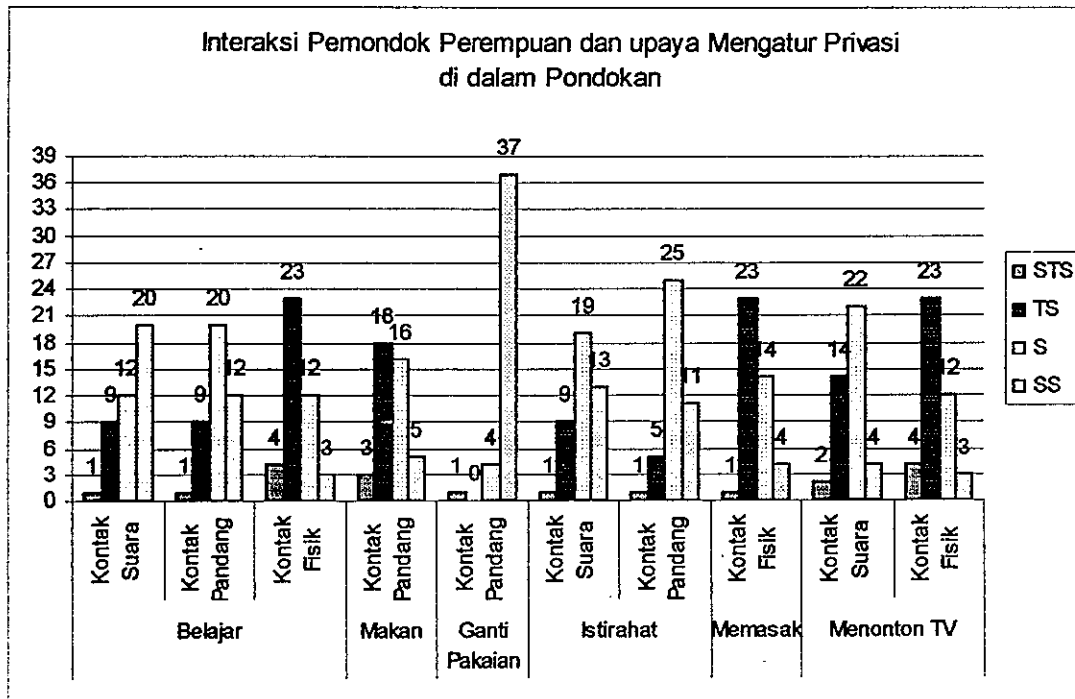
Untuk menghindari kotak fisik ketika sedang memasak 17 responden menjawab tidak setuju

**f. Kegiatan Menonton TV**

Untuk menghindari kotak suara ketika sedang menonton TV 17 responden menjawab setuju dan untuk menghindari kotak fisik 13 responden menjawab tidak setuju.

### Perempuan

Belajar	Kontak Suara	1	9	12	20	42
	Kontak Pandang	1	9	20	12	42
Makan	Kontak Fisik	4	23	12	3	42
	Kontak Pandang	3	18	16	5	42
Ganti Pakaian	Kontak Pandang	1	0	4	37	42
	Kontak Suara	1	9	19	13	42
Memasak	Kontak Pandang	1	5	25	11	42
	Kontak Fisik	1	23	14	4	42
Menonton TV	Kontak Suara	2	14	22	4	42
	Kontak Fisik	4	23	12	3	42



Gambar Diagram Batang- 4.2.

Interaksi Pemondok Perempuan dan Upaya Mengatur Privasi didalam Pondokan

#### a. Kegiatan Belajar

Untuk menghindari kotak suara ketika sedang belajar 20 responden menjawab sangat setuju, untuk menghindari kontak pandangan 20 responden menjawab setuju dan untuk menghindari kotak fisik 23 responden menjawab tidak setuju.

**b. Kegiatan Makan**

Untuk menghindari kotak pandang ketika sedang makan 16 responden menjawab setuju

**c. Kegiatan Ganti Pakaian**

Untuk menghindari kotak pandang ketika sedang ganti pakaian 37 responden menjawab sangat setuju

**d. Kegiatan Istirahat**

Untuk menghindari kotak suara ketika sedang istirahat 19 responden menjawab setuju dan untuk menghindari kontak pandangan 25 responden menjawab setuju.

**e. Kegiatan Memasak**

Untuk menghindari kotak fisik ketika sedang memasak 23 responden menjawab tidak setuju

**f. Kegiatan Menonton TV**

Untuk menghindari kotak suara ketika sedang menonton TV 22 responden menjawab setuju dan untuk menghindari kotak fisik 23 responden menjawab tidak setuju.

**4.2.2. Strategi Pemondok****4.2.2.1. Pengelompokan Strategi Yang Dilakukan Pemondok****Laki-Laki Dan Perempuan**

Dari hasil penelitian pada responden laki-laki dan perempuan, tindakan yang dilakukan untuk mengatur privasi dalam melakukan kegiatan-

kegiatan di dalam pondokan (Kegiatan belajar, makan, ganti pakaian, istirahat, memasak dan menonton TV) ada 4 macam, yaitu :

**a. Fisik**

Fisik disini diartikan sebagai penggunaan elemen arsitektur sebagai wujud strategi pemondok baik laki-laki atau perempuan untuk mendapatkan privasi mereka didalam kamar pondokan. Elemen fisik yang digunakan disini berdasarkan data yang didapatkan dari lapangan antara lain adalah penggunaan elemen tirai jendela untuk menghalangi dan mencegah kontak pandangan ketika melakukan kegiatan didalam kamar pondokan, kemudian elemen jendela, disini jendela digunakan untuk menghindari kontak suara ketika sedang melakukan kegiatan didalam kamar pondokan dan yang terakhir menggunakan elemen perabot (lemari, meja, kursi, tempat tidur, dsb), dimaksudkan dengan penataan yang baik disamping dimaksud untuk menghalangi dan mencegah kontak pandangan, dengan penataan perabot yang baik pemondok juga akan mendapatkan kesan ruang yang luas, pemondok juga berharap mendapatkan privasi yang mereka perlukan selama melakukan kegiatan didalam kamar pondokan.

**b. Mengatur Waktu**

Mengatur waktu disini dimaksudkan sebagai jalan keluar untuk mendapatkan privasi ketika akan melakukan kegiatan belajar, memasak dan menonton TV, misalnya ketika melakukan kegiatan belajar pemondok tidak dapat memaksakan untuk kapan saja kita dapat belajar didalam kamar pondokan, sebab masing-masing pemondok, pemilik atau tetangga sekitar

juga memiliki aktivitas sendiri-sendiri, jadi pemondok harus dapat mengatur waktu yang tepat untuk dapat melakukan kegiatan berhubungan dengan orang lain atau kalau memang mendesak pemondok harus mencari tempat lain untuk melakukan kegiatannya.

### **c. Adaptasi**

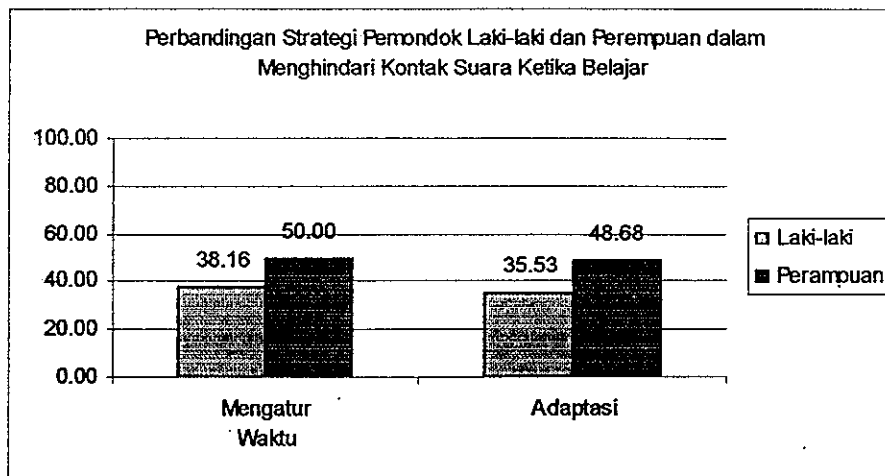
Untuk menjawab masalah pengaturan waktu selain mencari waktu yang tepat atau mencari tempat lain untuk melakukan kegiatan, pemondok dapat juga menetapkan pilihan untuk beradaptasi dengan keadaan sekitar. Beradaptasi disini sebagai salah satu pilihan strategi pemondok untuk mendapatkan privasi didalam kamar pondokan.

#### **4.2.2.2. Perbedaan Strategi Yang Dipilih Pemondok Laki-Laki Dan Perempuan**

Dari daftar pertanyaan (kuisisioner) yang disebar dilapangan untuk 100 orang responden, yang terdiri dari 50 responden laki-laki dan 50 orang responden perempuan, untuk responden laki-laki didapatkan 34 responden laki-laki yang mengembalikan kuisisioner dan 16 yang tidak mengembalikan kuisisioner sedangkan untuk responden perempuan didapatkan 42 responden perempuan yang mengembalikan kuisisioner dan 8 orang yang tidak mengembalikan kuisisioner, jadi total jumlah kuisisioner yang dikembalikan 76 dan jumlah kuisisioner yang tidak dikembalikan 24. Angka 76 didalam pembuatan tabel disetarakan dengan 100%.

## a. Kegiatan Belajar

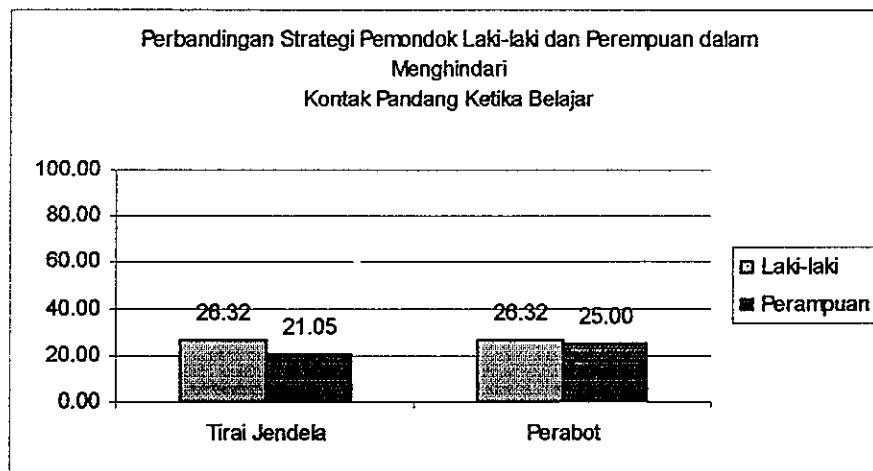
### a.1. Kontrol Suara



Gambar Diagram Batang- 4.3.  
Perbandingan Strategi antara Pemondok Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghindari Kontak Suara Ketika Belajar

Memperhatikan gambar diagram batang 4.3 perbandingan strategi pemondok laki-laki dan perempuan untuk menghindari kontak suara ketika sedang melakukan kegiatan belajar, pemondok laki-laki dalam mengatur waktu ketika melakukan kegiatan belajar mencapai 38,16 % dan pemondok perempuan dalam mengatur waktu ketika melakukan kegiatan belajar mencapai 50 % sedangkan pemondok laki-laki dalam beradaptasi ketika melakukan kegiatan belajar mencapai 35,53 % dan pemondok perempuan dalam beradaptasi ketika melakukan kegiatan belajar mencapai 48,68 %

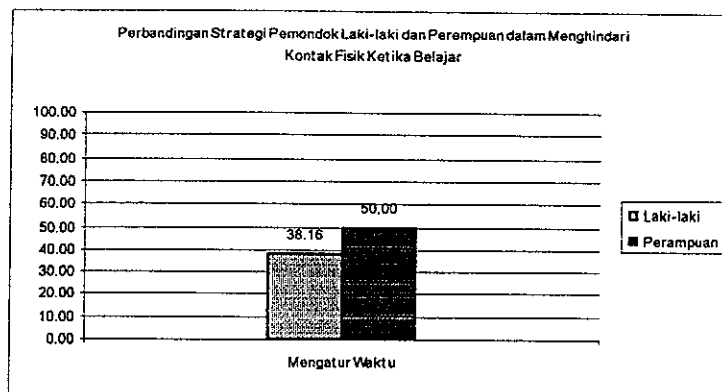
## a.2. Kontrol Pandangan



Gambar Diagram Batang- 4.4.  
Perbandingan Strategi antara Pemandok Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghindari Kontak Pandangan Ketika Belajar

Memperhatikan gambar diagram batang 4.4 perbandingan strategi pemandok laki-laki dan perempuan untuk menghindari kontak pandangan ketika sedang melakukan kegiatan belajar, pemandok laki-laki untuk menghindari kontak pandangan dengan menggunakan elemen tirai jendela ketika melakukan kegiatan belajar mencapai 26,32 % dan pemandok perempuan untuk menghindari kontak pandangan dengan menggunakan elemen tirai jendela ketika melakukan kegiatan belajar mencapai 21,05 %. Pemandok laki-laki untuk menghindari kontak pandangan dengan menata elemen perabot untuk mendapatkan privasi yang diinginkan ketika melakukan kegiatan belajar mencapai 26,32 % dan pemandok perempuan untuk menghindari kontak pandangan dengan menata elemen perabot untuk mendapatkan privasi yang diinginkan ketika melakukan kegiatan belajar mencapai 25 %.

### a.3. Kontrol Fisik

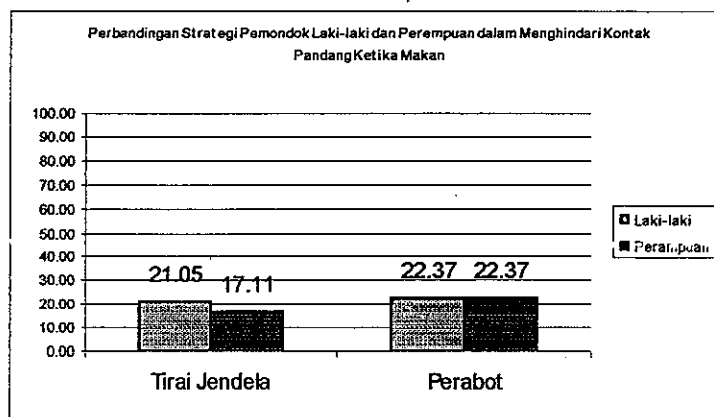


Gambar Diagram Batang- 4.5. Perbandingan Strategi antara Pemandok Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghindari Kontak Fisik Ketika Belajar

Memperhatikan gambar diagram batang 4.5 perbandingan strategi pemandok laki-laki dan perempuan untuk menghindari kontak fisik ketika sedang melakukan kegiatan belajar, pemandok laki-laki dalam mengatur waktu ketika melakukan kegiatan belajar mencapai 38,16 % dan pemandok perempuan dalam mengatur waktu ketika melakukan kegiatan belajar mencapai 50 %

### b. Kegiatan Makan

#### b.1. Kontrol Pandangan

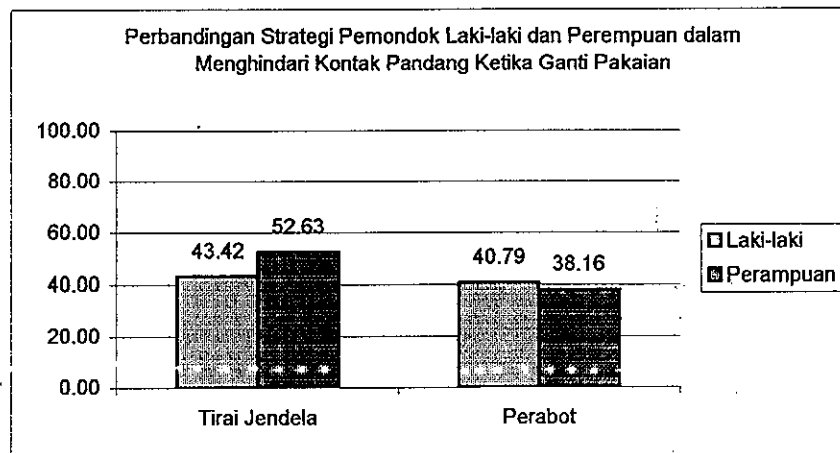


Gambar Diagram Batang- 4.6. Perbandingan Strategi antara Pemandok Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghindari Kontak Pandangan Ketika Makan

Memperhatikan gambar diagram batang 4.6 perbandingan strategi pemondok laki-laki dan perempuan untuk menghindari kontak pandangan ketika sedang melakukan kegiatan makan, pemondok laki-laki untuk menghindari kontak pandangan dengan menggunakan elemen tirai jendela ketika melakukan kegiatan makan mencapai 21,05 % dan pemondok perempuan untuk menghindari kontak pandangan dengan menggunakan elemen tirai jendela ketika melakukan kegiatan makan mencapai 17,11 %. Pemondok laki-laki untuk menghindari kontak pandangan dengan menata elemen perabot untuk mendapatkan privasi yang diinginkan ketika melakukan kegiatan makan mencapai 22,37 % dan pemondok perempuan untuk menghindari kontak pandangan dengan menata elemen perabot untuk mendapatkan privasi yang diinginkan ketika melakukan kegiatan makan mencapai 22,37 %.

### c. Kegiatan Ganti Pakaian

#### c.1. Kontrol Pandangan

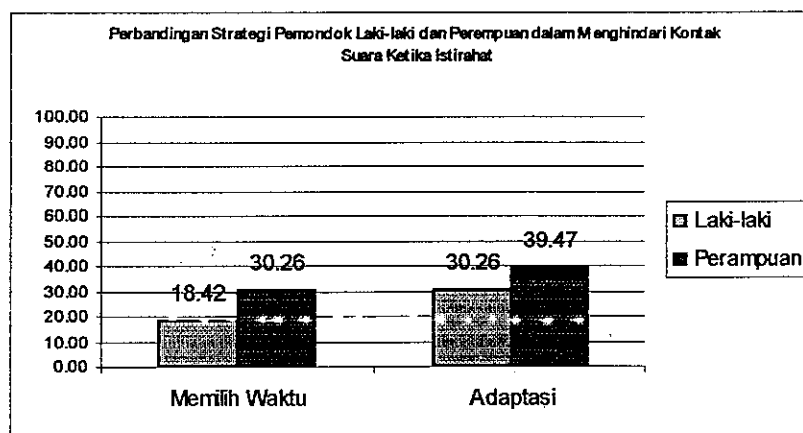


Gambar Diagram Batang- 4.7.  
Perbandingan Strategi antara Pemondok Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghindari Kontak Pandangan Ketika Ganti Pakaian

Memperhatikan gambar diagram batang 4.7 perbandingan strategi pemondok laki-laki dan perempuan untuk menghindari kontak pandangan ketika sedang melakukan kegiatan ganti pakaian, pemondok laki-laki untuk menghindari kontak pandangan dengan menggunakan elemen tirai jendela ketika melakukan kegiatan ganti pakaian mencapai 43,42 % dan pemondok perempuan untuk menghindari kontak pandangan dengan menggunakan elemen tirai jendela ketika melakukan kegiatan ganti pakaian mencapai 52,63 %. Pemondok laki-laki untuk menghindari kontak pandangan dengan menata elemen perabot untuk mendapatkan privasi yang diinginkan ketika melakukan kegiatan ganti pakaian mencapai 40,79 % dan pemondok perempuan untuk menghindari kontak pandangan dengan menata elemen perabot untuk mendapatkan privasi yang diinginkan ketika melakukan kegiatan ganti pakaian mencapai 38,16 %.

#### d. Kegiatan Istirahat

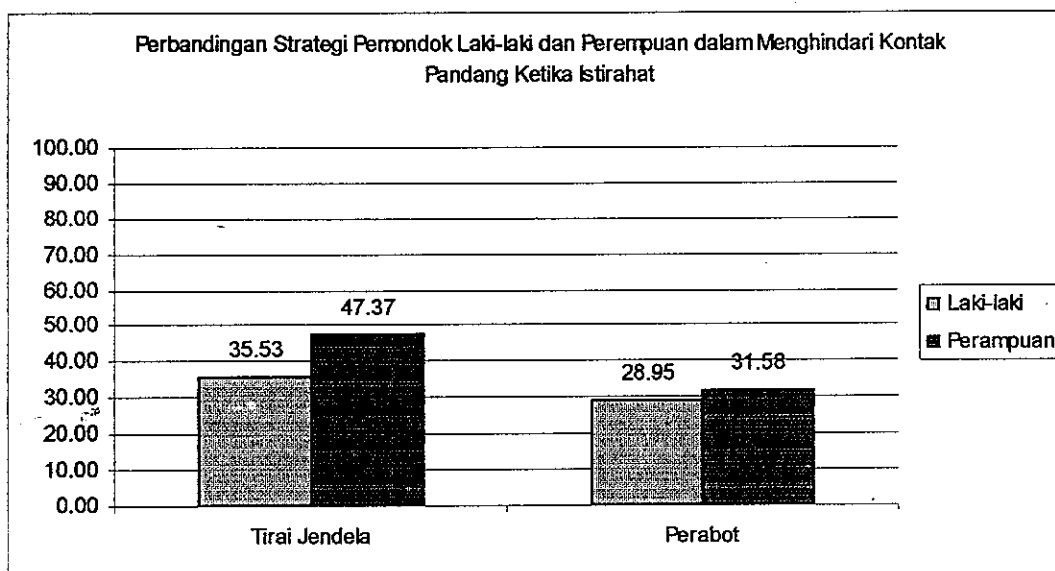
##### d.1. Kontrol Suara



Gambar Diagram Batang- 4.8. Perbandingan Strategi antara Pemondok Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghindari Kontak Suara Ketika Istirahat

Memperhatikan gambar diagram batang 4.8 perbandingan strategi pemondok laki-laki dan perempuan untuk menghindari kontak suara ketika sedang melakukan kegiatan istirahat, pemondok laki-laki dalam mengatur waktu ketika melakukan kegiatan istirahat mencapai 18,42% dan pemondok perempuan dalam mengatur waktu ketika melakukan kegiatan istirahat mencapai 30,26 % sedangkan pemondok laki-laki dalam beradaptasi ketika melakukan kegiatan istirahat mencapai 30,26 % dan pemondok perempuan dalam beradaptasi ketika melakukan kegiatan istirahat mencapai 39,47 %

#### d.2. Kontrol Pandangan



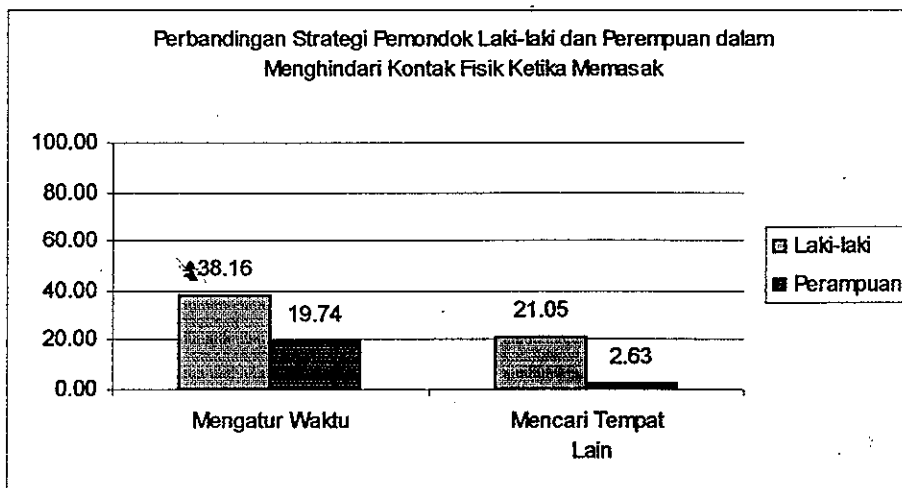
Gambar Diagram Batang- 4.9.  
Perbandingan Strategi antara Pemondok Laki-Laki dan Perempuan  
dalam Menghindari Kontak Pandangan  
Pada saat Istirahat

Memperhatikan gambar diagram batang 4.9 perbandingan strategi pemondok laki-laki dan perempuan untuk menghindari kontak pandangan ketika sedang melakukan kegiatan istirahat, pemondok laki-laki untuk

menghindari kontak pandangan dengan menggunakan elemen tirai jendela ketika melakukan kegiatan istirahat mencapai 35,53 % dan pemondok perempuan untuk menghindari kontak pandangan dengan menggunakan elemen tirai jendela ketika melakukan kegiatan istirahat mencapai 47,37 %. Pemondok laki-laki untuk menghindari kontak pandangan dengan menata elemen perabot untuk mendapatkan privasi yang diinginkan ketika melakukan kegiatan istirahat mencapai 28,95 % dan pemondok perempuan untuk menghindari kontak pandangan dengan menata elemen perabot untuk mendapatkan privasi yang diinginkan ketika melakukan kegiatan istirahat mencapai 31,58 %.

#### e. Kegiatan Memasak

##### e.1. Kontrol Fisik



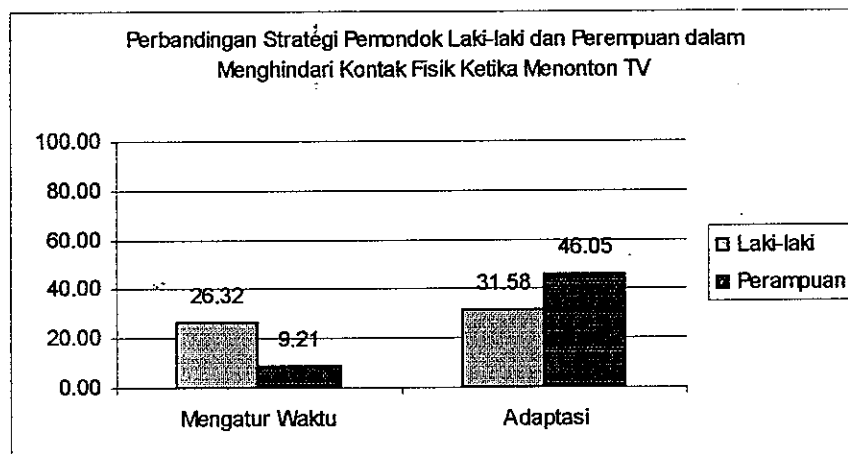
Gambar Diagram Batang- 4.10.

Perbandingan Strategi antara Pemondok Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghindari Kontak Pandangan Ketika Memasak

Memperhatikan gambar diagram batang 4.10 perbandingan strategi pemondok laki-laki dan perempuan untuk menghindari kontak fisik ketika sedang melakukan kegiatan memasak, pemondok laki-laki dalam mengatur waktu ketika melakukan kegiatan memasak mencapai 38,42 % dan pemondok perempuan dalam mengatur waktu ketika melakukan kegiatan memasak mencapai 19,74 % dan pemondok laki-laki dalam mencari tempat lain ketika melakukan kegiatan memasak mencapai 21,05% dan pemondok perempuan dalam mencari tempat lain ketika melakukan kegiatan memasak mencapai 2,63 %

## f. Kegiatan Melihat TV

### f.1. Kontrol Fisik



Gambar Diagram Batang- 4.11.

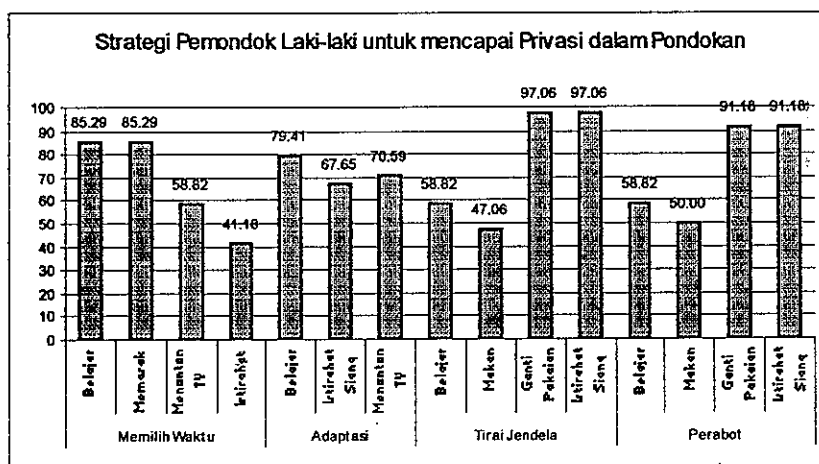
Perbandingan Strategi antara Pemondok Laki-Laki dan Perempuan dalam Menghindari Kontak Pandangan Ketika Menonton TV

Memperhatikan gambar diagram batang 4.11 perbandingan strategi pemondok laki-laki dan perempuan untuk menghindari kontak fisik ketika sedang melakukan kegiatan menonton TV, pemondok laki-laki dalam

mengatur waktu ketika melakukan kegiatan menonton TV mencapai 20,32 % dan pemondok perempuan dalam mengatur waktu ketika melakukan kegiatan menonton TV mencapai 9,21 % dan pemondok laki-laki dalam beradaptasi ketika melakukan kegiatan menonton TV mencapai 31,58% dan pemondok perempuan dalam beradaptasi ketika melakukan kegiatan menonton TV mencapai 48,05 %

Setelah ditinjau pada masing-masing kegiatan dan masing-masing interaksi yang dihindari, strategi yang dipilih pemondok dapat dirangkum sebagai berikut :

#### a. Strategi Yang Dipilih Pemondok Laki-Laki.



Gambar Diagram Batang- 4.12.  
Strategi Pemondok Laki-Laki Untuk Mencapai Privasi Di Dalam Pondokan

##### a.1. Strategi Dengan Pengaturan Waktu

Digunakan untuk menghindari kontak suara dan kontak fisik pada saat belajar (85,29%), memasak (85,29%), menonton TV (58,82%) dan istirahat (41,10 %)

### a.2. Strategi Dengan Beradaptasi

Digunakan untuk menghindari kontak suara dan kontak fisik pada saat belajar (79,41%), istirahat (67,65%), menonton TV (70,59%)

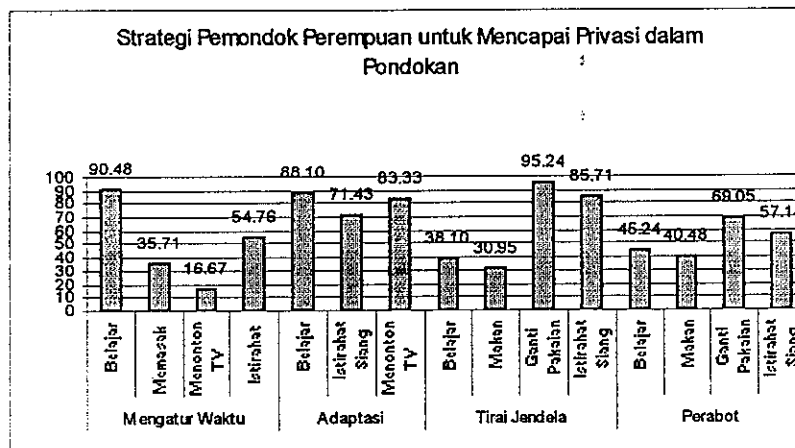
### a.3. Strategi Dengan Menggunakan Elemen Tirai Jendela

Digunakan untuk menghindari kontak pandangan dan kontak suara ketika belajar (58,82 %), makan (47,06 %), ganti pakaian (97,06%) dan istirahat (97,06 %)

### a.4. Strategi Dengan Menggunakan Elemen Perabot

Digunakan untuk menghindari kontak pandangan ketika belajar (58,82 %), makan (50 %), ganti pakaian (91,10%) dan istirahat (91,10%)

## b. Strategi Yang Dipilih Pemandok Perempuan



Gambar Diagram Batang- 4.13.

Strategi Pemandok Perempuan Untuk Mencapai Privasi Di Dalam Pondokan

### a.1. Strategi Dengan Pengaturan Waktu

Digunakan untuk menghindari kontak suara dan kontak fisik pada saat belajar (90,48%), memasak (35,71%), menonton TV (16,67%) dan istirahat (54,76 %)

#### **a.2. Strategi Dengan Beradaptasi**

Digunakan untuk menghindari kontak suara dan kontak fisik pada saat belajar (88,10%), istirahat (71,65%), menonton TV (83,33%)

#### **a.3. Strategi Dengan Menggunakan Elemen Tirai Jendela**

Digunakan untuk menghindari kontak pandangan dan kontak suara ketika belajar (38,10 %), makan (30,95 %), ganti pakaian (95,24%) dan istirahat (85,71 %)

#### **a.4. Strategi Dengan Menggunakan Elemen Perabot**

Digunakan untuk menghindari kontak pandangan ketika belajar (45,24 %), makan (40,48 %), ganti pakaian (69,05%) dan istirahat (57,14 %)

### **4.3. Temuan Penelitian dan Bahasan Temuan**

#### **4.3.1. Temuan Penelitian**

##### **a. Interaksi dan Tindakan-Tindakan Pemandok Untuk Mengatur Privasi didalam Pondokan**

Untuk menghindari interaksi yang tidak diinginkan ( kontak pandangan, kontak suara dan kontak fisik ) dengan sesama pemandok, pemilik pondokan dan tetangga sekitar pondokan dalam upaya mengatur untuk mendapatkan privasi yang diinginkan adalah dengan menggunakan elemen fisik tirai jendela dan perabot untuk menghalangi dan mencegah kontak pandangan, elemen jendela untuk menghindari kontak suara dan mengatur waktu dan adaptasi untuk menghindari kontak fisik.

## **b. Perbedaan Strategi Yang Dipilih Pemandok Laki-Laki Dan Perempuan**

Untuk mendapatkan privasi yang diinginkan perbedaan strategi yang dipilih oleh pemandok laki-laki dan perempuan antara lain adalah sebagai berikut :

- Strategi dengan pengaturan waktu untuk menghindari kontak suara dan kontak fisik ketika pemandok sedang melakukan kegiatan belajar, memasak, menonton TV dan istirahat.
- Strategi dengan beradaptasi digunakan untuk menghindari kontak suara dan kontak fisik pada saat belajar, istirahat dan menonton TV
- Strategi dengan menggunakan elemen tirai jendela digunakan untuk menghindari kontak pandangan dan kontak suara ketika belajar, makan, ganti pakaian dan istirahat
- Strategi dengan menggunakan elemen perabot digunakan untuk menghindari kontak pandangan ketika belajar, makan, ganti pakaian dan istirahat.

### **4.3.2. Bahasan Temuan**

#### **a. Interaksi dan Tindakan-Tindakan Pemandok Untuk Mengatur Privasi didalam Pondokan**

Untuk menghindari interaksi yang tidak diinginkan ( kontak pandangan, kontak suara dan kontak fisik ) dengan sesama pemandok,

pemilik pondokan dan tetangga sekitar pondokan dalam upaya mengatur untuk mendapatkan privasi yang diinginkan adalah dengan menggunakan elemen fisik tirai jendela dan perabot untuk menghalangi dan mencegah kontak pandangan, elemen jendela untuk menghindari kontak suara dan mengatur waktu dan adaptasi untuk menghindari kontak fisik.

- **Pondokan 1**

Untuk menghindari interaksi yang tidak diinginkan oleh pemondok pada pondokan 1, baik itu dengan sesama pemondok, pemilik pondokan dan tetangga sekitar pondokan adalah untuk mencegah dan menghalangi kontak pandangan dan kontak suara pada saat belajar pemondok pada kamar yang menjadi objek pembahasan meletakkan meja belajar sejajar dengan pintu masuk tepat dibawah jendela yang diharapkan dapat menghindari kontak pandangan langsung dari luar karena terhalang tembok dan tirai jendela sehingga mendapatkan privasi ketika akan belajar (lihat gambar 4.11), mencegah kontak pandang pada saat ganti pakaian pemondok menggunakan tirai jendela untuk menutupi jendela yang menghadap keluar pondokan, menghalangi dan mencegah kontak pandang dan kontak suara pada saat istirahat pemondok meletakkan tempat tidur sejajar pintu depan tapi jauh dari jendela karena dengan demikian diharapkan pemondok dapat menghindari kontak pandangan dan kontak suara ketika istirahat (lihat gambar 4.11), menghindari kontak fisik (bersenggolan, bertemu,

dsb) pada saat memasak pemondok lebih cenderung mengatur waktu atau bahkan beradaptasi ketika akan melakukan kegiatan memasak dan untuk menghindari kontak fisik pada saat menonton TV pemondok meletakkan TV ditengah-tengah ruangan yang sekaligus menjadi ruang tamu karena dengan demikian diharapkan pemondok yang akan menonton TV dapat beradaptasi dengan sesama pemondok ketika akan menonton TV begitu juga ketika akan menerima tamu (lihat gambar 41)

- **Pondokan 2**

Untuk menghindari interaksi yang tidak diinginkan oleh pemondok pada pondokan 2, baik itu dengan sesama pemondok, pemilik pondokan dan tetangga sekitar pondokan adalah untuk mencegah dan menghalangi kontak pandangan dan kontak suara pada saat belajar pemondok pada kamar yang menjadi objek pembahasan meletakkan meja tepat disamping pintu masuk kamar yang menghadap ke lorong didalam bangunan induk diharapkan dengan demikian pemondok mendapatkan privasi ketika akan belajar walau dengan kondisi jendela yang menghadap ke lorong didalam bangunan pondokan (lihat gambar 42), mencegah kontak pandang pada saat makan pemondok meletakkan perabot seperti meja belajar, tempat tidur dan lemari sejajar dengan dinding sehingga didapatkan ruang yang cukup untuk makan dan juga menggunakan tirai jendela untuk menghindari kontak pandangan dari luar ketika akan melakukan

kegiatan makan, menghalangi dan mencegah kontak pandangan pada saat ganti pakaian pemondok menggunakan tirai jendela untuk mendapatkan privasi ketika akan ganti pakaian, untuk menghalangi dan mencegah kontak pandang pada saat istirahat pemondok meletakkan tempat tidur tepat berseberangan dengan jendela dan pintu masuk (lihat gambar 412), menghindari kontak fisik pada saat memasak pemondok cenderung mengatur waktu dengan mencari waktu yang lain ketika akan melakukan kegiatan memasak dan untuk menghindari kontak fisik (bersenggolan, bertemu, dsb) pada saat menonton TV pemilik pondokan menggunakan kursi-kursi yang diletakkan di ruang TV dengan demikian diharapkan pemondok dapat menonton TV dengan nyaman dan mendapatkan privasi yang cukup ketika akan menonton TV (lihat gambar 412)..

- **Pondokan 3**

Untuk menghindari interaksi yang tidak diinginkan oleh pemondok pada pondokan 3, baik itu dengan sesama pemondok, pemilik pondokan dan tetangga sekitar pondokan adalah untuk mencegah dan menghalangi kontak pandangan dan kontak suara pada saat belajar pemondok pada kamar yang menjadi objek pembahasan meletakkan meja belajar sejajar dengan dengan lemari pakaian dan menghadap ketempat tidur karena dengan demikian diharapkan pemondok mendapatkan privasi ketika akan belajar walaupun dengan kondisi kamar tanpa jendela (lihat gambar 413), menghalangi dan

mencegah kontak pandang pada saat makan pemondok hanya cukup menutup pintu untuk mendapatkan privasi ketika akan makan dan memanfaatkan sedikit ruang didalam kamar untuk makan begitu juga untuk menghalangi dan mencegah kontak pandangan pada saat ganti pakaian, menghalangi dan mencegah kontak pandang, pada saat istirahat pemondok cukup menutup pintu dikarenakan kondisi kamar yang tanpa jendela (lihat gambar 413).

- **Pondokan 4**

Untuk menghindari interaksi yang tidak diinginkan oleh pemondok pada pondokan 4, baik itu dengan sesama pemondok, pemilik pondokan dan tetangga sekitar pondokan adalah untuk mencegah dan menghalangi kontak pandangan dan kontak suara pada saat belajar pemondok pada kamar yang menjadi objek pembahasan meletakkan meja belajar tepat disebelah pintu masuk karena diharapkan dengan penataan demikian pemondok mendapatkan privasi ketika belajar karena terhalang pintu karena kondi kamar yang tanpa jendela (lihat gambar 414), menghalangi dan mencegah kontak pandang pada saat makan, menghalangi dan mencegah kontak pandangan pada saat ganti pakaian karena kondisi kamar yang tidak ada jendela pemondok cukup menutup pintu kamar untuk mendapatkan privasi ketika akan melakukan kegiatan makan tau ganti pakaian, untuk menghalangi dan mencegah kontak pandang pada saat istirahat pemondok meletakkan tempat tidur dipojok kanan pintu

masuk karena diharapkan dapat mencapai privasi ketika beristirahat (lihat gambar 414) dan untuk menghindari kontak fisik (bersenggolan, bertemu, dsb) pada saat menonton TV pemondok cenderung mengatur waktu dengan mencari waktu lain untuk menonton TV.

- **Pondokan 5**

Untuk menghindari interaksi yang tidak diinginkan oleh pemondok pada pondokan 5, baik itu dengan sesama pemondok, pemilik pondokan dan tetangga sekitar pondokan adalah untuk mencegah dan menghalangi kontak pandangan dan kontak suara pada saat belajar pemondok pada kamar yang menjadi objek pembahasan meletakkan meja belajar disebelah tempat tidur dan menghadap ketembok karena dengan penataan demikian diharapkan pemondok mendapatkan privasi ketika akan belajar (lihat gambar 415), menghalangi dan mencegah kontak pandang pada saat makan pemondok mengguakan tirai jendela dan memanfaatkan ruang yang berada ditengah-tengah kamar untuk makan, menghalangi dan mencegah kontak pandangan pada saat ganti pakaian pemondok mengguakan tirai jendela untuk menghindari kontak pandang dari luar ketika akan ganti pakaian, menghalangi dan mencegah kontak pandang pada saat istirahat pemondok mengguakan tirai jendela dan meletakkan tempat tidur berhadapan dengan pintu masuk karena dengan penataan demikian diharapkan pemondok mendapatkan privasi ketika akan istirahat (lihat gambar 415), menghindari kontak fisik

(bersenggolan, bertemu, dsb) pada saat memasak dan menghindari kontak fisik (bersenggolan, bertemu, dsb) pada saat menonton TV pemondok cenderung mengatur waktu dengan mencari waktu lain atau bahkan beradaptasi ketika akan melakukan kegiatan memasak atau menonton TV.

- **Pondokan 6**

Untuk menghindari interaksi yang tidak diinginkan oleh pemondok pada pondokan 6, baik itu dengan sesama pemondok, pemilik pondokan dan tetangga sekitar pondokan adalah untuk mencegah dan menghalangi kontak pandangan dan kontak suara pada saat belajar pemondok pada kamar yang menjadi objek pembahasan meletakkan meja belajar disisi kiri pintu masuk dan menghadap ketembok karena dengan penataan demikian diharapkan pemondok mendapatkan privasi ketika akan belajar (lihat gambar 516), menghalangi dan mencegah kontak pandang pada saat makan serta menghalangi dan mencegah kontak pandangan pada saat ganti pakaian pemondok cukup menutup pintu untuk mendapatkan privasi ketika akan makan atau ganti pakaian karena kondisi kamar yang tidak mempunyai jendela, menghalangi dan mencegah kontak pandang, pada saat istirahat pemondok cukup menutup pintu kamar dan untuk mendapatkan privasi dengan sesama pemondok yang tinggal dalam satu kamar pemondok menggunakan tempat tidur bertingkat untuk mendapatkan privasi ketika akan istirahat (lihat gambar 516),

menghindari kontak fisik (bersenggolan, bertemu, dsb) pada saat memasak dan menghindari kontak fisik (bersenggolan, bertemu, dsb) pada saat menonton TV pemondok cenderung mengatur waktu dengan mencari waktu lain atau bahkan beradaptasi ketika akan melakukan kegiatan memasak atau menonton TV.

- **Pondokan 7**

Untuk menghindari interaksi yang tidak diinginkan oleh pemondok pada pondokan 7, baik itu dengan sesama pemondok, pemilik pondokan dan tetangga sekitar pondokan adalah untuk mencegah dan menghalangi kontak pandangan dan kontak suara pada saat belajar pemondok pada kamar yang menjadi objek pembahasan meletakkan meja belajar tepat didepan pintu masuk dan bersebelahan dengan lemari pakaian dan jendela karena dengan penataan demikian diharapkan pemondok mendapatkan privasi ketika akan belajar (lihat gambar 517), menghalangi dan mencegah kontak pandang pada saat makan, menghalangi dan mencegah kontak pandangan pada saat ganti pakaian pemondok menggunakan elemen jendela untuk mendapatkan privasi yang mereka inginkan ketika akan melakukan kegiatan makan dan ganti pakaian, menghalangi dan mencegah kontak pandang, pada saat istirahat pemondok meletakkan tempat tidur dibawah jendela karena dengan penataan demikian diharapkan pemondok mendapatkan privasi ketika akan belajar (lihat gambar 517), menghindari kontak fisik (bersenggolan, bertemu, dsb) pada saat memasak dan

menghindari kontak fisik (bersenggolan, bertemu, dsb) pada saat menonton TV pemondok cenderung mengatur waktu dengan mencari waktu lain atau bahkan beradaptasi ketika akan melakukan kegiatan memasak atau menonton TV.

## **b. Perbedaan Strategi Yang Dipilih Pemondok Laki-Laki Dan Perempuan**

### **• Strategi Dengan Pengaturan Waktu**

Memperhatikan gambar diagram batang 4.12 dan 4.13 perbandingan strategi untuk menghindari kontak suara dan fisik dengan strategi pengaturan waktu pemondok laki-laki ketika belajar mencapai angka persentase (85,29%) sedangkan pemondok perempuan (90,48%) disini dari persentase terlihat bahwa ketika belajar, pemondok perempuan persentasenya lebih tinggi dari pemondok laki-laki dikarenakan dari hasil wawancara dan jawaban pada kuisisioner didapatkan bahwa perempuan lebih dapat mengatur waktu belajar dibandingkan laki-laki cenderung tidak memiliki waktu yang khusus untuk belajar.

Pemondok laki-laki ketika memasak mencapai angka persentase (85,29%) sedangkan pemondok perempuan (35,71%) disini dari persentase terlihat bahwa ketika memasak, pemondok laki-laki lebih membutuhkan privasi ketika memasak, laki-laki lebih

membutuhkan waktu khusus untuk memasak itu mungkin dikarenakan laki-laki cenderung jarang memasak sehingga lebih membutuhkan privasi dibandingkan perempuan yang pekerjaannya memang sudah biasa memasak.

Pemondok laki-laki ketika menonton TV mencapai angka persentase (58,82%) sedangkan pemondok perempuan (16,67%) disini dari persentase terlihat perbedaan yang mencolok bahwa ketika menonton TV, pemondok laki-laki lebih membutuhkan privasi dibandingkan pemondok perempuan, dikarenakan pemondok perempuan lebih dapat mengatur waktu ketika akan menonton TV dibandingkan laki-laki yang memerlukan waktu khusus untuk menonton TV.

Pemondok laki-laki ketika istirahat mencapai angka persentase (41,10 %) sedangkan pemondok perempuan (54,76%) disini dari persentase terlihat perbedaan bahwa ketika istirahat, pemondok perempuan lebih memilih waktu yang tepat untuk beristirahat guna menghindari kontak suara baik dari sesama pemondok, pemilik pondokan atau bahkan tetangga sekitar pondokan.

- **Strategi Dengan Beradaptasi**

Memperhatikan gambar diagram batang 4.12 dan 4.13 perbandingan strategi untuk menghindari kontak suara dan fisik dengan strategi adaptasi pemondok laki-laki ketika belajar mencapai angka persentase (79,41%) sedangkan pemondok perempuan (88,10%)

disini dari persentase terlihat bahwa ketika belajar, pemondok perempuan persentasenya lebih tinggi dari pemondok laki-laki dalam beradaptasi dengan keadaan sekitar ketika melakukan kegiatan belajar dan untuk mendapatkan privasi yang diinginkan dan juga menghindari kontak suara bahkan kontak fisik

Pemondok laki-laki ketika istirahat mencapai angka persentase (67,65 %) sedangkan pemondok perempuan (71,65%) disini dari persentase terlihat perbedaan bahwa ketika istirahat, pemondok perempuan lebih memilih beradaptasi dengan keadaan untuk beristirahat guna menghindari kontak suara baik dari sesama pemondok, pemilik pondokan atau bahkan tetangga-sekitar pondokan.

Pemondok laki-laki ketika menonton TV mencapai angka persentase (70,59%) sedangkan pemondok perempuan (83,33%) disini dari persentase terlihat perbedaan yang mencolok bahwa ketika menonton TV, pemondok perempuan lebih memilih beradaptasi ketika menonton TV sebagai solusi untuk menghindari kontak suara bahkan kontak fisik,

- **Strategi Dengan Menggunakan Elemen Tirai Jendela**

Memperhatikan gambar diagram batang 4.12 dan 4.13 perbandingan strategi untuk menghindari kontak pandangan dan kontak suara dengan strategi menggunakan elemen tirai jendela, pemondok laki-laki ketika belajar mencapai angka persentase (58,82%) sedangkan pemondok perempuan (38,10%) disini dari

persentase terlihat bahwa ketika belajar, pemondok laki-laki persentasenya lebih tinggi dari pemondok perempuan dalam menggunakan elemen tirai jendela, itu semua dikarenakan pemondok laki-laki lebih tidak ingin dilihat ketika sedang belajar dan sebagai wujud untuk mendapatkan privasi ketika belajar lebih tinggi dari pada pemondok perempuan.

Pemondok laki-laki ketika makan mencapai angka persentase (47,06%) sedangkan pemondok perempuan (30,95%) disini dari persentase terlihat perbedaan bahwa ketika makan, pemondok laki-laki lebih membutuhkan privasi dengan menggunakan elemen tirai jendela dibandingkan pemondok perempuan, dikarenakan pemondok laki-laki terbiasa makan di luar pondokan dibandingkan pemondok perempuan yang cenderung lebih sering makan di dalam pondokan.

Pemondok laki-laki ketika ganti pakaian mencapai angka persentase (97,06%) sedangkan pemondok perempuan (95,24%) disini terlihat agak aneh, ternyata dari persentase yang didapat pemondok laki-laki ketika berganti pakaian dengan menggunakan elemen tirai jendela sebagai media untuk mendapatkan privasi, lebih membutuhkan privasi dari pada pemondok perempuan, itu mungkin dikarenakan pondokan perempuan yang menjadi responden, privasinya benar-benar terjaga karena tinggal dalam satu komunitas didalam satu pondokan yang interaksi keluarnya benar-benar di jaga privasinya, sedangkan

pondokan laki-laki cenderung sering berkumpul jadi lebih membutuhkan privasi ketika bergati pakaian.

Pemondok laki-laki ketika istirahat mencapai angka persentase (97,06 %) sedangkan pemondok perempuan (85,71%) disini dari persentase terlihat perbedaan bahwa ketika istirahat, pemondok laki-laki cenderung lebih banyak menggunakan elemen tirai jendela dibandingkan dengan pemondok perempuan, dikarenakan pemondok laki-laki tingkat persentase istirahatnya lebih banyak dibandingkan perempuan apalagi setelah melakukan aktivitas begadang jadi untuk mendapatkan privasi mereka ketika istirahat pemondok laki-laki lebih cenderung menggunakan elemen tirai jendela guna menghindari kontak pandangan dan kontak suara baik dari sesama pemondok, pemilik pondokan atau bahkan tetangga sekitar pondokan.

- **Strategi Dengan Menggunakan Elemen Perabot**

Memperhatikan gambar diagram batang 4.12 dan 4.13 perbandingan strategi untuk menghindari kontak pandangan dengan strategi menggunakan elemen perabot, pemondok laki-laki ketika belajar mencapai angka persentase (58,82%) sedangkan pemondok perempuan (45,24%) disini dari persentase terlihat bahwa ketika belajar, pemondok laki-laki persentasenya lebih tinggi dari pada pemondok perempuan dalam menata elemen perabot didalam kamar pondokan sebagai upaya mendapatkan privasi yang diinginkan

didalam kamar pondokan, dikarenakan pondokan laki-laki lebih memerlukan penataan ruang yang khusus untuk mendapatkan privasi ketika belajar disebabkan ukuran kamar pondokan laki-laki rata-rata lebih minim dibandingkan kamar pondokan perempuan.

Pemondok laki-laki ketika makan mencapai angka persentase (50%) sedangkan pemondok perempuan (40,48%) disini dari persentase terlihat perbedaan bahwa ketika makan, pemondok laki-laki lebih membutuhkan privasi dengan menata elemen perabot didalam kamar pondokan dibandingkan pemondok perempuan, dikarenakan pada saat makan laki-laki lebih membutuhkan ruang yang cukup luas dibandingkan perempuan yang lebih memilih makan diatas meja, oleh karena itu perlu penataan ruang untuk mendapatkan ruang yang maksimal tanpa mengenyampingkan faktor privasi pemondok

Pemondok laki-laki ketika ganti pakaian mencapai angka persentase (91,10%) sedangkan pemondok perempuan (69,05%) disini terlihat mencolok, ternyata dari persentase yang didapatkan bahwa pemondok laki-laki ketika berganti pakaian dengan menata elemen tirai jendela sebagai media untuk mendapatkan privasi lebih membutuhkan dari pada pemondok perempuan, itu mungkin dikarenakan pondokan perempuan privasinya benar-benar terjaga sedangkan pondokan laki-laki cenderung sering berkumpul jadi lebih membutuhkan privasi ketika bergati pakaian

Pemondok laki-laki ketika istirahat mencapai angka persentase (91,10 %) sedangkan pemondok perempuan (57,14%) disini dari persentase terlihat perbedaan yang cukup jauh juga bahwa ketika istirahat, pemondok laki-laki cenderung lebih banyak menggunakan elemen perabot dibandingkan dengan pemondok perempuan untuk mendapatkan privasi mereka ketika istirahat guna menghindari kontak pandangan baik dari sesama pemondok, pemilik pondokan atau bahkan tetangga sekitar pondokan, karena ketika istirahat pemondok laki-laki lebih suka tidak terlihat dibandingkan pemondok perempuan dan untuk mewujudkan itu pemondok laki-laki lebih memilih mengatur perabot untuk mendapatkan privasi mereka ketika istirahat.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1. Kesimpulan

Dari penelitian di lapangan ditemukan bahwa :

##### 5.1.1 Interaksi dan Tindakan-Tindakan Pemandok Untuk Mengatur Privasi Didalam Pondokan

Untuk menghindari interaksi yang tidak diinginkan ( kontak pandangan, kontak suara dan kontak fisik ) dengan sesama pemandok, pemilik pondokan dan tetangga sekitar pondokan dalam upaya mengatur untuk mendapatkan privasi yang diinginkan adalah dengan menggunakan elemen fisik tirai jendela dan perabot untuk menghalangi dan mencegah kontak pandangan, elemen jendela untuk menghindari kontak suara dan mengatur waktu dan adaptasi untuk menghindari kontak fisik.

##### 5.1.2. Perbedaan Strategi Yang Dipilih Pemandok Laki-Laki Dan Perempuan

Untuk mendapatkan privasi yang diinginkan perbedaan strategi yang dipilih oleh pemandok laki-laki dan perempuan antara lain adalah sebagai berikut :

###### a. Strategi Dengan Pengaturan Waktu

- Pemandok perempuan persentasenya lebih tinggi dari pemandok laki-laki dalam kecenderungan memilih mengatur waktu belajar untuk

mendapatkan privasi yang diinginkan dan juga menghindari kontak suara bahkan kontak fisik.

- Pemandok laki-laki lebih membutuhkan privasi ketika memasak dibandingkan pemandok perempuan.
- Pemandok laki-laki ketika menonton TV lebih membutuhkan privasi dibandingkan pemandok perempuan,
- Pemandok perempuan lebih memilih waktu yang tepat untuk beristirahat guna menghindari kontak suara baik dari sesama pemandok, pemilik pondokan atau bahkan tetangga sekitar pondokan dibandingkan dengan pemandok laki-laki..

#### **b. Strategi Dengan Beradaptasi**

- Pemandok perempuan persentasenya lebih tinggi dari pemandok laki-laki dalam kecenderungan adaptasi dengan keadaan sekitar ketika melakukan kegiatan belajar dan untuk mendapatkan privasi yang diinginkan dan juga menghindari kontak suara bahkan kontak fisik.
- Pemandok perempuan lebih memilih beradaptasi dengan keadaan untuk beristirahat guna menghindari kontak suara baik dari sesama pemandok, pemilik pondokan atau bahkan tetangga sekitar pondokan.
- Pemandok perempuan lebih memilih beradaptasi ketika menonton TV sebagai solusi untuk menghindari kontak suara bahkan kontak fisik dibandingkan pemandok laki-laki.

**c. Strategi Dengan Menggunakan Elemen Tirai Jendela**

- Pemandok laki-laki persentasenya lebih tinggi dari pemandok perempuan, pemandok laki-laki dalam kecenderungan menutup tirai jendela sebagai upaya mendapatkan privasi ketika belajar lebih tinggi dari pada pemandok perempuan.
- Pemandok laki-laki lebih membutuhkan privasi dengan menggunakan elemen tirai jendela dibandingkan pemandok perempuan ketika makan.
- Pemandok laki-laki ketika ganti pakaian dengan menggunakan elemen tirai jendela sebagai media untuk mendapatkan privasi, lebih membutuhkan dari pada pemandok perempuan, itu mungkin dikarenakan pondokan perempuan privasinya benar-benar diperhatikan sedangkan pondokan laki-laki cenderung sembarang jadi lebih membutuhkan privasi ketika berganti pakaian.
- Pemandok laki-laki ketika istirahat siang cenderung lebih banyak menggunakan elemen tirai jendela dibandingkan dengan pemandok perempuan untuk mendapatkan privasi mereka ketika istirahat siang guna menghindari kontak pandangan dan kontak suara baik dari sesama pemandok, pemilik pondokan atau bahkan tetangga sekitar pondokan.

sebagai upaya mendapatkan privasi yang diinginkan didalam kamar pondokan.

- Pemandok laki-laki ketika makan lebih membutuhkan privasi dengan menata elemen perabot didalam kamar pondokan dibandingkan pemandok perempuan
- Pemandok laki-laki ketika berganti pakaian dengan menata elemen tirai jendela sebagai media untuk mendapatkan privasi lebih membutuhkan dari pada pemandok perempuan, itu mungkin dikarenakan pondokan perempuan privasinya benar-benar diperhatikan sedangkan pondokan laki-laki cenderung sembarang jadi lebih membutuhkan privasi ketika berganti pakaian
- Pemandok laki-laki ketika istirahat cenderung lebih banyak menggunakan elemen perabot dibandingkan dengan pemandok perempuan untuk mendapatkan privasi mereka ketika istirahat guna menghindari kontak pandangan baik dari sesama pemandok, pemilik pondokan atau bahkan tetangga sekitar pondokan.

Dengan demikian hipotesis dari penelitian ini terbukti atau dapat diterima.

**UPT-PUSTAK-UNDIP**

## **5.2. Rekomendasi**

### **5.2.1. Bagi Perancang**

#### **a. Perancangan Kota**

Perlunya penataan khusus dalam perencanaan kawasan perumahan yang diperuntukan sebagai pondokan, karena akan menimbulkan

- Perubahan konsep awal dari rumah sebagai tempat tinggal menjadi sebuah pondokan.
- Dengan adanya perubahan yang tidak merata mengakibatkan kawasan perumahan yang dijadikan pondokan menjadi tidak teratur..

#### **b. Arsitek**

Pemilihan konsep dasar yang tepat untuk sebuah konsep rumah tinggal sekaligus pondokan. Mendesain sebuah bangunan rumah tinggal sekaligus pondokan dengan melihat potensi, kondisi dan fasilitas lingkungan.

### **5.2.2. Bagi Penentu Kebijakan**

- Perlu diperhatikan sarana dan pra sarana yang ada di kawasan perumahan.
- Perlu dilakukan pemantauan khusus secara kontinyu untuk melihat dampak perencanaan dan perkembangan bangunan perumahan yang menjadi pondokan

## **5.2.2. Bagi Ilmuan / Peneliti**

### **a. Disiplin Ilmu yang Berbeda**

Penelitian ini lebih menekankan pada spasial arsitektur, tapi tidak menutup kemungkinan untuk di teliti oleh disiplin ilmu yang lain dilihat dari sudut ekonomi ataupun sosaial.

### **b. Objek Penelitian yang Berbeda**

Penelitian ini untuk melihat bagaimana strategi seorang pemondok dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dan perbedaan strategi antara pemondok laki-laki dan perempuan yang diambil untuk mendapatkan privasi di kawasan Pleburan Semarang. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai privasi didalam pondokan yang lebih ditekankan untuk mahasiswa di objek dan lokasi yang berbeda untuk menjadikan masukan bagi pemerintah setempat dan masyarakat.

### **c. Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini diajukan bagi mahasiswa sebagai pengguna pondokan, pemilik dan penentu kebijakan. Dengan hasil yang didapat diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa didalam memilih pondokan yang akan mereka tempati, pemilik pondokan agar dalam membuat sebuah pondokan memperhatikan ketersediaan fasilitas didalam pondokan, dan penentu kebijakan dalam penataan kawasan perumahan yang menjadi pondokan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aryatmi, 1985, *Membina Kepribadian Mahasiswa Lewat Perguruan Tinggi (Dalam kepribadian siapakah. saya, )*, CV. Rawali, Jakarta
- Arikunto, Suharsini, 1989, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT. Bina Aksara, Jakarta
- Ashihara, Y, 1983, *Merancang Ruang Luar*, (Tejemahan), Dian Suryo, Surabaya
- Altman, Irwin, 1975, *The Environment and Social Behavior*, Monterey California
- Bell, Paul A, 1976, *Environt\mental Psychology*, W.B, Saunders Company, Philadelphia
- Boedoyo, P, Dkk, 1986, *Arsitektur Manusia dan Pengamatannya*, Djambatan, Jakarta
- Canter, David, 1,974, *Psychology For Architects*, Applied Sience Publishers Ltd, London
- Canter, David, 1977, *Psychology of Place*, The Architectural Press, Ltd, London
- Cohen, U dan Ryzin, LV, 1985, *Penelitian dalam Arsitektur*, (Tedemahan), dalam Pengantar Arsitektur, editor Snyder dean Catanese, Erlangga, Jakarta
- Deasy, CM, FAIA, 1985, *Designing Place for People*, V&tney Library of Design, New York
- Fisher, Jeffrey D, 1984, Second Edition, *Environmental Psychology*, CBS College Publishing
- Gifford, *Environmental Psychology*, Pricipal and Practice, University of Victoria
- Haryadi dan Setiawan, *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. 1995, Ditjen Pendidikan Tinggi Depatemen P & K
- Hall, Edward T, 1966, *The Hidden Dimention*, Doubleday & Company Inc, New York
- Holahan, C.J, 1982, *Environmental Psychology*, Random House, New York

UPT-PUSTAK-UNDIP

- Jules, Frederick A, *Dasar-dasar Persepsi untuk Perencanaan Arsitektur (Tedemahan) dalam Pengantar Arsitektur*, editor Snyder dan Catannese, Erlangga, Jakarta
- Lang, J, 1987, *Creating Architecture Theory*, Van Nostrand Reinhold Company, New York
- Lexy, Moeloeng, 1994, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rodakarya Offiet, Bandung
- Monks, 1989, *Psikologi Perkembangan*, Gajah Mada University
- Moore, G-T, 1985, *Pengkajian Lingkungan Perilaku (Tedemahan)*, dalam Pengantar Arsitektur, editor Snyder dan Catannese, Erlangga, Jakarta
- Noeng Moehadjir, 1992, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Srasin, Yogyakarta
- Rapoport, A, 1982, *The meaning of the Built Environment*, Sage Publication, London
- Rapoport, A, 1977, *Human Aspect- of Urban Form*, Pergamon Press
- Rustam Hakim, 1987, *Unsur Perancangan Dalam Arsitektur Lansekap*, PT. Bina Aksara, Jakarta
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1992, *Psikologi Lingkungan*, Rasindo Gramedia, Jakarta
- Singarimbun, M dan Effendi S, 1989, *Metode Penelitian Survei*, L.P3.E.S, Jakarta
- Sutrisno Hadi, 1992, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta
- Weisman, J, 1981, *Modeling Environment Behavior System*. Journal of Man Environment Relation
- Wirawan, Sarlito, 1992, *Psikologi Lingkungan*, PT. Gramedia, Jakarta
- Ziezel, John, 1981, *Inquiry by design, Tools for Environment Behavior Research*, Cambridge University Press, Cambridge

#### TESIS

- Anwar, 1997, *Analisi Modeling Setting Ruang Komunal Sebagai sarana kegiatan Interaksi Sosial Penghuni Rumah Susun*, Tesis Magister Arsitektur UNDIP
- Djauhari, Agus, FY, 1998, *Faktor Penentu Penggunaan Ruang sebagai Tempat Kegiatan Komunal, Studi kasus Kelurahan Terban Yogyakarta*, Tesis, UGM

- Purwanto, Edi, 1996, *Citra Pusat Kota Yogyakarta menurut kognisi pengamat, Menggunakan Kemampuan Peta Mental*, Tesis, UGM
- Soepratikno, 2003, *Hubungan Antara Ruang Teras dengan Persepsi Mahasiswa sebagai Ruang komunal Ditinjau Atribut Kenyamanan dan Visibilitas, Studi kasus : Teras Utama pada Bangunan Gedung A Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP*, Pra Tesis Magister Arsitektur UNDIP
- Widayanti, Andjar, 1996, *Ruang Berkumpul Iniformasi Mahasiswa di Kanipus UGM, Suatu Kajian Hubungan antara Kegiatan Mahasiswa di Settingnya untuk memperoleh atribut dan tolak ukur kinejanya*, Tesis UGM
- Wijayanti, Susi, 2000, *Pola Setting Ruang Komunal Interaksi Sosial Mahasiswa, Studi Kasus Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UNDIP*, Tesis Magister Arsitektur UNDIP.